

DISERTASI

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 BUNGURAN TIMUR
KABUPATEN NATUNA**

Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam



oleh:

SYAHIDIN

NIM: 202110520111012

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

DISERTASI

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 BUNGURAN TIMUR
KABUPATEN NATUNA**

Diajukan oleh:

SYAHIDIN

NIM: 202110520111012

Telah disetujui Tanggal, 2024

Promotor,

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Co-Promotor I

Co-Promotor II

Prof. Dr. Abdul Haris, M.A.

Dr. M. Nurul Humaidi, M.Ag.

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UMM,

Prof. Latipun, Ph. D.

KATA PENGANTAR

Tiada ungkapan yang layak disampaikan kecuali ucapan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya untuk menyelesaikan disertasi ini dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna."

Tujuan dari disertasi ini adalah untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran yang inklusif, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan mendukung keberagaman agama, budaya dan etnis yang ada di sekolah. Kajian utama penelitian ini adalah fenomena multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Diharapkan fenomena ini dapat menjadi salah satu referensi untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan persatuan dalam Pendidikan khususnya di daerah perbatasan dan satuan Pendidikan pada umumnya.

Berbagai pihak telah membantu dengan bantuan, arahan dan dukungan moral maupun material dalam menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses penelitian dan penulisan diseertasi ini.

Kami menyadari bahwa disertasi ini memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang akan membantu kami memperbaiki penelitian ini di masa mendatang.

Kami berharap karya ini akan bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi bagian kecil dari kontribusi kecil untuk membangun kerukunan dan keberagaman di Indonesia.

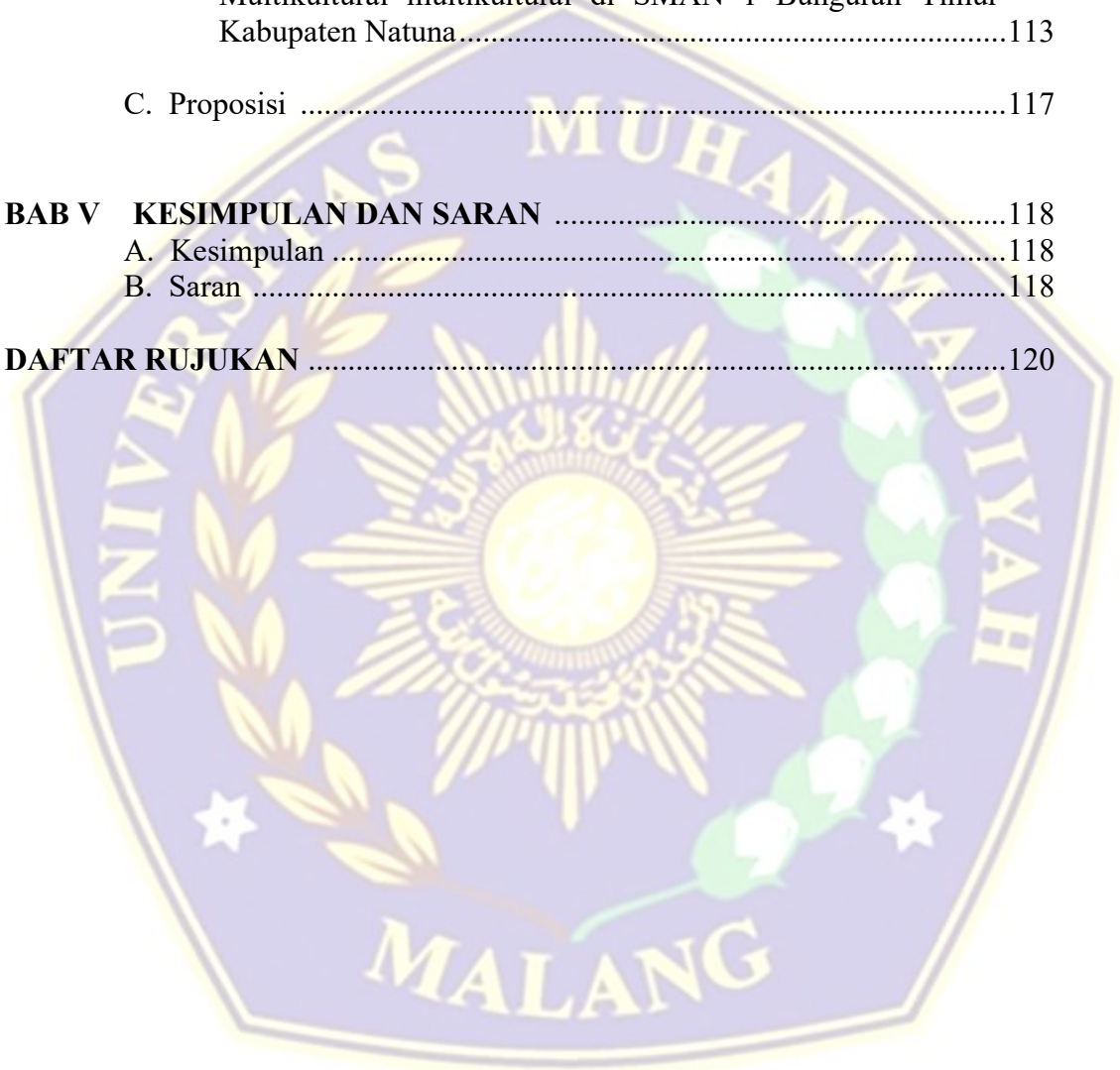
Malang, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penegasan Istilah	11
F. Kerangka Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA	24
1. Pendidikan Agama Islam Sebagai Matapelajaran	26
2. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
3. Dasar-dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	30
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	31
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam	33
C. Konsep Pendidikan Multikultural	36
D. Multikultural sebagai Basis Pembelajaran	41
E. Fenomena Multikultural dalam pembelajaran	45
F. Model dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multikultural	63
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Paradigma Penelitian	68
B. Pendekatan Penelitian	68
C. Jenis Penelitian	69
D. Lokasi Penelitian	70
E. Subjek Penelitian	70
F. Teknik Pengumpulan Data	70
G. Uji Keabsahan Data	73
H. Teknik Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Hasil Penelitian	76
1. Dasar Perlunya Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna	79

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna	94
B. Pembahasan	102
1. Dasar Perlunya Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna	105
2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna	113
C. Proposisi	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	118
DAFTAR RUJUKAN	120



DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1. Muatan Multikultural pada Materi PAI97



DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1.1. Kerangka Penelitian	14
2. Bagan 1.2. Peta Penelitian Terdahulu	23
3. Bagan 4.1. Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural	120



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahidin
NIM : 202110520111012
Prodi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Disertasi dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna” adalah karya saya dan dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, saya bersedia disertasi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Disertasi ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2024

Yang membuat pernyataan,

Syahidin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, serta dasar pemikiran pengembangan model ini. SMA tersebut terletak di wilayah perbatasan dengan keberagaman latar belakang agama, suku dan budaya peserta didiknya. Model pembelajaran berbasis multikultural dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, memperkuat nilai toleransi, dan mengakomodasi perbedaan budaya dan agama siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen. Analisis dilakukan dengan teknik kompilasi, *disassembly*, *reassembly*, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan *member checking*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis multikultural mampu memperkaya pengalaman belajar siswa melalui metode kontribusi, pengayaan, transformasi, serta aksi sosial. Implementasi model ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai pluralisme, humanisme dan keadilan, yang relevan dengan konsep inklusi dalam pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran kunci dalam merancang pembelajaran yang mendorong empati, mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan multikultural berbasis Islam, khususnya di konteks sekolah menengah atas di daerah multikultural seperti Natuna. Hasil ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan agama Islam, multikulturalisme, pembelajaran inklusif, toleransi, Natuna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional didedikasikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mewujudkan sistem pendidikan sebagai lembaga sosial yang kuat dan berwibawa yang memberdayakan masyarakat Indonesia sebagai manusia yang berkualitas. Pendidikan Nasional harus berfungsi dengan sebaik-baiknya sebagai sarana utama untuk mengembangkan perilaku dan karakter yang baik bagi bangsa Indonesia. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan karena kurikulum menentukan jenis dan kualitas Pendidikan. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam telah memformalkan tujuan Pendidikan Nasionalnya untuk menghasilkan manusia Indonesia yang setia, taat, dan berkualitas (Soekanto, 2014)

Indonesia adalah negara dengan berbagai suku bangsa, bahasa, etnis, agama dan adat istiadat. Keanekaragaman tersebut merupakan ciri khas Indonesia. Selain itu, kondisi alam yang berbeda di seluruh Indonesia juga dapat mempengaruhi keberagaman tersebut. Keberagaman adalah keadaan (kondisi) dalam suatu masyarakat yang terdiri dari banyak perbedaan dalam berbagai bidang, seperti suku bangsa, agama, ras, keyakinan, sosial budaya, ekonomi dan jenis kelamin. Ada nilai penting dalam perbedaan keberagaman. Keberagaman membantu masyarakat bertoleransi terhadap perbedaan.

Keberagaman Indonesia tidak selalu membawa manfaat, seperti keindahan dan keunikan. Keberagaman juga bisa menyebabkan warga merasa tidak nyaman satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman dapat juga merupakan ancaman. Perpecahan kelompok, kecemburuan sosial dan lainnya merupakan ancaman tersebut. Di Indonesia, ancaman atau konflik tidak berasal dari perbedaan, tetapi dari kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi. Untuk mencegah kesalahpahaman, orang harus belajar menghargai, menghormati dan menegakkan prinsip kesetaraan. Dengan kesadaran ini, orang dan kelompok dapat mengenal, memahami, menghayati dan berkomunikasi satu sama lain dan tujuan pendidikan multikultural dapat dicapai.

Keberagaman tersebut juga terjadi di Ranai Kabupaten Natuna yang berada di daerah perbatasan Indonesia. Berbagai suku bangsa, bahasa, etnis, agama dan adat istiadat juga menempati daerah tersebut. Dari keberagaman tersebut menambah keunikan

hasanah budaya dan hidup dalam tatanan toleransi. Namun dalam perbedaan tersebut memungkinkan ada sebagian warga yang merasa tidak nyaman menjalani hidup satu sama lain. Tentunya keberagaman juga dapat memicu konflik dan perpecahan. Keberagaman tersebut terdapat di sekolah. Sekolah khususnya di tingkat menengah atas sering menjadi laboratorium sosial yang menunjukkan keanekaragaman masyarakatnya. Begitu juga di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, fenomena multikultural melibatkan latar belakang agama, budaya dan etnis yang berbeda. Ini juga memberi siswa kesempatan untuk melihat, memahami dan memperkaya diri mereka melalui interaksi dengan orang-orang yang berbeda. Keberagaman menyatu dalam kehidupan sehari-hari di setiap ruang kelas, koridor dan area pelajar. Siswa dari berbagai warna kulit, bahasa dan keyakinan agama berbagi ruang belajar. Ini adalah bagian penting dari kehidupan sekolah baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan kesadaran ini, orang dan kelompok dapat mengenal, memahami, menghayati dan berkomunikasi satu sama lain dan tujuan pendidikan multikultural dapat dicapai.

Hal ini karena Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perkembangan dan berbagai masalah seperti suku, agama dan ras. Pendidikan agama menjadi masalah penting di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural, multikultural, multietnis dan multireligius. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga agar persatuan dan kesatuan bangsa tidak terganggu, karena ini akan mengganggu perkembangan demokratisasi di kehidupan berbangsa dan bernegara. Walaupun masalah Keberagaman Indonesia: Suku, Agama dan Ras mulai mereda saat ini, hal itu tidak menunjukkan masalahnya.

Sekolah-sekolah swasta Kristen masih kekurangan guru beragama Islam untuk siswa muslim yang paling banyak (Parker, 2008). Banyak orang muslim menyayangkan hal ini. Masalah kepercayaan pendidikan yang belum diselesaikan oleh UU Sistem Pendidikan Nasional ini jelas merupakan ancaman tersembunyi yang mengancam masa depan Pendidikan Nasional dan hubungan antara Muslim dan Kristen di Indonesia saat ini

Pembelajaran multikultural membantu siswa menghormati orang yang secara budaya tidak sesuai dan memberikan kesempatan untuk bekerja dengan orang atau kelompok yang berbeda ras atau etnis. Pembelajaran multikultural juga membantu siswa memahami perspektif multikultural tentang kesesuaian dan merayakan warisan budaya mereka. Pembelajaran multikultural juga membantu siswa memahami demokrasi,

humanisme dan nilai-nilai keadilan (Mahsun, 2019).

Secara teoritis, pasal tentang kepercayaan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimaksudkan untuk mencegah perselisihan beragama, menghormati hak eksklusif setiap warga negara dan mencegah pemeluk kepercayaan tertentu untuk meniadakan pendidikan atau mengajarkan kepercayaan mereka kepada orang lain (Nugraha & Firmansyah, 2019).

Meskipun perpindahan kepercayaan merupakan hak eksklusif setiap warga negara, perpindahan itu hanya sah selama orang-orang yang bersangkutan dewasa. Keyakinan anak-anak sebelum usia dewasa harus diidentifikasi berdasarkan keyakinan orang tua mereka.

Banyak undang-undang, terutama UU Nomor 20 Tahun 2003, memasukkan perspektif dan prinsip pembelajaran multikultural. Ketentuan ini pada dasarnya memiliki dua tujuan khusus. Pertama, untuk menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman terhadap norma-norma agama yang mungkin terjadi saat mengajar oleh guru yang tidak terlibat dalam pendidikan agama. Kedua, guru yang seagama dengan siswa dapat membantu menjaga kerukunan umat beragama di antara siswa yang berbeda agama yang belajar di lembaga yang sama. Ketiga, guru harus memiliki keahlian dalam menerapkan kurikulum dan pendidikan agama (Rofiki, 2018).

Untuk menangani masalah ini, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah perspektif pendidikan agama secara multikultural. Ini tidak akan melibatkan doktrin sepihak semata, penanaman ketidaksukaan terhadap penganut agama lain, menanamkan rasa tidak suka dan acuh terhadap agama atau upaya menyingkirkan agama siswa. Oleh karena itu, perlu adanya model yang tepat untuk proses pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan agar pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam, dapat dilaksanakan dengan baik dengan mengedepankan keragaman. Berbagai masalah akan muncul di tingkat satuan pendidikan jika pembelajaran ini dijalankan secara mandiri (Hidayat, 2019).

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memahami dan memahami masalah yang akan muncul. Masalah berikutnya adalah penerapan prinsip-prinsip paradigmatis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan untuk menemukan prinsip-prinsip paradigmatis yang mendasari pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

berbasis multikultural (Rohinah, 2017).

Guru Pendidikan Agama Islam harus memahami model pembelajaran multikultural, teori pembelajaran multikultural dan kekayaan keilmuan Islam. Ini tentunya mencakup kurikulum, silabus, kemampuan anak didik, proses pembelajaran, model pembelajaran dan evaluasi dan kompetensi guru itu sendiri (M. Y. Yusuf, 2014).

Pembelajaran multikultural bertujuan untuk memberi anak-anak kemampuan untuk melihat dunia dari berbagai perspektif budaya yang tidak sinkron, menggunakan budaya mereka sendiri dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras dan etnis. Dimungkinkan untuk mengurangi masalah saat ini tanpa menimbulkan kekacauan dan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan dapat dikurangi terutama dalam hal agama, ras, suku, bahasa, kemampuan, jenis kelamin, usia dan kelas sosial ekonomi (Nurjanah, 2019).

Monokulturalisme dalam pendidikan masih sangat jelas dari berbagai sudut pandang. Hingga akhir abad ke-20, sistem pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan monolitik, lengkap dengan otoritas birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Ini terlihat dalam kurikulum, isi, dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Dalam situasi ini, tuntutan untuk pendekatan yang lebih beragam dan demokratis, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional, masih dapat diterima dan harus dipenuhi (Nurhalim, 1945).

Sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai multikulturalisme berbasis Islam dalam pendidikan agar masyarakat dapat mengalami demokrasi dengan baik (Syarif Hidayatullah, 2010). Dalam pembelajaran multikultural, pendidik tidak hanya diharuskan untuk menguasai dan secara profesional mengajar mata pelajaran yang mereka ajarkan; mereka juga harus dapat menanamkan prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran multikultural, seperti pluralisme, demokratis dan kemanusiaan (Nieto, 2010).

Pembelajaran multikultural berarti belajar menghargai, menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang dialami oleh warga yang bervariasi. Oleh karena itu, toleransi harus ditanamkan dalam satuan pendidikan bersama dengan nilai-nilai kebaikan (Azis, 2018). Ketika seseorang belajar tentang multikulturalisme, mereka perlu menjadi kuat dan fleksibel secara mental untuk menghadapi konflik sosial. Sebab, meskipun warga Indonesia memiliki kemampuan teknis dan teknologi untuk tinggal

bersama orang-orang yang beragam agama, etnis dan kelas sosial, masyarakat masih belum memahami arti sebenarnya dari hal itu, sehingga terjadi pergeseran dengan orang-orang yang memiliki perbedaan kultur.

Salah satu negara paling multikultural adalah Indonesia. Ini dapat dilihat dari keanekaragaman geografis dan sosiokultural yang luar biasa. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki 17.000 lebih pulau, termasuk pulau besar dan kecil. Lebih dari 200 juta orang tinggal di sana, terdiri dari 350 kelompok etnis dan berbicara hampir 200 bahasa. Selain itu, orang-orang di sekitarnya menganut berbagai agama, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan lainnya (Ubaidillah & Khumidat, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Bunguran Timur dalam *preliminary research* (studi pendahuluan), SMA Negeri 1 Bunguran Timur memiliki siswa yang terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda terkait suku, ras dan agama. Namun, proses pembelajaran harus dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki cara dan solusi dalam melakukan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari perbedaan itu pihak sekolah berupaya melayani setiap siswanya dengan baik. Melayani siswa dengan baik tentu melalui sebuah model yang dilakukan oleh sekolah, yaitu model pembelajaran multikultural.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur diikuti oleh semua siswa yang beragam Islam. Namun demikian siswa non muslim dengan tidak ada paksaan dan tidak juga terikat dengan kurikulum. Mereka juga ikut belajar di dalam kelas ketika proses Pembelajaran Agama Islam itu dilaksanakan. Hal ini dilatar belakangi oleh rasa ingin tahu tentang Pembelajaran Agama Islam serta materi yang diajarkan itu menyentuh dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. SMA Negeri 1 Bunguran Timur juga sudah menyediakan guru Pendidikan Agama sesuai dengan yang di anut siswa. Ada tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, satu orang guru Pendidikan Agama Kristen dan satu orang guru Pendidikan agama Budha. Pelaksanaan pembelajaran sudah diatur sesuai dengan jadwal yang ada di sekolah.

Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur masih didominasi oleh siswa beragama Islam. Jika sekolah tidak memiliki model pembelajaran yang baik tentu akan berimbas pada siswa yang minoritas. Oleh karena itu, mengetahui secara mendalam tentang model pembelajaran di SMA Negeri 1 Bunguran Timur tersebut menjadi sesuatu yang menarik.

Perbedaan dan keberagaman dapat berubah menjadi kebersamaan dan keselarasan dalam lingkungan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar.

Beranjak dari masalah di atas, penelitian menyeluruh dan berkelanjutan tentang konsep pendidikan agama multikultural diperlukan. Jika konsep ini dapat digunakan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan hubungan sosial, baik antar individu maupun antar kelompok, maka konsep ini harus dipelajari (Novayani, 2018). Sangat penting untuk melakukan penelitian yang menegaskan makna pembelajaran multikultural dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempertimbangkan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan dengan paradigma multikultural harus dibangun segera. Menurut paradigma ini, pendidikan harus menghasilkan siswa yang memiliki pandangan luas, menghargai perbedaan, toleran dan menghargai perbedaan.

Berbicara tentang multikultural pasti memerlukan toleransi. Toleransi adalah gagasan modern yang menggambarkan sikap saling menghormati dan bekerja sama di antara kelompok masyarakat yang berbeda secara budaya, agama, bahasa dan etnis. Oleh karena itu, toleransi adalah konsep besar dan mulia yang menjadi bagian integral dari ajaran semua agama, termasuk Islam. Islam memiliki konsep yang jelas tentang toleransi antar umat beragama. "Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami" dan "Tidak ada paksaan dalam agama" adalah contoh umum dari toleransi dalam Islam (Syihab, 2010).

Fakta-fakta historis menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bukanlah ide baru. Para ulama kemudian menjelaskan toleransi sebagai elemen penting dari Islam itu sendiri dalam tafsir mereka. Setelah itu, para ulama menyempurnakan konsep-konsep ini sehingga menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam. Toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam, tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, hewan dan lingkungan sekitar kita. Toleransi antarumat beragama dalam Islam sangat diperhatikan karena makna luas dari toleransi ini. Keyakinan manusia terhadap Allah adalah subjek dari masalah toleransi beragama (An-Na'im, 2008).

Untuk menjaga keutuhan bangsa multikultural Indonesia, pembelajaran multikultural masih menjadi masalah baru. Pembelajaran multikultural adalah pemahaman tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan prasangka untuk kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Selain itu,

kerangka berpikir baru yang lebih fleksibel dan halus diperlukan dalam menghadapi pluralisme budaya untuk menghindari dan memecahkan konflik budaya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar multikultural dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran multikultural di Indonesia (Kamal, 2013). Dalam pendidikan demokrasi kepada warga majemuk seperti Indonesia, pembelajaran multikultural sangat relevan karena menekankan pemahaman akan keanekaragaman ras, etnis dan budaya yang membutuhkan konstruksi baru untuk keadilan dan kesetaraan.

Untuk menemukan titik terang bahwa subordinasi dan ketidakadilan terjadi di lingkungan sekolah, berbagai contoh pembelajaran multikultural harus diterapkan. Selain itu, kearifan lokal yang seharusnya menjadi dasar pemahaman tentang pembelajaran multikultural, masih sangat sedikit dan jika ada, kebanyakan tidak berkaitan dengan pembelajaran multikultural (Rahmadonna, 2009).

Ranai yang berada di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau, mempunyai masyarakat yang menganut berbagai agama: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keadaan sosio kultur inilah yang menyebabkan lembaga sekolah yang ada di sana memiliki peserta didiknya berasal dari agama yang berbeda, seperti halnya SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.

Mengingat bahwa SMAN 1 Bunguran Timur memiliki jumlah siswa terbesar di Kabupaten Natuna, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural sangat penting untuk kebutuhan akan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa. SMA Negeri 1 Bunguran Timur memiliki kesempatan untuk mengakomodasi keragaman siswa, yang mencakup perbedaan agama, budaya, etnis dan sosial mereka, berkat pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini sejalan dengan konsep inklusifitas dalam pendidikan, (Banks, 2008).

Melalui model pembelajaran multikultural, siswa dapat belajar tentang dan menghargai berbagai nilai yang ada di lingkungan sekolah. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam multikultural adalah mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan nilai dan mencegah mereka menjadi tidak toleran terhadap mereka (M. Byram, 2008). Pembelajaran Agama Islam multikultural mendorong siswa untuk menjadi warga dunia yang dapat berpartisipasi secara positif dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Pendekatan multikultural memungkinkan siswa untuk berbicara tentang perbedaan budaya dan kepercayaan keagamaan (Nieto, 2010a).

Pendidikan Islam multikultural menawarkan berbagai perspektif tentang Islam, baik di tingkat lokal maupun internasional, (Abdul-Raof, 2015). Pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur dapat membantu sekolah mencapai tujuan inklusi, meningkatkan pemahaman siswa tentang agama Islam secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap keragaman.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak mengakui keragaman budaya dan keyakinan umat Islam. Materi pelajaran yang tidak mencerminkan keragaman umat Islam dan tidak mengakomodasi pemahaman yang beragam tentang ajaran Islam dapat menyebabkan siswa tidak termotivasi dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa pendidik mungkin tidak mendapatkan pelatihan atau pemahaman yang memadai tentang pendekatan multikultural. Mereka mungkin tidak memahami cara memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau bahkan mungkin tidak menyadari pentingnya mengembangkan pemahaman multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Syukur, 2016). Oleh karena itu, pemahaman dan keterampilan pengajar harus ditingkatkan agar guru dapat membuat lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya, suku, agama dan ras yang ada di SMA Negeri 1 Bunguran Timur.

SMA Negeri 1 Bunguran Timur telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Hal ini juga bersifat sekolah inklusif yaitu sekolah yang memberikan kesempatan pendidikan kepada semua anak tanpa memandang perbedaan kemampuan fisik, mental, sosial atau emosional, termasuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Prinsip utama sekolah inklusif adalah menghargai keberagaman dan memastikan bahwa semua siswa diberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya di lingkungan sekolah yang sama.

Beberapa aspek yang ada di sekolah ini, seperti adanya representasi keragaman dalam materi pelajaran dan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, menunjukkan perkembangan positif dalam integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat dari konten yang dipilih yang menerima berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan. SMA Negeri 1 Bunguran

Timur menggunakan pendekatan pembelajaran baru yang mendorong pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman. Metode ini dapat mencakup percakapan kelompok, kerja sama proyek atau kegiatan lapangan yang menggali dan menghargai keberagaman umat Islam. Fenomena ini dapat tercermin dalam lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan semua siswa. Siswa menghargai keragaman dan mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka tanpa khawatir dikritik.

Oleh karena itu, dirasa perlu dan penting dilakukan penelitian guna merumuskan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA yang berbasis multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diterapkan di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna?
2. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan dasar pemikiran penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural; Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada perkembangan konsep pendidikan agama Islam multikultural. Penelitian ini menambah literatur tentang pendidikan

inklusif yang mendukung keberagaman di sekolah dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya, agama dan etnis.

- b. Pemahaman Prinsip-Prinsip Multikultural dalam Islam; Penelitian ini membahas dasar-dasar multikulturalisme dalam Islam untuk memberikan pemahaman teoritis tentang bagaimana nilai-nilai Islam mendukung penghargaan terhadap keberagaman. Ini mendukung keyakinan bahwa agama Islam memiliki prinsip-prinsip toleransi dan inklusi yang relevan untuk praktik pendidikan kontemporer.
- c. Landasan untuk Kebijakan Pendidikan; Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pengambil kebijakan untuk membuat pedoman atau kurikulum yang lebih inklusif, terutama yang memenuhi kebutuhan masyarakat multikultural seperti Natuna.
- d. Pengaruh Penelitian Multikulturalisme dalam Konteks Lokal; Penelitian ini membuka mata baru pada penggunaan multikulturalisme di lingkungan lokal Indonesia, khususnya di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna. Ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di daerah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang sebanding.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang penggunaan model pembelajaran multikultural dalam konteks pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas. Ini memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pengajaran yang lebih inklusif dan memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat membantu kepala sekolah meningkatkan manajemen dan pengembangan sekolah. Pembelajaran berbasis multikultural dapat membantu pertumbuhan siswa dalam menghargai keragaman dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah.

c. Bagi Kementerian Agama

Penelitian ini dapat membantu Kementerian Agama memperbaharui atau membuat kebijakan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk rencana pendidikan agama yang lebih inklusif dan sesuai dengan keragaman.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti kemudian dapat menggunakan penelitian ini sebagai landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang yang sama atau terkait. Dengan menggunakan penelitian ini, mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana model pembelajaran multikultural Pendidikan Agama Islam bekerja dengan baik dan menemukan elemen yang perlu diperhatikan dalam penelitian mendatang.

E. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari belajar dan pembelajaran. Manusia dapat mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir mereka dengan belajar. Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya tersebut tanpa belajar. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja, seperti di rumah, sekolah dan komunitas. Selama manusia hidup di bumi, kebutuhan mereka untuk belajar tidak akan pernah berhenti. Ini karena manusia, dunia dan isinya selalu berubah.

Pembelajaran menurut (Arif Sadiman, 1986) “Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana dan siapa saja.

Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif). Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan Pendekatan perspektif ganda. Pendekatan perspektif ganda adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajar di kelas multikultural.

Pendekatan perspektif ganda adalah pendekatan yang terfokus pada masalah tunggal yang dibahas dari berbagai sudut pandang dari berbagai kelompok siswa. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam pembelajaran karena lebih efektif dan lebih mudah dipahami oleh siswa (Ngalimun et al., 2022). Pendekatan perspektif ganda memiliki keunggulan karena mendorong siswa untuk menghilangkan prasangka dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang masalah yang sedang dibahas. Siswa dapat berempati dengan melihat perspektif dari kelompok yang berbeda. Terbukti bahwa materi pelajaran dan kegiatan belajar yang kuat dengan unsur-unsurnya yang berkaitan dengan kehidupan bersama dalam berbagai kultur berguna untuk memperluas perspektif.

Siswa yang berempati dapat menghargai perbedaan perspektif. Itu pasti akan mampu mengurangi diskriminasi terhadap kelompok lain. Meningkatkan empati dan mengurangi prasangka adalah dua tujuan pendekatan perspektif ganda. Upaya untuk mengurangi prasangka membutuhkan empati terhadap kultur yang berbeda. Didalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur menggunakan pendekatan tersebut, baik proses pembelajaran di dalam maupun luar kelas.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam menekankan peningkatan sikap mental yang diwujudkan dalam perbuatan, baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain secara teoretis maupun praktis dalam kegiatan terstruktur yang membantu siswa membangun kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (Fachri, 2014), (Mashuri, 2021).

Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam yang merupakan matapelajaran yang diperuntukkan bagi siswa SMA serta dan penulis batasi cakupannya hanya pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna. Pada kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, istilah bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk jenjang SMA disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP).

3. Multikultural

Kata ‘multikultural’ adalah perpaduan dari kata ‘multi’ dan ‘kultural.’ Secara generik istilah ‘multi’ diartikan menjadi suatu yang jamak. Sedangkan istilah ‘kultural’ asal menurut bahasa Inggris menurut istilah *culture* yang padanan istilah pada bahasa Indonesia adalah budaya. Budaya asal menurut bahasa Sanskerta adalah campuran istilah menurut ‘*budhi*’ dan ‘*daya*’ yang berarti budi atau akal, hasil dari segala cipta karsa dan rasa (Rustam Ibrahim, 2013).

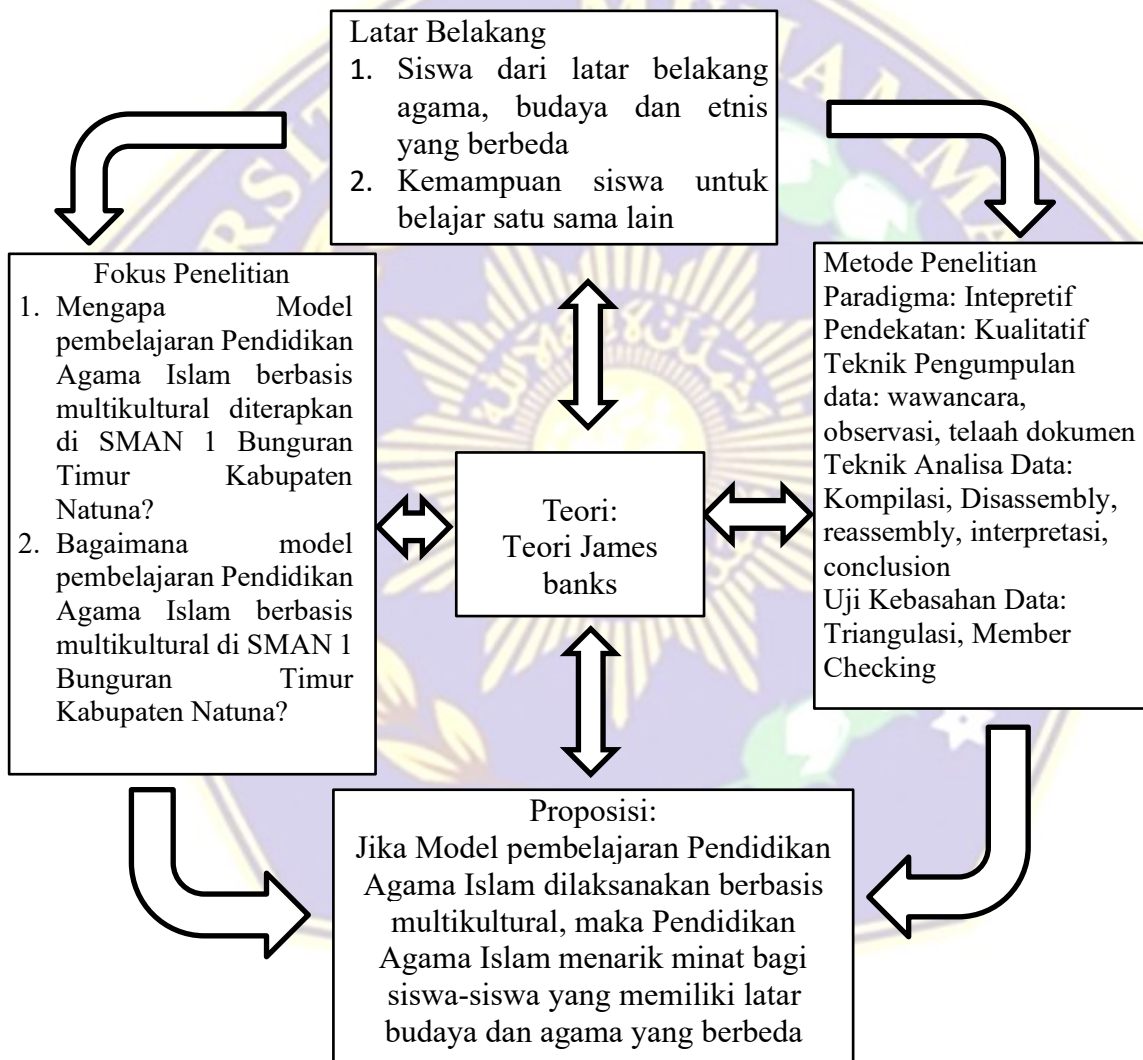
Kebersamaan budaya, agama, etnis dan latar belakang lainnya dalam suatu komunitas atau masyarakat disebut multikultural. Ini mengacu pada perbedaan nilai, norma, keyakinan dan praktik yang dianut oleh individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Multikulturalisme dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pekerjaan, politik dan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengurangi diskriminasi, meningkatkan pemahaman antarbudaya dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama antar orang dari berbagai latar belakang (Berry, 2003).

Multikulturalisme adalah kebijakan atau sikap sosial yang mengakui dan menghargai keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Fokus utama multikulturalisme adalah koeksistensi berbagai kelompok budaya tanpa harus mengasimilasi satu sama lain. Masyarakat multikultural memungkinkan setiap kelompok untuk mempertahankan identitas, tradisi dan bahasa mereka sambil hidup berdampingan dengan kelompok budaya lain. Seringkali, orang berbicara tentang pluralisme dan multikulturalisme dalam konteks masyarakat yang beragam. Namun, keduanya memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda. Pluralisme adalah ide yang menekankan pentingnya interaksi dan diskusi antar kelompok yang berbeda. Masyarakat pluralis menghargai perbedaan budaya, agama, dan ideologi sebagai kekuatan bersama. Pluralisme juga menuntut keterlibatan aktif antar kelompok yang berbeda untuk mencapai tujuan untuk saling memahami dan bekerja sama satu sama lain (Parekh, 2006).

Multikultural pada penelitian ini hanya dibatasi dengan keberagaman etnis, bahasa, agama, dan budaya. Hal ini karena SMA Negeri 1 Bunguran Timur memiliki siswa yang terdiri dari berbagai agama, suku dan ras yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini multikultural yang peneliti maksud adalah

pembelajaran yang mengakomodir dan menghargai berbagai latar belakang etnis, bahasa, agama, dan budaya siswa sehingga tetap terjaga kebersamaan dalam perbedaan. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa merasa diakui, dihormati, dan dapat menemukan materi pelajaran relevan dengan konteks kehidupan mereka.

F. Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang telah disusun memiliki beberapa komponen yang saling terkait untuk mendalami pemahaman tentang model pembelajaran multikultural dalam konteks pendidikan agama Islam. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing komponen. Pada latar belakang menyoroti pentingnya memahami keragaman agama, budaya dan etnis siswa dalam konteks pendidikan serta mengidentifikasi pentingnya kemampuan siswa untuk belajar satu sama lain dalam lingkungan pendidikan yang beragaman. Metode penelitian yang terdiri dari paradigma interpretif: mengasumsikan bahwa realitas sosial dibentuk oleh interpretasi subjektif individu, pendekatan kualitatif: mengutamakan pemahaman mendalam tentang fenomena dengan mengeksplorasi makna dan pengalaman siswa, teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan telaah dokumen digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, teknik analisis data: kompilasi, *disassembly*, *reassembly*, interpretasi dan penarikan kesimpulan untuk memahami makna yang tersembunyi dalam data, uji kebasahan data: triangulasi dan *member checking* digunakan untuk memastikan keandalan dan validitas data.

Fokus penelitian: memusatkan perhatian pada model pembelajaran multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Islam, menggali konsep dan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Sedangkan teori digunakan untuk menyajikan teori tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai landasan konseptual penelitian.

Proposisi: Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan berbasis multikultural, dapat memberi makna tersendiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menarik minat bagi siswa-siswa yang memiliki latar budaya dan agama yang berbeda untuk lebih giat dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan dapat diterapkan secara efektif di sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang yang *heterogeny*, seluruh satuan pendidikan diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran multikultural dalam proses pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang model pembelajaran multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Islam, serta memberikan panduan untuk implementasinya dalam praktik pendidikan.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur karena di SMA Negeri 1 Bunguran Timur merupakan sekolah SMA dengan siswa terbanyak yang ada di Kabupaten Natuna dengan siswa yang beragam agama, suku dan ras. Namun kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Bahkan kegiatan hari-hari besar keagamaan yang dilaksanakan di sekolah selalu meriah dan diikuti juga oleh siswa yang beragam, suku dan ras yang berbeda.

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran multikultural yang meliputi sebuah pendekatan pembelajaran berupa pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetik dan pendekatan berprespektif gender dengan empat metode pembelajaran multikultural yaitu metode kontribusi, metode pengayaan, metode transformative serta metode pembuatan keputusan dan aksi sosial. Teori model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Dalam penelitian ini peneliti fenomena tentang pembelajaran multikultural. Hasil yang diharapkan agar semua satuan pendidikan dapat menggunakan model pembelajaran multikultural dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiasi, penelitian ini akan memaparkan penelitian sebelumnya untuk membandingkannya dengan penelitian saat ini dan penelitian yang relevan. Berikut ini adalah ringkasan hasil dari masing-masing peneliti tentang pembelajaran multikultural.

Sebagai bagian dari masyarakat, lembaga pendidikan harus selalu mempertimbangkan perkembangan masyarakat sebagai sumber belajar. Jika mereka tidak mempertimbangkan perkembangan kehidupan masyarakat sebagai pengalaman sosial dan kultural yang beragam saat menyusun pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural, mereka akan kesulitan membangun lembaganya (Mansur, 2016).

Dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dengan melalui pembelajaran berbasis multikultural dengan model *Kooperatif Time Token*, siswa merasa nyaman melakukan proses belajar mengajar dengan siswa yang heterogen. Khususnya pembelajaran di luar kelas (Asyiyah et al., 2016).

Sebuah penelitian menemukan bahwa kemajemukan di sebuah bangsa dapat menjadi kekayaan khasanah budaya dan aset, tetapi dapat menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan baik dan tidak memiliki sikap yang proposional terhadap kemajemukan. dan menyediakan solusi dan pencerahan untuk membawa perubahan besar dalam pendidikan agama Islam dalam segala aspeknya, sehingga pendidikan agama Islam menjadi pendidikan yang dinamis dan inklusif (Khakim & Munir, 2017).

Selain itu, hasil dari perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikulturalisme menunjukkan bahwa guru PAI tidak membuat rencana pembelajaran khusus; sebaliknya, guru PAI membuat rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan materi yang diberikan (Novayani, 2017). Terwujudnya mistisisme berakar pada proses humanisasi yang ada di Sekolah Dasar Anak Alam (Salam) Nitip Rayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Dalam kegiatan

Bersama siswa selalu mengedepankan kebersamaan dan toleransi (Rohinah, 2017). Pembelajaran Multikultural humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan implementasi pendidikan agama Islam dalam budaya toleransi di SMA Negeri Model Madani Palu (Malla, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan fleksibel dan berdasarkan analisis situasi masyarakat. PAI mempertimbangkan aspek multikultural masyarakat dengan mempertimbangkan situasi siswa dan guru yang mengajar. Nilai-nilai multikultural, seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghargai antara guru dan siswa, antara sekolah dan elemennya, dan dengan masyarakat, digunakan sebagai strategi (Khakim & Munir, 2017).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan (Ubaidillah & Khumidat, 2018) menunjukkan bahwa nilai multikultural yang terdapat pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Lumajang mengacu pada nilai-nilai universal yang terdapat pada masing-masing kepercayaan, seperti kebersamaan, keadilan, kesetaraan dan kesamaan, sekalipun masih ada aneka macam disparitas kepercayaan, suku dan budaya.

Multikultural adalah keragaman yang membuat manusia mampu berinteraksi satu sama lain. Nilai-nilai yang mengikat keragaman akan membuat manusia melihat dan memahami keragaman sebagai persamaan, bukan sebagai perbedaan (Zaini, 2018). Namun, pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada umat Islam sehingga mereka dapat mewujudkan tujuan penciptaannya sebagai hamba dan *khalifah* di dunia ini. Pendidikan agama berbasis multikultural adalah upaya untuk mencegah konflik agama, radikalisme agama dan apresiasi pluralitas dari semua sudut pandang.

Dalam penelitian ini, bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural dibuat dan digambarkan hasil belajar dan respons siswa terkait dengan pengembangan bahan ajar tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat digunakan dengan baik dalam proses pembelajaran (Saragih et al., 2018).

Pendidikan sekolah harus memberikan siswa atau peserta didik kerangka kerja yang memungkinkan mereka mengatur dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh dari lingkungan mereka (Novayani, 2018). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hegemoni nilai-nilai agama di dalam kehidupan bersama harus diakui dalam setiap proses pembelajaran. Pelajaran agama menekankan bagaimana ajaran dan nilai-nilai agama dilaksanakan secara normatif, prosedural dan obyektif. Akibatnya, pendidikan keagamaan sangat inklusif, bahkan sangat substantif (Mulyono, 2019). Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membuat siswa menjadi *ummatan wasatan*, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk melakukan amal *sholeh* dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Pembelajaran multikultural adalah keberhasilan siswa yang ditandai dengan perbedaan dalam hal kultur, ras, etnik dan agama. Untuk mencapai kesetaraan dan rasa keadilan, pelaksanaan pembelajaran multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan pendekatan dan ide pendidikan yang berpusat pada keragaman yang ada di lingkungan sekolah (Rosyad, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nadhifah, 2019) menemukan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi integrasi Pendidikan Agama Islam multikultural dalam pelajaran tematik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP didukung oleh faktor-faktor berikut: guru dapat memilih mata pelajaran agama yang mereka inginkan untuk diajarkan sebelum kelas dimulai; guru dapat menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum kelas dimulai; dan guru memiliki kemampuan untuk memilih mata pelajaran agama yang mereka inginkan. Selain faktor pendukung, ada faktor yang menghalangi pendidikan agama Islam multikultural untuk masuk ke dalam pelajaran tematik.

Salah satu faktor tersebut adalah pembagian waktu pembelajaran yang kurang optimal. Dalam setiap Pelajaran di SMA Negeri 18 Medan, nilai-nilai pembelajaran multikultural menciptakan suasana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik karena materi pelajaran mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan. Nilai-nilai multikultural juga terintegrasi dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kadir et al., 2019). Di SMK Negeri 1 Gerung, tidak ada konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan, serta perilaku saling toleran, menghormati pendapat orang lain, bekerja sama, dan tidak

bermusuhan (Mahsun, 2019).

Pembelajaran Multikultural adalah upaya sistematis untuk merekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran multikultural sebagai cara pencegahan dan mengurangi radikalisme (Utsman, 2019). Silabus dan RPP untuk pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural mencakup: teks normatif yang berisi kasus nyata di masyarakat; pelaksanaan model pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural tidak terbatas pada satu metode; pendidik bersikap dan berbicara secara demokratis dan tidak diskriminatif; dan metode pembelajaran PAI digunakan (Rizqiyah & Karimah, 2020).

Di Sekolah Dasar Taman Harapan Malang, pembelajaran multikultural membawa perubahan dalam proses pendidikan yang lebih mengarah pada toleransi dan inklusifisme (Fita Mustafida, 2020). Sekolah Dasar *Global Inbyra School* (GIS) dan Sekolah Dasar Pelita Harapan Bangsa (PHB) menerapkan nilai lintas budaya karena: 1) diintegrasikan dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler; 2) karena kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin, guru dan siswa memiliki pemahaman yang sama dan berkontribusi pada pembangunan karakter siswa (Hanif, 2017).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat melakukan pembelajaran di sekolah. Pertama, orang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam multikultural sangat penting karena faktor-faktor seperti etnis, adat budaya dan status sosial, yang sering menjadi sumber konflik sosial yang tersembunyi. Kedua Menginternalisasikan melalui kontekstualisasi dan pengembangan materi, perluasan strategi pembelajaran, dan penilaian berbasis sikap/perilaku multikultural. Ketiga jenis pendidikan multikultural secara intrinsik (sementara), yaitu melalui penasihat saat upacara bendera, Jumat berkah (sekolah yang sehat dan bersih), dan menumbuhkan toleransi melalui semangat hari besar keagamaan di sekolah (Sukino et al., 2020).

Untuk hidup bersama dalam perbedaan, siswa harus mempelajari kemampuan untuk menerima perbedaan manusia. Dengan melakukan ini, mereka dapat membangun rasa saling percaya dalam komunitas multikultural, saling menghormati, saling ketergantungan, menjadi lebih terbuka dalam berpikir, dan meningkatkan hubungan persatuan dan harmoni dengan teman-teman yang berasal dari berbagai latar belakang agama, etnis, budaya, dan ekonomi (Khoiruman, 2020). Jika tiga elemen berikut diperhatikan saat mengajar materi PAI berbasis

multikultural: (1) keadaan yang diperlukan untuk mengajar materi PAI berbasis multikultural; (2) pendekatan yang digunakan untuk mengajar materi PAI berbasis multikultural; dan (3) hasil belajar materi PAI berbasis multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengarahkan siswa ke empat pilar pengalaman belajar: mengetahui; melakukan; menjadi; dan hidup bersama.

Menurut penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sewon, desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural termasuk silabus dan RPP yang mengandung teks normatif dan kasus konkrit dari masyarakat. Dalam menerapkan model ini, guru tidak terikat pada satu metode, mereka bersikap dan berbicara demokratis dan tidak diskriminatif, dan mereka sangat peduli dengan apa yang terjadi di sekitar mereka (Rizqiyah & Karimah, 2020).

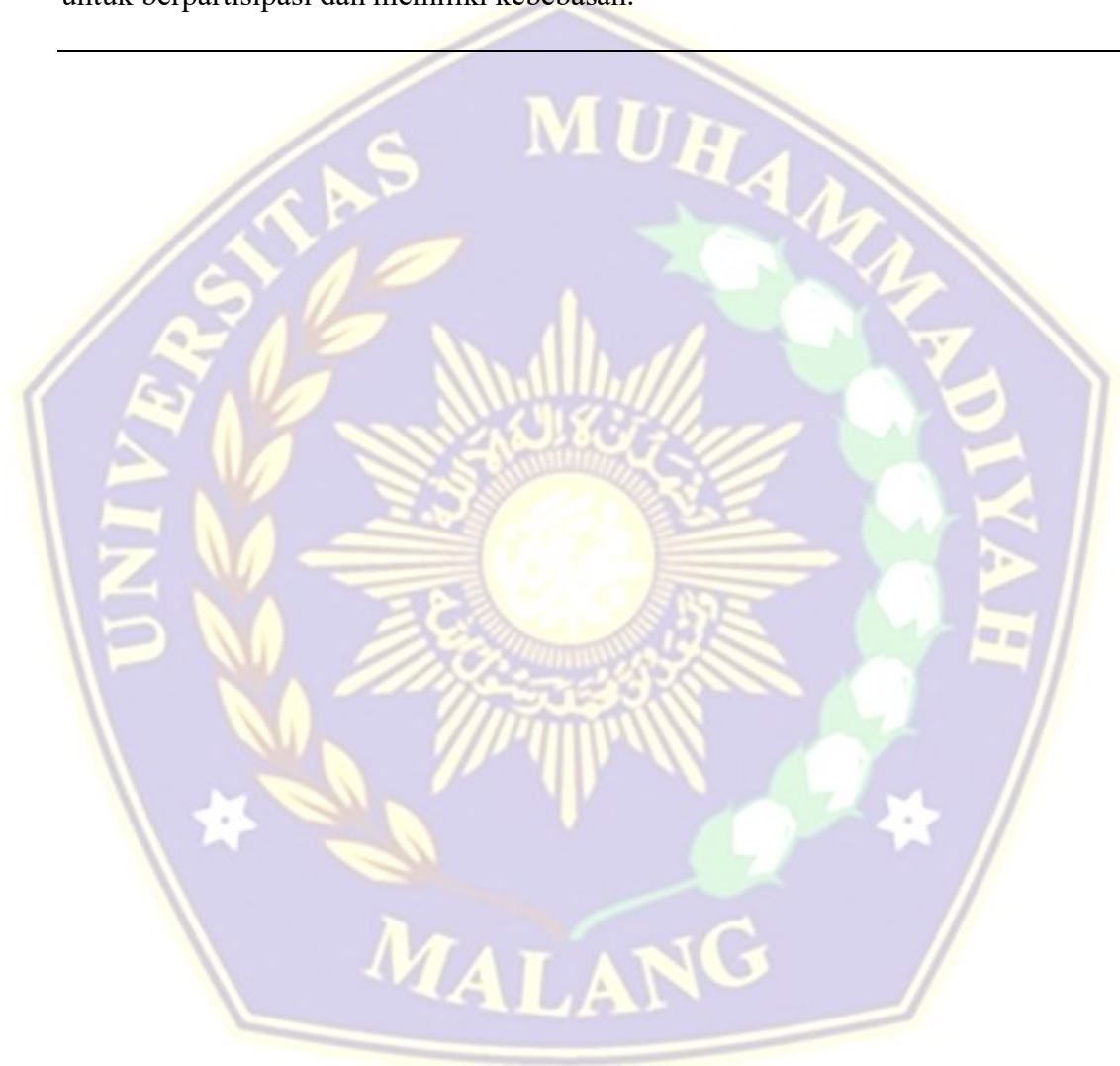
Sebuah alat untuk mengelola sistem pendidikan untuk lebih terarah pada tujuan pendidikan nasional (Firmansyah, 2020) Indonesia adalah negara multikultural dengan banyak suku dan agama yang berbeda. Pembelajaran Multikultural diperlukan karena beragamnya pola budaya dan agama di kelompok ini dapat menyebabkan gesekan.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Poso, Sulawesi Tengah, menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini membangun sikap dan perilaku yang menghormati, toleran, damai, saling membantu dan bebas kekerasan (Mashuri, 2021). Selain itu, pembelajaran multikultural dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan materi tentang keberagaman yaitu beragam suku, budaya, agama dan adat istiadat dapat membantu menerapkan nilai pembelajaran multikultural dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah (Hermanto et al., 2021).

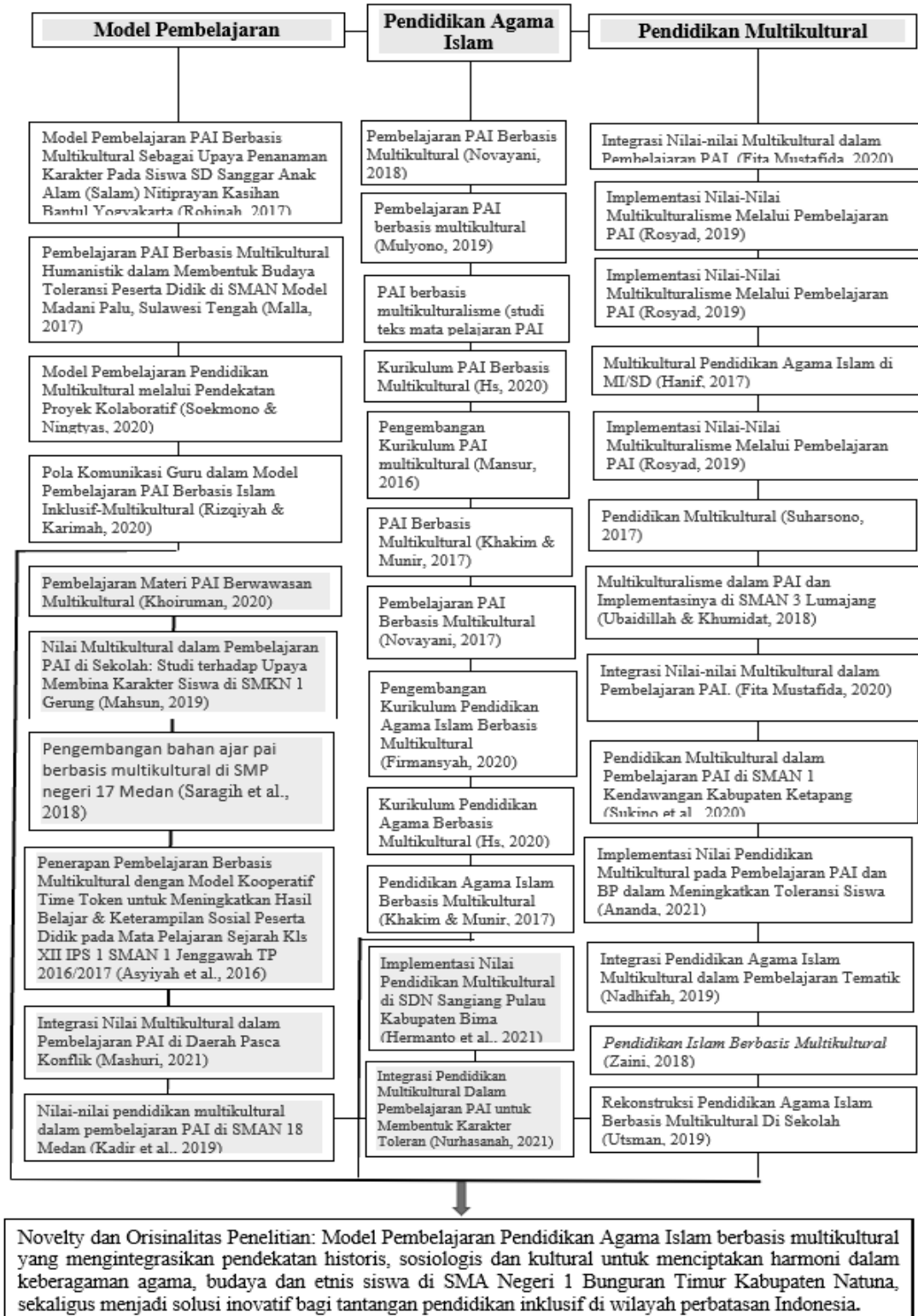
Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah, 2021) ada enam nilai multikultural yang mengintegrasikan pembelajaran agama Islam di SD Negeri 037 Sabang Bandung. Nilai-nilai multikultural tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, nilai demokrasi, dan nilai ukhuwah. Nilai-nilai ini digunakan untuk menerapkan integrasi multikultural.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ngalimun et al., 2022) terdapat beberapa temuan Pertama; keberagaman mahasiswa di universitas dapat dimanfaatkan oleh

kehadiran tenaga pengajar yang multikultural. Kedua; pembelajaran berbasis multikultural dapat membantu menciptakan perbedaan yang positif dalam perilaku penerapan mahasiswa, termasuk perilaku yang berkaitan dengan keberagaman kultur, ras etnik, dan kelompok keagamaan lainnya. Selain itu, pendekatan pembelajaran multikultural didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan untuk kebebasan membantu siswa memperoleh pengetahuan, perspektif, dan keterampilan untuk berpartisipasi dan memiliki kebebasan.



**PETA PENELITIAN TERDAHULU
(STATE OF THE ART)**



Bagan 2.1 Peta Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah peneliti sajikan guna memberi gambaran tentang keadaan literatur yang ada, sehingga dapat dilihat ringkasan hasil penelitian terdahulu dalam tulisan ini. Dari sajian literatur di atas dapat dilihat bahwa kajian terdahulu tentang pembelajaran multikultural fokus penelitian banyak dilakukan peneliti sebelumnya hanya pada ranah kajian integrasi nilai-nilai multikultural serta pola komunikasi guru dalam model pembelajaran multikultural, untuk model pembelajarannya difokuskan pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada fokus penelitiannya yaitu model pembelajaran multikultural dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Dalam Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019, pembelajaran Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa melalui kinerja kognitif mereka yang berbasis pada fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual (Ilham Putri Handayani, 2022).

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas, tujuan pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan peningkatan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman mereka tentang kepercayaan Islam. Tujuannya adalah agar siswa menjadi orang muslim yang terus mengamalkan iman, ketakwaan dan *akhlak* mulia dalam kehidupan mereka di rumah, masyarakat, bangsa dan negara (W. F. Yusuf, 2018).

Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah membantu orang tumbuh dengan menanamkan nilai sebagai tonggak hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini membantu mereka menyesuaikan diri, memperbaiki diri, menghindari hal-hal buruk dan memperbaiki sistem dan fungsinya (Firmansyah, Iman, 2019).

Menurut KMA Nomor 211 Tahun 2011, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan

ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pengembangan Standar Nasional Pendidikan: BSNP meningkatkan Standar Nasional Pendidikan dengan mempertimbangkan agama Islam (Yudiana, 2015).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sistematis untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam. PAI juga melibatkan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama agar bangsa dapat bersatu (Hidayati, 2014)

Menurut GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan mempertimbangkan kewajiban untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dan untuk mewujudkan persatuan nasional (Su'dadah, 2014).

Menurut Kurikulum 2004, transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan harus dilakukan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, itu akan mencakup dua hal: (1) mengajarkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau *akhlak* Islam; dan (2) mengajarkan siswa untuk mempelajari materi yang berkaitan dengan agama Islam.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai usaha sadar, yang berarti kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Peserta didik yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan adalah mereka yang diajarkan, dibimbing atau dilatih untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang secara sadar

membantu siswanya mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam siswa. PAI juga bertujuan untuk menumbuhkan kesalehan sosial, yaitu kualitas atau kesalehan pribadi yang mampu memancar keluar dalam hubungan mereka dengan orang lain (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak (Ramayulis, 2005).

1. Pendidikan Agama Islam Sebagai Matapelajaran

Secara logis, Pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya memberikan warna bagi siswa yang lulus, khususnya dalam mengatasi tuntutan transformasi yang ada di Indonesia. Selama bertahun-tahun, pendidikan agama dianggap sebagai dasar untuk prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Namun, pada kenyataannya, pendidikan agama hanya dianggap sebagai alat tambahan. Jadi, ada perbedaan antara apa yang terjadi dan apa yang diharapkan. Untuk merespon fenomena perubahan peradaban yang sangat mengerikan saat ini, manusia sedang mengembangkan berbagai jenis pendidikan, termasuk ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu terapan. Walaupun demikian, remaja saat ini menghadapi banyak dilema moral. Akibatnya, peran PAI sebagai pemberi nilai spiritual di sekolah berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Jika diperhatikan, mungkin ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidikan anak-anak (PAI). Ini termasuk waktu yang terbatas, guru yang mungkin tidak memahami materi atau metode pembelajaran dan materi pelajaran yang dikotomis (Muhaimin, 2002).

Dengan demikian, khususnya dalam hal moralitas, sangat tidak bijaksana untuk menimpakan tanggung jawab atas munculnya perbedaan antara kenyataan dan harapan. Dengan mengajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah, siswa SMA akan lebih mudah menggunakan akal mereka setelah mempelajari materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru mereka. Ilmu pengetahuan akan diciptakan dengan logika yang digunakan secara optimal dan efektif. Dengan membangun etika, *akhlak* yang mulia akan

muncul dan estetika dan seni akan muncul. Hidup akan lebih sehat dengan kombinasi seni, akhlak, dan ilmu pengetahuan.

2. Karakteristik Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut (Farid Hasyim, 2015) Pendidikan Islam selalu menggabungkan aspek duniawi dan *ukhrawi* dalam setiap langkahnya. Karena Pendidikan Islam memiliki dua aspek yang perlu dipahami. Pertama, sisi keagamaan, yang terdiri dari wahyu Allah dan sunnah Rasul, berisi hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indera dan akal (keterbatasan indera dan akal). Disisi ini berfungsi untuk membantu manusia memahami hakikat kehidupan dengan mendekati indera dan akal mereka. Yang kedua bagian pengetahuan mencakup hal-hal yang dapat diamati dan diakali, baik dalam bentuk pengalaman faktual maupun pengalaman kognitif, yang berasal dari wahyu dan sunnah serta dari budaya penganutnya.

Materi Pendidikan Agama Islam terdiri dari Iman (keyakinan), Islam (peribadatan dan hukum) dan Ikhsan (kesempurnaan atau kebajikan). Materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan iman mencakup pemahaman tentang keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya dan kepercayaan kepada-Nya sebagai satu-satunya Tuhan. Ini juga mencakup pemahaman tentang malaikat, kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat dan takdir. Karakteristik materi ini menekankan betapa pentingnya memperkuat iman melalui pengetahuan, keyakinan dan amal *shalih*.

Islam mencakup ajaran tentang tata cara beribadah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, serta pemahaman tentang hukum Islam atau fiqh yang mencakup hal-hal seperti hukum pernikahan, waris, muamalah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ekonomi. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas tentang praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan betapa pentingnya mematuhi aturan dan peraturan Islam.

Sementara ikhsan membahas konsep tujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam ibadah dan akhlak. Ini termasuk memahami prinsip-prinsip moral Islam seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran dan pengampunan. Materi ini memiliki ciri-ciri yang mendorong siswa untuk

melampaui sekadar ketaatan formal; itu juga mendorong mereka untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kebajikan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam juga merujuk pada garis-garis yang sudah pasti. Mereka harus selalu mengikuti garis-garis ini dan tidak dapat ditolak atau ditawarkan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan akhlakul karimah dalam pelaksanaannya, yang selalu menekankan pada pembentukan hati nurani dan pengembangan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti dalam hubungan dengan manusia dengan Maha Pencipta dan dengan alam (Aat Syafaat, 2008).

Pendidikan Islam dianggap sebagai tugas suci. Kaum muslimin umumnya percaya bahwa pendidikan Islam adalah bagian dari misi risalah dan karena itu mereka menganggapnya sebagai tugas suci. Pendidikan Islam berarti menegakkan agama.

Pendidikan Islam dimotivasi oleh ibadah yang berarti berperilaku sesuai dengan pendidikan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa ciri dan ciri-cirinya selalu berfokus pada kebahagiaan dunia akhirat. Semua ajarannya berasal dari *Al-Qur'an* dan *hadist*. Beberapa contoh ajarannya adalah pendidikan *akhlak* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam sebagai tugas suci dan motivasi ibadah sebagai ciri terakhir dari pendidikan Islam (Kawakib, 1988).

★ Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam karena itu merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang ditemukan dalam agama Islam. Jika dilihat dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran penting yang merupakan salah satu komponen dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menghasilkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki budi pekerti yang luhur (akhlak mulia), memahami ajaran dasar Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pemahaman yang luas dan

mendalam tentang Islam sehingga mereka cukup baik untuk hidup dalam masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagai program pendidikan, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjaga iman dan ketaqwaan siswa, mendorong mereka untuk rajin mempelajari mata pelajaran lain di Madrasah, mendorong mereka untuk menjadi kritis, kreatif dan inovatif, dan menjadi landasan untuk perilaku sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan tentang agama Islam, tetapi juga mengajarkan cara untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial) (Ramayulis, 2005).

Isi pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, atau dalil naqli. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, materi pendidikan agama Islam diperkaya dengan temuan istinbath atau ijtihad para ulama, juga dikenal sebagai dalil aqli, sehingga ajaran-ajaran pokok yang umum lebih rinci dan mendalam. Selain itu, tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak, berfungsi sebagai dasar untuk pembentukan materi pendidikan agama Islam. Baik akhlak maupun aqidah menjelaskan ihsan. Berbagai studi keislaman berasal dari ketiga konsep dasar itu; ini termasuk studi tentang ilmu, teknologi, seni, dan budaya (Muhaimin, 2002).

Salah satu hasil dari Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah adalah siswa yang memiliki *akhlak* mulia (budi pekerti luhur), yang merupakan tujuan utama Nabi Muhammad SAW di dunia. Dalam Islam, pendidikan akhlak, atau budi pekerti adalah jiwa pendidikan, sehingga tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah untuk memperoleh *akhlak* mulia (*karimah*). Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak identik dengan menghilangkan pendidikan jasmani dan akal. Selain itu, program tambahan harus ada untuk siswa yang tidak dapat diabaikan.

3. Dasar-dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam didasarkan pada dasar psikologi (manusia membutuhkan agama), religi, undang-undang dan unsur jasmani dan rohani

a. Dasar Filosofis

Orang yang Tuhan ciptakan terdiri dari ruh dan jasad, dan keduanya harus bekerja sama dengan baik. Akibatnya, agar tubuhnya berkembang, dia membutuhkan makan dan mium. Selain itu, agama sangat penting bagi manusia untuk menjadi baik di hadapan Tuhan dan membantu mereka menghadapi tantangan yang kadang-kadang mereka tidak sadarkan. Karena agama merupakan kebutuhan fitrah manusia, manusia tidak dapat melepaskan agama. Selama manusia mengalami ketakutan dan kecemasan, agama tetap diperlukan. Teknologi dan ilmu pengetahuan, yang juga dapat memenuhi kebutuhan material manusia, tidak dapat memenuhi kebutuhan agama manusia (Sunardin, 2021)

b. Dasar Relegius

Dasar religius berasal dari ajaran Islam: pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan cara untuk beribadah kepadaNya. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan perintah ini. Salah satunya adalah ayat 125 dari surah Al-Nahl, yang berbunyi, "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan penalaran yang baik.", (Alquran dan Terjemahnya, 1978)

c. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, atau dasar pelaksanaan pendidikan agama, berasal dari perundang-undangan yang dapat digunakan secara tidak langsung sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama di institusi pendidikan formal. Ada tiga jenis dasar yuridis formal

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional dari negara adalah UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa 2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang untuk memeluk agama dan beribadah

menurut agama dan kepercayaan mereka sendiri.

3) Dasar operasional ditetapkan dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, diperkuat oleh Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Ketetapan MPR No. II/MPR/1988, dan diperkuat oleh Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Tujuannya adalah untuk memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah formal, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Hartati, 2015).

d. Dasar Psikologis

Menurut M.A. Hermawan Pendidikan Agama Islam, agama adalah sesuatu yang dibutuhkan setiap manusia di Bumi (Aziz et al., 2021). Mereka berlindung dan meminta pertolongan kepada dzat yang maha kuasa melalui perasaan yang ada dalam jiwanya. Sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, hal ini terjadi baik di zaman kuno maupun zaman sekarang. Oleh karena itu, manusia selalu akan berusaha mendekati diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang mereka anut. Oleh karena itu, orang-orang yang beragama Islam memerlukan pendidikan agama islam agar mereka dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka dapat beribadah dan mengabdikan sesuai dengan ajaran islam. Jika agama tidak diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, orang-orang akan semakin jauh dari keyakinan yang benar (Fasih, 2016).

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka” (Muhaimin, 2002). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia: untuk membentuk

manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama atau membentuk kepribadian muslim. Di antara tujuan tersebut adalah beberapa dimensi yang diharapkan ditingkatkan dan dituju oleh kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI):

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalamannya tentang iman, pemahaman, dan penghayatan ajaran Islam oleh siswa dapat menumbuhkan dorongan untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi mereka sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Su'dadah, 2014).

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu difahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan

meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Di dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar di jelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- a. memberi peserta didik pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman tentang agama Islam untuk menumbuhkan akidah mereka sehingga mereka menjadi orang muslim yang terus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Kurikulum 2004, Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-pertama kewajiban menanamkan keimanan dan

- ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Ayuhana, 2015). Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama. Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang kearah Tuhannya, dan kearah masyarakatnya, di mana iman dan taqwa menjadidirujukannya
- b. Penanaman Nilai, yang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kita sering salah paham karena menganggap bahwa pendidikan Islam hanya membahas tentang kehidupan akhirat atau akhirat. Bahkan beberapa orang sangat salah karena mengira madrasah hanya mengajarkan anak-anak untuk siap mati. Dengan dampak negatifnya, anggapan ini salah. Sebaliknya, yang benar adalah bahwa madrasah, atau lebih tepatnya pendidikan agama, digunakan untuk membantu siswa mempersiapkan diri untuk kehidupan duniawi, yang memiliki konsekuensi di akhirat.
 - c. Penyesuaian mental, yang berarti menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, dan memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Ketika hal-hal buruk terjadi, pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai sandaran.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama siswa untuk membangun kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran agama.

- d. Perbaikan, yang berarti memperbaiki kesalahan, kelemahan, dan kekurangan peserta didik dalam kepercayaan, pemahaman, dan pengalaman pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama selalu diperlukan untuk setiap manusia di dunia ini. Mereka berlindung dan meminta pertolongan kepada Dzat Yang Maha Kuasa melalui perasaan yang ada dalam jiwanya. Oleh karena itu, orang muslim memerlukan pendidikan agama Islam untuk membimbing fitrah mereka ke jalan yang benar sehingga mereka dapat beribadah dan mengabdikan diri sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Pencegahan berarti menghindari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakannya dan menghalanginya untuk berkembang menjadi manusia Indonesia sejati. Maksudnya adalah bahwa pendidikan agama Islam dapat membantu mengatasi masalah yang muncul di masyarakat yang tidak dapat diselesaikan secara empiris karena keterbatasan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan bahwa Pendidikan Agama Islam melakukan tugasnya dengan cara yang membuat masyarakat merasa aman, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk alasan ini, pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak usia dini, karena pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar untuk pendidikan yang lebih besar. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik artinya maupun tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam, tanpa mengabaikan moralitas sosial atau etika sosial.
- f. instruksi tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara keseluruhan, baik yang nyata maupun nir nyata, serta struktur dan fungsinya. Fakta bahwa elemen agama terintegrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama dalam Pancasila, menunjukkan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama dan bertujuan untuk membina bangsa yang beragama.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional kita, pendidikan agama dipisahkan.

- g. Penyaluran, yang berarti menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang memiliki banyak paradigma karena harus memadukan elemen-elemen imanen dan profan. Dengan memadukan keduanya, tujuan utama pendidikan Islam, yaitu melahirkan individu yang beriman dan berpengetahuan yang saling mendukung, dapat dicapai. Selain itu, pendidikan Islam mengajarkan pendidikan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum Islam untuk membangun kepribadian utama menurut standar Islam (Ayuhana, 2015).

C. Konsep Pendidikan Multikultural

Masyarakat Indonesia memiliki banyak suku, budaya, dan agama yang berbeda. Indonesia adalah negara multikultural karena keragaman budayanya. Multikultural dapat didefinisikan sebagai keberagaman budaya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Multikultural berasal dari kata "multi", yang berarti "banyak", dan "kultural", yang berarti "budaya." Multikultural adalah filosofi yang mengatakan bahwa berbagai kelompok kebudayaan memiliki hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural, (Sutiah, 2015) memberikan definisi ini. Berbagai kelompok etnis yang berbeda yang tinggal di suatu negara sering disebut multikultural. Masyarakat multikultural mempertahankan perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa, dan menekankan kesederajatan dan kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya lain. Namun, ini tidak berarti ada kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban karena ada kesederajatan secara hukum dan sosial.

Nilai nilai multikultural sebagaimana yang disampaikan (A. Yusuf, 2021) dalam Pesantren Multikultural, multikulturalisme terdiri dari tiga prinsip: humanisme, pluralisme, dan demokratis.

1. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban setiap orang secara setara. Kata "demokratis" mengacu pada karakteristik demokrasi. Perilaku hidup yang baik, baik secara pribadi maupun nasional, ditunjukkan sebagai warga negara yang demokratis. *Universal Declaration on Cultural Diversity* dari UNESCO menunjukkan hubungan antara multikulturalisme dan demokratis. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa hanya ketika keragaman kultural berada dalam konteks keseimbangan dengan kohesi sosial, kita dapat mencapai jalan menuju partisipasi demokratis dan hidup berdampingan secara damai (Giddens, 2006).

2. Pluralisme

Pluralisme adalah ideologi yang mengakui keberagaman sebagai hal yang baik dan menganggap keragaman sebagai sesuatu yang empiris. Dalam sosiologi, (Jannah, 2015) mengatakan pluralisme adalah konsep pemahaman tentang kehidupan majemuk (plural) yang harus diatur untuk menghindari konflik dan menumbuhkan suasana yang saling menghargai dan menghormati. Toleransi terhadap keragaman etnik atau kultural dalam masyarakat juga dikenal sebagai pluralisme.

3. Humanisme

Humanisme berarti nilai-nilai dan martabat setiap manusia, serta upaya untuk memaksimalkan kemampuan alamiahnya. Buku Gerakan Theosofi di Indonesia menyatakan bahwa tujuan utama humanisme adalah menghamba pada kemanusiaan. Dalam masyarakat multikultural, humanisme dapat diterapkan oleh berbagai lembaga, seperti sekolah negeri dan swasta, keluarga dan komunitas, lembaga pendidikan agama, bisnis, dan banyak lagi (Tilaar, 2004).

Sebagai contoh, (Liliweri, 2018) dalam *Prasangka & Konflik*, merangkum tujuh teori multikultural:

1. Teori Evolusi

Mengatakan bahwa masyarakat multikultural berkembang melalui fase evolusi sosial yang menunjukkan proses adaptasi terhadap keberagaman.

2. Teori Fungsionalisme

Menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya dan keberagaman berfungsi untuk menjaga stabilitas dan harmoni sosial.

3. Teori Konflik

Berfokus pada konflik dan ketidaksepakatan yang terjadi dalam masyarakat multikultural akibat perebutan sumber daya, kekuasaan, atau hak-hak tertentu.

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Mengeksplorasi cara individu dan kelompok dalam masyarakat multikultural berinteraksi dan menggunakan simbol budaya untuk menciptakan makna bersama.

5. Teori Pertukaran

Menggambarkan hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok sebagai hasil dari proses pertukaran sosial, seperti sumber daya, nilai, atau norma.

6. Teori Kritis

Memikirkan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat multikultural, dan bagaimana ideologi tertentu memengaruhi struktur social

7. Teori Integrasi Sosial

Memberikan penekanan pada upaya untuk mewujudkan kesatuan dalam keberagaman melalui proses integrasi dan asimilasi tanpa mengorbankan ciri budaya masing-masing kelompok.

Banks diakui sebagai pionir dalam pendidikan multikultural. Mengajarkan "bagaimana berpikir" daripada "apa yang dipikirkan" adalah bagian terpenting dari pendidikan, menurutnya. Banks menunjukkan tiga kelompok siswa yang terlibat dalam perdebatan pengetahuan dalam artikelnya yang berjudul *The Canon Debat: Knowledge Construction and Multicultural Education*: (a) Tradisionalis Barat berpendapat bahwa sejarah, kebudayaan, dan kepustakaan telah dikuasai oleh kaum elit. Mereka kemudian menghasilkan sekelompok intelektual yang mendorong masyarakat untuk mengakui bahwa pengetahuan dan sains adalah milik elit, (b) kelompok yang terlalu menghindari budaya Barat. Bank mengatakan bahwa kita harus berhati-hati melihat peradaban Barat, yang

mengutamakan pengembangan pengetahuan oleh segelintir individu yang pintar, sambil menghilangkan eksistensi kelompok budaya lain, (c) Kelompok multikulturalis. Menurut kelompok ini, pendidikan harus direformasi untuk memberikan perhatian dan pengalaman yang lebih baik kepada orang kulit berwarna dan perempuan. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa sistem dan kurikulum pendidikan harus setara sehingga orang kulit berwarna dan perempuan dapat memperoleh pengetahuan yang sama, yang selama ini telah terabaikan secara historis (Bank, 2007).

Sebagai contoh, (Parekh, 2006) menjelaskan manfaat masyarakat multikultural sebagai berikut: Kearifan budaya setiap budaya dapat digali melalui hubungan yang harmonis antar masyarakat. Rasa penghargaan terhadap budaya lain menyebabkan toleransi, yang merupakan bagian penting dari masyarakat multikultural. merupakan benteng pertahanan terhadap ancaman dari budaya kapital yang memiliki kecenderungan untuk melemahkan budaya yang beragam. Multikulturalisme dapat membantu menciptakan dunia yang aman dan sejahtera. Multikulturalisme memungkinkan bangsa saling menghargai dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang berbeda. Masyarakat multikultural percaya bahwa mengenal dan menghargai budaya lain dapat menciptakan masyarakat yang aman dan sejahtera. Mereka juga percaya bahwa kebenaran dapat ditemukan di mana-mana, tergantung pada sudut pandang setiap orang.

Sebagaimana Banks menyatakan bahwa pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan nasional agar masyarakat multikultural dapat berkontribusi pada pembangunan demokrasi yang ideal bagi negaranya. *"Multicultural education (now) describes a wide variety of programs and practices related to educational equity, women, ethnic groups, language minorities, low-income groups, and people with disabilities"*(Banks, 2007).

Namun, menurut (Banks, 2013) pendidikan multikultural adalah reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan terbaiknya sesuai dengan minat, bakat, dan ketertarikan mereka. Pembelajaran multikultural sebagai protokol yang digunakan dalam pendidikan untuk mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan

persamaan manusia yang berkaitan dengan gender, ras, kelas, dan jenis kelamin.

Selain itu, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai cara untuk melihat keunikan manusia tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah, atau status ekonomi. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan keanekaragaman latar belakang kebudayaan siswa untuk membangun sikap multikultural. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, dapat membentuk pemahaman bersama tentang konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas, sehingga strategi ini sangat bermanfaat (Liliweri, 2018)

Pendidikan multikultural di Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk membantu menyatukan ras, kesukuan, dan golongan secara lebih manusiawi dengan menekankan perspektif pluralitas kemasyarakatan. Oleh karena itu, institusi pendidikan dikondisikan untuk menerapkan praktik nilai-nilai pluralitas. Itu juga harus berlaku untuk kurikulum sekolah. Pelajar harus dihindari berbicara tentang persaingan dan prasangka di antara kelompok pelajar yang berbeda berdasarkan ras, etnik, budaya, dan status sosialnya. Sebaliknya, mereka harus belajar dari berbagai kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek.

Pendidikan multikultural didasarkan pada konsep filosofis tentang hak-hak manusia seperti kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan. Siswa dididik dengan prinsip pendidikan multikultural untuk berkontribusi pada kesamaan struktur di sekolah dan lingkungannya. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pendidikan dan pengajaran yang inklusif. Sebaliknya, itu adalah kebijakan yang mendorong propaganda pluralisme dalam kurikulum dan mendorong persaingan budaya individu.

Dalam perspektif Islam, model pembelajaran multikultural menekankan keadilan, inklusi, penghormatan terhadap keberagaman dan penguatan nilai moral universal. Tujuan pendidikan multikultural Islam adalah untuk mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan dasar moral yang mulia. Hal ini tergambar pada Model Pembelajaran Multikultural Menurut Islam yang meliputi:

1. Berbasis Tauhid; Pendidikan multikultural yang didasarkan pada tauhid, yang merupakan dasar Islam, menekankan bahwa semua manusia berasal dari Tuhan

yang sama (QS. Al-Hujurat: 13). Tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah untuk menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah kehendak Allah yang harus dihargai.

2. Pendidikan Akhlak; Pelajaran multikultural berpusat pada akhlak; Rasulullah SAW diutus untuk meningkatkan akhlak (HR. Ahmad). Pelajaran multikultural menekankan penerapan prinsip-prinsip seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang dalam interaksi sosial.
3. Pembelajaran Kontekstual; dalam model ini, nilai-nilai Islam dihubungkan dengan keanekaragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang ada di masyarakat. Guru atau fasilitator menerangkan bagaimana ajaran Islam berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari.
4. Diskusi dan Kolaborasi; dalam agama Islam, musyawarah (syura) adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah (QS. Asy-Syura: 38). Pembelajaran berbasis diskusi dapat membantu siswa dari latar belakang yang berbeda memahami dan toleran.
5. Pendekatan Humanis dan *Rahmatan lil 'Alamin*; sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107), Islam mengajarkan cara hidup humanis, yang berarti menghormati hak-hak manusia dan mendukung keadilan sosial tanpa membedakan ras.
6. Pembelajaran Interaktif dan Dialogis; Rasulullah sering menggunakan dialog sebagai cara untuk mengajar. Dalam pendidikan multikultural, siswa dari berbagai latar belakang dapat berbicara satu sama lain dengan lebih baik tentang keberagaman.
7. Penguatan Kompetensi Lintas Budaya; Islam menghargai keanekaragaman budaya (QS. Al-Rum: 22). Mengajar siswa tentang budaya lain sambil mempertahankan standar Islam dapat membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan (Abdurrahman, 2006)

Pendiri Mazhab Hanafi, Abu Hanifah menekankan pentingnya fleksibilitas dan toleransi dalam hukum Islam. Dalam hal pendidikan, pandangannya terkait dengan multikulturalisme karena dia percaya bahwa hukum Islam harus mempertimbangkan beragam budaya dan sosial masyarakat. Pendekatannya yang menghormati perbedaan pendapat ulama menunjukkan hal ini. Untuk mencapai solusi terbaik bagi umat Islam, Abu Hanifah juga membuka ruang diskusi yang inklusif. Dengan mendorong siswa untuk

memahami dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan tradisi, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut perspektif Abu Hanifah, keberagaman bukanlah halangan tetapi kekayaan yang harus dihargai dan dimanfaatkan untuk kemajuan Bersama (Hallaq, 2005).

Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa memahami konteks sosial dan budaya adalah bagian penting dari proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa keberagaman budaya memainkan peran penting dalam membangun peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan harus tetap dinamis dan relevan dengan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai dasar. Selain itu, ia menekankan betapa pentingnya interaksi lintas budaya karena memungkinkan individu untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman mereka. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks multikulturalisme karena pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan harmoni di antara berbagai kelompok masyarakat. Menurut Ibnu Khaldun, fondasi sosial dapat melemah jika keberagaman diabaikan. Akibatnya, pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan di tengah pluralitas (Ibn Khaldun, 2005).

D. Multikultural sebagai Basis Pembelajaran

Karena keanekaragaman budayanya yang terdiri dari ras, agama, suku, dan warna kulit, multikulturalisme telah ada di Indonesia sejak awal berdirinya. Pernyataan ini juga ada dalam dasar negara Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Suardi, 2017). Tidak peduli siapa yang mengatakan atau tidak, kemajemukan ini akan menyebabkan banyak masalah atau konflik antar kelompok di masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan instabilitas, ketidakharmonisan, dan ketidakamanan. Kemajemukan kultur adalah salah satu penyebab krisis multidimensi yang terjadi di negara ini. Sebuah komunitas dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya dalam konteks kebangsaan.

Menurut konsep multikulturalisme, sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang memiliki beragam budaya, atau multikultural. Selain itu, bangsa multikultural adalah bangsa di mana kelompok-kelompok budaya atau etnik yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan baik. Menurut (Marlina, 2014), Multikulturalisme dapat menjawab

tantangan perubahan zaman karena merupakan ideologi yang menghargai perbedaan budaya atau keyakinan yang mengakui dan mendorong pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga akan berfungsi sebagai pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan, termasuk perbedaan kesukubangsaan, dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, James Banks berpendapat bahwa pembelajaran multikultural adalah kumpulan (kumpulan keyakinan) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam pengalaman sosial, gaya hidup, dan kesempatan pendidikan untuk individu, kelompok, dan negara. Bank mendefinisikan pembelajaran multikultural sebagai konsep dan proses transformasi pendidikan dengan tujuan untuk mengubah struktur institusi pendidikan sehingga siswa laki-laki dan perempuan di seluruh dunia dapat belajar dengan lebih baik dan lebih baik. Pembelajaran multikultural adalah wacana lintas batas karena terkait dengan demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial (*social justice*).

Pembelajaran multikultural adalah belajar tentang keragaman kebudayaan sambil merespon perubahan demografi dan kultur dalam masyarakat tertentu, atau bahkan secara keseluruhan (Hidayatullah, 2010). Seperti yang dijelaskan dalam Pasal 32 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah," pendiri bangsa Indonesia menggunakan gagasan multikulturalisme sebagai dasar untuk membangun apa yang disebut sebagai kebudayaan nasional. Karena itu, multikulturalisme dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan antarwarga, yang saat ini mudah terganggu ketika ada konflik.

Multikulturalisme juga digunakan untuk memahami dinamika keanekaragaman dari berbagai latar belakang budaya, suku, bangsa, ras, golongan, dan agama. Multikulturalisme berpendapat bahwa realitas sosial yang beragam dan heterogen tidak akan menghalangi hubungan sosial yang toleran. Selain itu, akan ada rasa terima kasih yang wajar atas perbedaan yang ada di antara berbagai etnisitas sosial. Multikulturalisme memiliki banyak aspek, tetapi tujuan utamanya adalah membuat masyarakat yang kerukunan dan perdamaian tanpa konflik dan kekerasan (Parekh, 2000).

Kebudayaan adalah dasar dari multikulturalisme. Multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Sebenarnya, multikulturalisme adalah ide bahwa sebuah komunitas pada tingkat kebangsaan dapat menerima perbedaan agama, budaya, dan kemajemukan yang berkaitan dengan ras, suku, etnis, dan agama mereka. Menurut gagasan yang diberikan kepada kita, sebuah bangsa multikultural adalah bangsa di mana berbagai kelompok etnik atau budaya hidup berdampingan secara damai dengan prinsip toleransi budaya (Parekh, 2006).

Berbagai definisi pembelajaran multikultural masih sangat beragam. Belum ada yang setuju tentang apakah pembelajaran multikultural berarti mengajarkan keragaman budaya atau mengajarkan perilaku untuk menghargai keragaman budaya. Menurut Kamanto Sunarto, pembelajaran multikultural biasa berarti mengajarkan keragaman budaya kepada warga, memberikan contoh keragaman budaya, atau membina perilaku anak didik untuk menghargai keragaman budaya warga (Sunarto, 2004).

Pembelajaran multikultural menerima keragaman dalam berbagai bentuk, seperti latar belakang sosial, budaya, etnis, dan agama. Ini adalah karakteristik pembelajaran multikultural yang mencerminkan pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman budaya dan sosial. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural: Kurikulum dan materi pelajaran dirancang untuk menyertakan nilai dan perspektif dari berbagai budaya. Sumber daya seperti buku teks, video, dan materi ajar lainnya berasal dari berbagai budaya.

Pembelajaran multikultural menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa dihargai terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka. Siswa memanfaatkan keterampilan antarbudaya yang mereka pelajari untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Siswa dididik untuk menghargai perbedaan dan memahami keragaman sebagai kekayaan yang harus dihargai.

Pembelajaran multikultural menerima keragaman dalam berbagai bentuk, seperti latar belakang sosial, budaya, etnis, dan agama. Ini adalah ciri pembelajaran multikultural yang mencerminkan pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman budaya dan sosial. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural:

Kurikulum dan materi pelajaran dirancang untuk menyertakan nilai dan perspektif dari berbagai budaya. Sumber daya seperti buku teks, video, dan materi pelajaran lainnya berasal dari berbagai budaya (Banks, J. A., & Banks, 2010).

Pembelajaran multikultural menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa dihargai terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka. Dengan menggunakan keterampilan antarbudaya yang mereka pelajari, siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Mereka juga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mengakui keragaman sebagai kekayaan yang harus dihargai.

Pengembangan kesadaran dan pemahaman; mendorong siswa untuk mengetahui dan menghargai perbedaan budaya dan agama. Mengajarkan tentang sejarah, nilai, dan adat istiadat dari berbagai komunitas. Memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk berkomunikasi secara terbuka dan konstruktif. Pembelajaran Kolaboratif: menerapkan metode pendidikan yang mendorong kolaborasi dan interaksi siswa dari berbagai latar belakang. Proyek kelompok, kegiatan bersama, dan diskusi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penekanan pada mengurangi stereotype dan meningkatkan toleransi; menanamkan rasa terima kasih dan menghargai perbedaan. Mendistribusikan informasi yang akurat dan menyeluruh berkontribusi pada pengurangan prasangka dan stereotip.

Pengembangan Keterampilan Antarbudaya: Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar keterampilan interkultural, seperti cara berkomunikasi dengan baik dalam konteks multikultural. memfasilitasi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan pengalaman dan pengenalan budaya. Evaluasi

Dampak dan Peningkatan Berkelanjutan: Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui seberapa efektif metode multikultural dalam pembelajaran. berkomitmen pada perbaikan berkelanjutan untuk memastikan lingkungan pembelajaran tetap responsif terhadap dinamika keberagaman. Dengan menggunakan pendekatan multikultural sebagai dasar pembelajaran di sekolah menengah atas, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang luas

tentang keberagaman agama dan budaya serta keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk hidup dengan baik dalam masyarakat yang beragam (Banks, 2016).

E. Fenomena Multikultural dalam pembelajaran

Sekolah khususnya di tingkat menengah atas sering menjadi laboratorium sosial yang menunjukkan keanekaragaman masyarakatnya. Fenomena multikultural melibatkan latar belakang agama, budaya dan etnis yang berbeda. Ini juga memberi siswa kesempatan untuk melihat, memahami, dan memperkaya diri mereka melalui interaksi dengan orang-orang yang berbeda. Keberagaman menyatu dalam kehidupan sehari-hari di setiap ruang kelas, koridor, dan area belajar. Siswa dari berbagai warna kulit, bahasa, dan keyakinan agama berbagi ruang belajar. Ini adalah bagian penting dari kehidupan sekolah baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Bode, S. & Nieto, 2018).

Namun, ada kesulitan dalam dinamika multikultural ini. Kadang-kadang, perbedaan budaya dan agama dapat menyebabkan ketidaksesuaian satu sama lain. Rasa tidak puas, stereotip, dan ketidakpahaman dapat menghambat pendidikan dan integrasi sosial. Identitas individu dibentuk dan dibenturkan di tengah keragaman ini. Siswa mungkin mengalami ketidaksepakatan dalam pikiran mereka tentang bagaimana mereka melihat keberagaman. Siswa dapat belajar untuk menghargai dan menghormati keunikan mereka sendiri dengan bantuan guru dan pegawai tata usaha yang ada di sekolah (Geneva Gay, 2018).

Fenomena tersebut memiliki banyak efek, beberapa di antaranya bersifat positif dan negatif. Sangat bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Mereka memperoleh pemahaman tentang berbagai tradisi, budaya, agama dan prinsip, yang membantu mereka menjadi warga yang lebih terbuka dan berpengalaman. Siswa belajar untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang dengan perspektif dunia yang berbeda, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan antarbudaya yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin global (Gorski, P. C., & Pothini, 2018). Penghargaan terhadap keberagaman; Fenomena multikultural yang terjadi di

sekolah menengah atas dapat membantu menanamkan rasa penghargaan terhadap keberagaman. Siswa memahami nilai-nilai inklusi dan toleransi serta menghargai perbedaan.

Pendidikan antirasisme: lingkungan sekolah yang multikultural memungkinkan pembelajaran tentang masalah seperti rasisme, diskriminasi, dan intoleransi. Ini dapat membantu menurunkan bias dan stereotip siswa. **Persiapan untuk masyarakat global:** Siswa mendapat manfaat dari berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya untuk mempersiapkan diri untuk masyarakat yang semakin global. Mereka menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan dapat beradaptasi dengan berbagai situasi. Konflik budaya adalah salah satu dampak negatif dari fenomena tersebut. Perbedaan budaya dan nilai-nilai dapat menyebabkan konflik di antara siswa (Tatum, 2017). Perbedaan dalam tradisi atau praktik keagamaan dapat menimbulkan ketegangan di antara siswa.

Keterbatasan Bahasa: Siswa yang memiliki bahasa ibu yang berbeda mungkin menghadapi kesulitan berkomunikasi atau memahami pelajaran. Hal ini dapat mengganggu integrasi sosial dan prestasi akademik mereka. Prasangka dan diskriminasi; Meskipun sekolah dapat berusaha membuat lingkungan yang inklusif, prasangka dan diskriminasi masih dapat terjadi di antara siswa. Ini dapat berdampak pada kesejahteraan siswa dan lingkungan sekolah. **Isolasi sosial:** Di sekolah yang didominasi oleh mayoritas, siswa minoritas mungkin merasa terisolasi atau tidak didukung. Hal ini dapat menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kesejahteraan sosial dan sekolah. **Tantangan Integrasi:** Siswa dari berbagai latar belakang budaya mungkin memerlukan lebih banyak upaya dari siswa dan karyawan sekolah untuk membantu siswa berintegrasi sosial. Sekolah yang tidak memiliki sumber daya atau strategi yang cukup untuk mendukung integrasi dapat menghadapi masalah ini (Gollnick, D. M., & Chinn, 2017).

Fenomena multikultural dalam pembelajaran sangat penting, seperti pembelajaran antara siswa yang meningkat, di mana siswa dari berbagai latar belakang ras, agama, dan budaya hadir, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada buku teks. Siswa dapat memperkaya pengalaman pembelajaran mereka

dengan belajar satu sama lain tentang budaya, tradisi, dan pengalaman hidup mereka sendiri. Siswa belajar keterampilan antarbudaya dengan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (Deardorff, 2009). Siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan orang-orang dengan perspektif dunia yang berbeda, yang merupakan keterampilan yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin global.

Pendidikan Antarbudaya: Fenomena multikultural yang terjadi di sekolah menengah atas menjadi kesempatan untuk meningkatkan pendidikan antarbudaya. Pendidik dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Persiapan untuk Masyarakat Global: Masyarakat modern semakin terhubung satu sama lain di seluruh dunia. Interaksi dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya membantu mereka mempersiapkan diri untuk masyarakat yang semakin beragam ini. Mereka belajar untuk menjadi warga global yang mampu berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang dan budaya (Saputra et al., 2023).

Pemecahan Masalah dan Kreativitas yang Meningkat: Belajar dalam lingkungan multikultural dapat membantu orang menjadi lebih kreatif dan berpikiran kritis. Siswa memperoleh kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi kreatif yang mungkin tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya. **Pemberdayaan Siswa:** Siswa merasa diterima dan dihargai di lingkungan pembelajaran ketika mereka mengakui dan menghargai berbagai latar belakang budaya (Saputra et al., 2023). Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keinginan mereka untuk belajar.

Di sekolah menengah atas, fenomena multikultural sangat penting karena tidak hanya membantu siswa memperoleh keterampilan akademik yang lebih baik, tetapi juga membantu mereka menjadi orang yang lebih toleran, terbuka, dan mampu beradaptasi dengan dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Dari fenomena tersebut ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Guru dapat merancang proyek-proyek yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi dan memahami fenomena multikultural di sekitar mereka. Misalnya, proyek kolaboratif untuk mempelajari festival budaya, makanan tradisional, atau cerita-cerita rakyat dari berbagai negara dapat menjadi cara yang menarik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya. Strategi pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui eksplorasi mandiri dan pemecahan masalah dalam konteks proyek yang relevan. Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan strategi ini:
 - a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui proyek tersebut. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas waktu (SMART). Misalnya, tujuan pembelajaran bisa mencakup pemahaman yang lebih baik tentang multikulturalisme, pengembangan keterampilan kolaboratif, atau penerapan konsep akademis dalam konteks dunia nyata.
 - b. Pemilihan Topik Proyek: Pilih topik proyek yang menarik dan relevan dengan konsep multikulturalisme atau keberagaman budaya yang ingin dieksplorasi oleh siswa. Pastikan topik ini dapat memicu minat siswa dan memiliki kaitan dengan kurikulum yang sedang dipelajari.
 - c. Perencanaan Proyek: Bantu siswa untuk merencanakan proyek mereka dengan merinci langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dorong mereka untuk membuat rencana kerja, menetapkan tenggat waktu, dan mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan.
 - d. Penelitian dan Eksplorasi: Instruksikan siswa untuk melakukan penelitian mandiri dan eksplorasi terkait dengan topik proyek mereka. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber seperti buku, artikel, wawancara, atau sumber online untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.
 - e. Pembuatan Produk atau Solusi: Berikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan produk atau solusi yang merefleksikan pemahaman mereka tentang topik proyek. Ini bisa berupa maket, presentasi, esai, karya seni, video, atau produk kreatif lainnya.

- f. Kolaborasi dan Komunikasi: Dorong siswa untuk bekerja sama dalam tim dan berkolaborasi dalam merancang dan melaksanakan proyek mereka. Berikan kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi, berbagi ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain.
- g. Pembimbingan dan Dukungan: Berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang mendukung siswa dalam merencanakan dan melaksanakan proyek mereka. Berikan bimbingan jika diperlukan dan pastikan mereka tetap berada dalam jalur untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h. Presentasi atau Pameran: Setelah proyek selesai, adakan sesi presentasi atau pameran di mana siswa dapat membagikan hasil proyek mereka dengan anggota kelas atau masyarakat. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran yang mereka dapatkan.
- i. Refleksi dan Evaluasi: Akhiri proyek dengan sesi refleksi di mana siswa dapat mengevaluasi pengalaman mereka, mempertimbangkan apa yang telah dipelajari, dan merencanakan langkah selanjutnya. Gunakan rubrik atau kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengevaluasi proyek mereka (Majid, 2015).

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, strategi pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya, mengembangkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam pembelajaran.

2. Pendekatan Penemuan Diri (*Inquiry-Based Approach*): Guru dapat memfasilitasi proses penemuan diri siswa tentang identitas budaya mereka sendiri serta identitas budaya orang lain. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, penelitian individu, atau refleksi pribadi tentang pengalaman-pengalaman mereka dalam lingkungan multikultural. Strategi pembelajaran Pendekatan Penemuan Diri menekankan pada pengalaman langsung, refleksi, dan pemahaman pribadi siswa terhadap konsep atau topik tertentu. Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan strategi ini:

- a. Penentuan Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pendekatan ini. Misalnya, tujuan tersebut mungkin termasuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, mempromosikan kesadaran diri tentang identitas budaya mereka sendiri, atau mengembangkan keterampilan introspeksi dan refleksi.
- b. Pemilihan Materi atau Topik: Pilih materi atau topik yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan menantang siswa untuk mempertimbangkan identitas dan pengalaman budaya mereka sendiri. Ini bisa mencakup tema-tema seperti asal-usul keluarga, nilai-nilai budaya, atau pengalaman migrasi.
- c. Fasilitasi Kegiatan Penemuan Diri: Rancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi dan merenungkan identitas dan pengalaman budaya mereka sendiri. Ini bisa termasuk jurnal reflektif, wawancara dengan anggota keluarga tentang sejarah keluarga, atau pembuatan pohon keluarga.
- d. Pendampingan dan Bimbingan: Berikan bimbingan dan dukungan kepada siswa selama proses penemuan diri. Jadwalkan waktu untuk berdiskusi individu dengan siswa, jika diperlukan, untuk membantu mereka memahami dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama kegiatan.
- e. Refleksi: Setelah kegiatan selesai, dorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka secara pribadi. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang mereka pelajari tentang diri mereka sendiri, apa yang mereka temukan tentang identitas budaya mereka, dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka tentang multikulturalisme.
- f. Kaitkan dengan Konsep Multikulturalisme: Bantu siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan konsep-konsep multikulturalisme yang telah dipelajari dalam konteks pembelajaran. Diskusikan bagaimana pengalaman tersebut dapat membuka mata mereka terhadap keberagaman budaya dan mendorong penghargaan terhadap perbedaan.
- g. Kegiatan Tindak Lanjut: Berikan tugas atau aktivitas tindak lanjut yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan keberagaman budaya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa termasuk menulis esai reflektif, membuat presentasi, atau berpartisipasi dalam proyek kolaboratif.

- h. Evaluasi: Gunakan rubrik atau kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengevaluasi pemahaman dan refleksi siswa tentang diri mereka sendiri dan konsep multikulturalisme. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka memperdalam pemahaman mereka tentang identitas budaya dan keberagaman (Fosnot, 2013).

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, strategi pembelajaran Pendekatan Penemuan Diri dapat membantu siswa menjelajahi identitas budaya mereka sendiri, memahami nilai-nilai dan pengalaman mereka dalam konteks keberagaman budaya yang lebih luas, dan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan

3. Pendekatan Pengalaman (*Experiential Learning*): Membawa siswa ke pengalaman langsung dengan budaya-budaya yang berbeda dapat menjadi strategi yang sangat efektif. Kunjungan ke museum etnis, festival budaya, atau pertemuan dengan komunitas lokal dari berbagai latar belakang budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan memikat. Strategi pembelajaran Pendekatan Pengalaman adalah pendekatan yang berpusat pada pengalaman langsung siswa dalam mempelajari konsep atau topik tertentu. Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan strategi ini:
 - a. Penentuan Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pengalaman langsung ini. Misalnya, tujuan tersebut bisa mencakup pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, pengembangan keterampilan antarbudaya, atau meningkatkan kesadaran akan isu-isu multikultural.
 - b. Pemilihan Kegiatan Pengalaman: Pilih kegiatan atau pengalaman yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini bisa termasuk kunjungan ke tempat-tempat budaya, partisipasi dalam acara budaya, pertemuan dengan anggota komunitas multikultural, atau kegiatan simulasi.
 - c. Persiapan dan Perencanaan: Persiapkan kegiatan dengan cermat, termasuk penjadwalan, pengaturan transportasi, dan persiapan materi atau alat yang

diperlukan. Pastikan kegiatan ini sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- d. Pengalaman Langsung: Lakukan kegiatan pengalaman langsung dengan siswa. Berikan arahan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka selama pengalaman ini dan pastikan mereka terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.
- e. Refleksi: Setelah pengalaman selesai, adakan sesi refleksi di mana siswa dapat berbagi pengalaman, pemikiran, dan pengamatan mereka. Diskusikan apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut dan bagaimana pengalaman itu memengaruhi pemahaman mereka tentang topik multikultural yang telah dipelajari.
- f. Analisis: Bantu siswa untuk menganalisis pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan konsep atau teori yang telah dipelajari sebelumnya. Diskusikan bagaimana pengalaman tersebut mengilustrasikan atau menantang pemahaman mereka tentang multikulturalisme.
- g. Kegiatan Tindak Lanjut: Berikan tugas atau aktivitas tindak lanjut yang memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut ke dalam konteks kehidupan nyata. Ini bisa termasuk menulis esai reflektif, membuat presentasi, atau melakukan proyek kolaboratif.
- h. Evaluasi: Gunakan rubrik atau kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengevaluasi partisipasi dan kontribusi setiap siswa dalam pengalaman tersebut. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka dalam memahami keberagaman budaya (Beard, C., & Wilson, 2013).

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, strategi pembelajaran Pendekatan Pengalaman dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya, meningkatkan keterampilan antarbudaya, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin multikultural.

4. Diskusi Kelompok (*Group Discussions*): Mendorong diskusi kelompok yang terbuka dan terstruktur tentang topik-topik multikultural dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perspektif-perspektif yang berbeda. Ini juga dapat memperluas pemikiran siswa dan memicu pemikiran kritis. Strategi pembelajaran Diskusi Kelompok adalah pendekatan yang efektif untuk memfasilitasi kolaborasi antarbudaya di antara siswa. Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan strategi ini:
- a. Penentuan Topik Diskusi: Pilih topik yang relevan dengan keberagaman budaya atau isu-isu multikulturalisme yang ingin dieksplorasi oleh siswa. Misalnya, topik bisa berhubungan dengan perbedaan budaya, nilai-nilai, tradisi, atau pengalaman hidup siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.
 - b. Pembagian Kelompok: Bagilah siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, mungkin sekitar 4-6 siswa dalam satu kelompok. Pastikan setiap kelompok memiliki representasi yang seimbang dari berbagai latar belakang budaya.
 - c. Perencanaan Diskusi: Instruksikan setiap kelompok untuk merencanakan diskusi mereka. Mereka harus menentukan tujuan diskusi, topik yang akan dibahas, struktur diskusi, dan peran masing-masing anggota kelompok.
 - d. Pembagian Peran: Bagilah peran yang berbeda di antara anggota kelompok, misalnya, moderator, pencatat, waktu-keeper, atau pembawa acara. Ini akan membantu memastikan bahwa diskusi berjalan lancar dan efisien.
 - e. Pelaksanaan Diskusi: Lakukan sesi diskusi kelompok di mana siswa dapat berbagi pemikiran, pengalaman, dan perspektif mereka tentang topik yang telah ditentukan. Fasilitasi diskusi dengan bertindak sebagai pengamat dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
 - f. Mendorong Kolaborasi: Ajak siswa untuk mendengarkan dengan seksama dan menghargai pendapat dan pengalaman setiap anggota kelompok. Dorong kolaborasi dan kerjasama di antara mereka dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang diajukan.
 - g. Refleksi: Setelah diskusi selesai, adakan sesi refleksi di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka dan mengevaluasi keberhasilan diskusi. Diskusikan apa yang mereka pelajari dari diskusi dan bagaimana

pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka tentang multikulturalisme.

- h. Tindak Lanjut: Berikan tugas atau aktivitas tindak lanjut yang memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dari diskusi ke dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, mereka dapat menulis esai reflektif, membuat presentasi, atau melakukan proyek kolaboratif.
- i. Evaluasi: Gunakan rubrik atau kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengevaluasi partisipasi dan kontribusi setiap siswa dalam diskusi kelompok. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka (Brookfield, S. D., & Preskill, 2016).

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, strategi pembelajaran Diskusi Kelompok dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi kolaborasi antarbudaya, meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, dan mempromosikan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda.

5. Kolaborasi Antarbudaya (*Intercultural Collaboration*): Menghubungkan kelas dengan kelas dari negara atau budaya lain melalui proyek kolaboratif atau pertukaran siswa dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk mempromosikan pemahaman antarbudaya. Siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama atau menghasilkan produk yang mencerminkan keanekaragaman budaya mereka. Strategi pembelajaran Kolaborasi Antarbudaya adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya. Berikut langkah-langkahnya:
 - a. Pemilihan Pasangan atau Kelompok: Bagilah siswa ke dalam pasangan atau kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pastikan untuk menciptakan kelompok yang seimbang dalam hal keberagaman budaya.
 - b. Identifikasi Proyek atau Tugas Kolaboratif: Tentukan proyek atau tugas yang membutuhkan kolaborasi antarbudaya. Ini bisa berupa proyek

- penelitian, presentasi, pembuatan karya seni, atau aktivitas lain yang memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain tentang budaya mereka.
- c. Pengenalan dan Ice-breaking: Fasilitasi sesi pengenalan di mana siswa dapat berbagi tentang latar belakang budaya mereka, minat, dan pengalaman. Ini membantu membangun rasa saling percaya dan kenyamanan di antara siswa.
 - d. Pemahaman dan Penetapan Tujuan: Ajarkan siswa untuk mendengarkan dan menghargai perspektif dan pengalaman budaya yang berbeda. Bantu mereka menetapkan tujuan bersama untuk proyek kolaboratif mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya.
 - e. Pembagian Tugas: Bagilah tanggung jawab dalam kelompok secara adil dan berdasarkan keahlian dan minat masing-masing anggota. Pastikan setiap anggota kelompok merasa didengar dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan.
 - f. Kolaborasi dan Komunikasi: Dorong siswa untuk berkolaborasi secara aktif, berbagi ide, dan berkomunikasi secara terbuka dalam kelompok. Ajarkan mereka untuk menggunakan keterampilan komunikasi lintas budaya seperti mendengarkan dengan empati dan menghargai perbedaan pendapat.
 - g. Pemecahan Masalah Bersama: Fasilitasi proses pemecahan masalah bersama ketika tim menghadapi hambatan atau konflik. Ajarkan siswa untuk bekerja sama untuk menemukan solusi yang memuaskan bagi semua pihak.
 - h. Presentasi dan Refleksi: Setelah menyelesaikan proyek, berikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kolaborasi mereka kepada kelas. Selanjutnya, lakukan sesi refleksi di mana siswa dapat membagikan pengalaman mereka, belajar dari satu sama lain, dan merenungkan pembelajaran yang mereka peroleh.
 - i. Evaluasi dan Umpan Balik: Evaluasi hasil proyek kolaboratif dan keterlibatan siswa dalam kolaborasi antarbudaya. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan kolaboratif dan pemahaman mereka tentang multikulturalisme (Zheng, 2020).

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, strategi pembelajaran Kolaborasi Antarbudaya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif yang berharga, memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya,

dan membangun hubungan antarbudaya yang positif di dalam kelas dan di luar kelas

6. Pembelajaran Berbasis Cerita (*Storytelling*): Cerita adalah cara yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan pengalaman hidup. Guru dapat menggunakan cerita-cerita dari berbagai budaya untuk mengilustrasikan konsep-konsep multikultural dan membangun empati di antara siswa. Strategi pembelajaran Pembelajaran Berbasis Cerita adalah pendekatan yang kuat untuk membawa konsep multikultural ke dalam ruang kelas dengan cara yang menarik dan menarik. Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan strategi ini:
 - a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan strategi ini. Misalnya, tujuan tersebut mungkin termasuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, mempromosikan empati dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda, atau memperluas wawasan siswa tentang pengalaman hidup orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam.
 - b. Pilih Cerita yang Relevan: Pilih cerita atau narasi yang memperkenalkan konsep multikultural secara jelas dan menarik. Cerita tersebut bisa berupa dongeng, legenda, kisah nyata, atau fiksi yang mencerminkan keberagaman budaya.
 - c. Persiapan dan Adaptasi Cerita: Persiapkan cerita tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Anda juga bisa mempertimbangkan untuk mengadaptasi cerita agar mencerminkan keanekaragaman budaya di ruang kelas Anda.
 - d. Presentasikan Cerita: Sampaikan cerita kepada siswa dengan cara yang menarik dan memikat. Anda bisa menggunakan teknik storytelling, audiovisual, atau pendekatan lain yang sesuai dengan gaya pembelajaran siswa.
 - e. Diskusi dan Analisis: Setelah cerita selesai, fasilitasi diskusi tentang tema dan pesan yang muncul dalam cerita. Ajak siswa untuk merenungkan bagaimana cerita tersebut mencerminkan pengalaman hidup orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

- f. Kaitkan dengan Konteks: Bantu siswa untuk mengaitkan cerita dengan konteks budaya mereka sendiri dan konteks global yang lebih luas. Diskusikan bagaimana nilai-nilai, tradisi, dan pandangan dunia yang diperkenalkan dalam cerita tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- g. Kegiatan Berbasis Cerita: Berikan kegiatan atau tugas berbasis cerita yang memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam cerita tersebut. Ini bisa termasuk menulis esai reflektif, membuat proyek seni, atau berpartisipasi dalam permainan peran yang berhubungan dengan cerita.
- h. Evaluasi dan Umpan Balik: Evaluasi pemahaman siswa tentang konsep multikultural melalui penugasan, ujian, atau diskusi kelompok. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya.
- i. Refleksi: Akhiri sesi dengan refleksi tentang pembelajaran yang dicapai. Ajak siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dan bagaimana cerita tersebut telah memengaruhi pemahaman dan pandangan mereka tentang multikulturalisme (Meyer, 2015a).

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, strategi pembelajaran Pembelajaran Berbasis Cerita dapat membantu siswa menjelajahi dan menghargai keberagaman budaya dengan cara yang menyenangkan dan bermakna

7. Penelitian dan Presentasi Kultural (*Cultural Research and Presentations*): Mengajak siswa untuk melakukan penelitian tentang budaya-budaya yang berbeda dan kemudian mempresentasikan hasilnya dapat membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya. Ini juga memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan mereka dengan teman-teman sekelas. Strategi pembelajaran Penelitian dan Presentasi Kultural adalah cara yang efektif untuk membawa keanekaragaman budaya ke dalam ruang kelas dan memungkinkan siswa untuk mendalami pemahaman mereka tentang budaya-budaya yang berbeda. Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan strategi ini:

- a. Pemilihan Topik atau Budaya: Pilih topik atau budaya tertentu yang ingin diteliti oleh siswa. Ini bisa mencakup tradisi, nilai, makanan, bahasa, atau apapun yang relevan dengan tema multikulturalisme yang ingin dieksplorasi.
- b. Pembagian Kelompok: Bagilah siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, mungkin dua atau tiga orang dalam setiap kelompok. Pastikan setiap kelompok mewakili berbagai latar belakang budaya untuk meningkatkan keragaman perspektif.
- c. Penelitian: Instruksikan setiap kelompok untuk melakukan penelitian mendalam tentang topik atau budaya yang mereka pilih. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber seperti buku, artikel, wawancara dengan anggota komunitas terkait, atau sumber online.
- d. Analisis dan Penyajian Informasi: Setelah melakukan penelitian, siswa harus menganalisis informasi yang mereka kumpulkan dan menentukan bagaimana mereka ingin menyajikannya. Ini bisa melalui presentasi lisan, poster, maket, video, atau cara lain yang kreatif dan sesuai dengan topik yang dipilih.
- e. Pembuatan Presentasi: Instruksikan siswa untuk merancang presentasi mereka. Mereka harus mempertimbangkan audiens, tujuan presentasi, struktur, dan cara menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik.
- f. Latihan dan Persiapan: Berikan waktu kepada setiap kelompok untuk latihan dan persiapan sebelum presentasi. Mereka harus memastikan bahwa mereka memahami materi dengan baik dan dapat berkomunikasi dengan percaya diri.
- g. Presentasi: Lakukan sesi presentasi di mana setiap kelompok membagikan penelitian mereka kepada kelas. Berikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan memberikan umpan balik setelah setiap presentasi.
- h. Refleksi: Setelah semua presentasi selesai, adakan sesi refleksi di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka dalam meneliti dan menyajikan informasi tentang budaya yang mereka teliti. Diskusikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengalaman ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang multikulturalisme.

- i. Evaluasi: Gunakan rubrik atau kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengevaluasi presentasi siswa. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan presentasi dan pemahaman mereka tentang topik (Meyer, 2015).

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, strategi pembelajaran Penelitian dan Presentasi Kultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, meningkatkan keterampilan penelitian dan presentasi, serta memperdalam pemahaman mereka tentang multikulturalisme

8. Strategi pembelajaran Model Peran adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam peran tertentu untuk menggali lebih dalam pemahaman tentang topik atau konsep tertentu. Berikut adalah langkah-langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran Model Peran yang berbasis pada fenomena multikultural di SMA:
 - a. Identifikasi Topik atau Konsep Multikultural yang Relevan: Pilih topik atau konsep yang terkait dengan multikulturalisme, seperti nilai-nilai budaya, perbedaan agama, atau masalah diskriminasi. Pastikan topik ini dapat mengilhami pemikiran kritis dan refleksi siswa tentang keanekaragaman budaya.
 - b. Penugasan Peran: Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dan berikan masing-masing kelompok peran tertentu terkait dengan topik yang dipilih. Misalnya, beberapa siswa dapat diminta untuk memainkan peran warga asli suatu negara, sementara yang lain bisa menjadi imigran atau pengungsi. Pastikan peran yang diberikan mencerminkan keragaman budaya yang ada di SMA.
 - c. Riset dan Persiapan: Instruksikan siswa untuk melakukan riset tentang peran yang mereka mainkan. Mereka harus memahami latar belakang, nilai-nilai, tradisi, dan pengalaman hidup dari sudut pandang peran yang mereka pilih.
 - d. Simulasi atau Drama: Fasilitasi sesi simulasi atau drama di mana siswa memainkan peran yang telah mereka persiapkan. Beri kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dalam peran mereka dan menjelaskan pandangan mereka tentang topik multikultural yang dipilih.

- e. Diskusi Reflektif: Setelah simulasi selesai, adakan diskusi reflektif di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka, membandingkan perspektif, dan mempertimbangkan implikasi dari berbagai sudut pandang. Diskusikan bagaimana pengalaman ini memengaruhi pemahaman mereka tentang multikulturalisme.
- f. Evaluasi dan Pembelajaran Lanjutan: Gunakan refleksi dan feedback dari siswa untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Identifikasi peluang untuk pembelajaran lanjutan atau tindakan selanjutnya yang dapat diambil untuk memperdalam pemahaman tentang multikulturalisme di antara siswa.
- g. Integrasi Keterampilan: Pastikan strategi pembelajaran ini juga mencakup pengembangan keterampilan kritis, komunikasi, kolaborasi, dan empati. Dengan memainkan peran, siswa akan memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan ini dalam konteks yang bermakna (Fisher, D., & Frey, 2014).

Dengan menerapkan strategi pembelajaran Model Peran yang berbasis pada fenomena multikultural di SMA, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya, meningkatkan keterampilan sosial, dan menjadi lebih terampil dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang.

Dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang berbasis pada fenomena multikultural, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan memperkuat pemahaman, penghargaan, dan inklusi terhadap keberagaman budaya di antara siswa.

Ada beberapa hal menjadi dasar dalam Pembelajaran Multikultural. Beberapa hal ini menjadi dasar atau pedoman dalam pelaksanaan Pembelajaran multikultural yang ada di Indonesia. Dasar-dasar Pembelajaran Multikultural adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keberagaman dan fakta bahwa setiap siswa berhak atas kesempatan yang sama untuk belajar dan berprestasi di sekolah.
2. Pembelajaran multikultural adalah upaya untuk memperbarui pendidikan dengan tujuan memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi siswa dari berbagai latar belakang dan menghentikan praktik diskriminasi yang ada di dunia pendidikan.

3. Pembelajaran multikultural adalah proses pendidikan yang berkelanjutan. Itu tidak dapat dicapai secara langsung, tetapi memerlukan upaya yang berkelanjutan (Marli, 2012)

Setiap pendidikan tentu memiliki tujuan mulia yang diharapkan bisa memperbaiki kualitas hidup manusia, begitu juga dengan Pembelajaran Multikultural. Adapun tujuan Pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan fungsi sekolah dalam menghadapi keberagaman peserta didiknya.
2. Melatih peserta didik dalam bersikap positif terhadap keberagaman suku, etnis, budaya, dan kelompok yang berbeda dengan dirinya
3. Mengasah keterampilan sosial peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan yang heterogeny
4. Mengajarkan peserta didik akan pentingnya keberagaman dan cara menghargai perbedaan
5. Melatih peserta didik untuk menerapkan hidup damai dalam keberagaman
6. Mengembangkan literasi etnis dan budaya yang berkaitan dengan sejarah, bahasa, ciri-ciri budaya, peristiwa penting, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok entis, baik mayoritas maupun minoritas.
7. Mengembangkan pribadi siswa agar mempunyai konsep diri yang lebih positif dan bangga pada identitas pribadinya.
8. mengembangkan sikap yang menghargai dan menerima pluralisme etnis serta memahami bahwa perbedaan nilai masyarakat tidak berlaku dalam konteks pluralisme budaya.
9. Mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, serta membantu siswa dalam memahami perbedaan budaya.
10. Memfasilitasi pembelajaran keterampilan dasar bagi siswa berbagai etnis dalam penguasaan kemampuan membaca, menulis, materi pelajaran, kemampuan memecahkan masalah, dan berpikir kritis.
11. Mengembangkan keterampilan siswa sebagai agen perubahan sosial untuk memberantas perbedaan etnis dan rasial yang ada di masyarakat.
12. Memberikan wawasan tentang kekayaan budaya bangsa sehingga akan tumbuh rasa kebangsaan kuat dan kokoh.

13. Mengembangkan wawasan lintas budaya dan kemampuan berpikir untuk tetap peduli dengan situasi di sekitarnya.
14. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengembangkan sikap toleran terhadap kelompok lain untuk menciptakan hidup yang damai berdampingan (Rustam Ibrahim, 2013)
15. Dengan memasukkan elemen budaya ke dalam materi pembelajaran, seperti topik munaqahat (pernikahan), guru dapat membedakan tradisi pernikahan di berbagai daerah, seperti pakaian pernikahan. Guru pendidikan Islam berperan sebagai penyampai materi yang tidak bermaksud menilai budaya mana yang lebih baik, tetapi lebih berfokus pada pengislamisasian, seperti pakaian adat pernikahan, untuk elemen yang berkaitan dengan anak-anak yang beragama Islam. Dia membedakan terlebih dahulu antara aqidah dan muamalah dan menjelaskan bahwa karena masalah ibadah merupakan hal yang sakral dan tidak dapat ditawarkan, pemilihan dan penerapan materi pembelajaran PAI ini hanya pada jalur muamalah, yaitu hubungan manusia dengan manusia seperti bantuan dan gotong royong. Karena tujuan multikulturalisme adalah persamaan moral, bukan agama (Rohinah, 2017).

Untuk mengurangi prasangka siswa dalam pembelajaran PAI Konten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, yaitu dengan menjadikan budaya itu sebagai tempat berbagi dan shering anak didik untuk menambah pengetahuan, membangun rasa saling menghargai, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budayanya masing-masing, yang harus dilestraikan dengan doktrin bahwa semakin beragam semakin indah.

Pembelajaran multikultural memberi siswa kesempatan untuk berekspresi secara kreatif tanpa khawatir mendapatkan perlakuan diskriminasi. Mereka juga mendapatkan pengetahuan tentang cara menyikapi keragaman di lingkungan sekitar mereka dan termotivasi untuk menjadi agen perubahan sosial untuk memerangi rasisme dan etnosentrisme (Rosyad, 2019).

Setelah memahami tujuan pembelajaran multikultural, jelas bahwa pembelajaran multikultural memiliki banyak manfaat bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Fungsi pembelajaran multikultural termasuk mengajarkan siswa konsep diri yang jelas, yang membangun karakter mereka; bahwa konflik ada di mana-mana; dan bagaimana berperilaku baik di tengah-tengah keberagaman dan ketidakpastian (Ananda, 2021).

Siswa secara keseluruhan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai macam nilai-nilai keberagaman yang ada di Indonesia melalui beberapa aktivitas pembelajaran multikultural ini. Untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, orang harus belajar untuk lebih toleran, menghargai satu sama lain, dan menerima perbedaan. Pada akhirnya, untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera, beberapa hal penting untuk dilakukan (Mulyono, 2019)

Untuk membuat kurikulum mudah digunakan siswa, pendidikan harus berpedoman pada prinsip pembelajaran multikultural. Kurikulum harus mengacu pada analisis komparatif dari berbagai sudut pandang dan mendukung pemberantasan ras, suku, etnis, dan agama sebagai bagian dari proses pendidikan (Sya'bani & Program, 2019)

Toleransi keberagaman masih menjadi masalah di Indonesia saat ini. Seolah-olah generasi penerus tidak peduli tentang pentingnya pembelajaran multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, Indonesia memiliki berbagai suku, etnis, agama, dan budaya. Diskriminasi, perundungan ras atau suku, dan tindakan lainnya akan rentan terjadi jika keragaman tidak diiringi dengan pembelajaran multikultural yang kuat (Fatimah et al., 2021)

F. Model dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multikultural

(James A Banks, 2013) seorang ahli dalam pendidikan multikultural, membuat model pembelajaran multikultural yang dikenal luas yang bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan adil yang mempertimbangkan keragaman budaya. Banks mengidentifikasi beberapa komponen utama model pembelajaran multikultural sebagai berikut:

1. Integrasi Konten (Content Integration), Metode ini termasuk penggunaan contoh, data, dan informasi dari berbagai kelompok budaya dan etnis dalam kurikulum. Agar siswa dapat memahami keberagaman, guru memasukkan perspektif dan pengalaman dari berbagai budaya ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, unit pembelajaran dan rancangan pembelajaran tetap sama. Pendekatan yang berbeda memungkinkan guru untuk menambah unit atau topik khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Proses Konstruksi Pengetahuan (*The Knowledge Construction Process*), Bank menekankan bahwa pengetahuan tidak netral, tetapi dibangun berdasarkan perspektif budaya tertentu. Oleh karena itu, siswa harus dididik tentang bagaimana pengetahuan dibentuk dan bagaimana perspektif budaya yang berbeda dapat mempengaruhi pemahaman mereka.
3. Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mengurangi prasangka (*Prejudice Reduction*) dan stereotip yang dimiliki siswa terhadap kelompok lain. Ini dapat dicapai melalui pembelajaran siswa tentang berbagai budaya dan mendorong mereka untuk melihat kesamaan dan perbedaan dengan cara yang positif. Bahan pembelajaran yang menggambarkan perbedaan kelompok dengan baik dan digunakan secara konsisten dan terus-menerus adalah dua kondisi yang dimaksud. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa yang datang ke sekolah dengan banyak stereotip cenderung berperilaku buruk dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok ras dan etnik yang tidak termasuk dalam kelompok mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku multikultural dan strategi pembelajaran kooperatif, serta bahan pelajaran lain, dapat membantu siswa mengembangkan perilaku dan persepsi yang lebih positif tentang ras. Pilihan siswa untuk berinteraksi dengan kelompok budaya, etnik, atau ras lain dapat dipengaruhi oleh jenis bahan dan strategi yang tersedia.
4. Pedagogi Keadilan (*Equity Pedagogy*). Banks menekankan dalam bagian ini betapa pentingnya menerapkan pendekatan pendidikan yang adil yang memungkinkan semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka, untuk mencapai potensi akademik mereka. Ini termasuk menyesuaikan metode pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Dimensi pendidikan yang sama dan adil, mempertimbangkan cara mengubah fasilitas pembelajaran agar lebih mudah bagi siswa dari berbagai kelompok untuk mencapai hasil akademik. Metode dan kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk memperlakukan pendidikan secara adil termasuk belajar secara kooperatif. Ini berbeda dengan belajar secara kompetitif. Selain itu, dimensi ini berkaitan dengan bagaimana lingkungan sekolah dirancang untuk menerima berbagai jenis kelompok, seperti kelompok etnik, wanita, dan siswa dengan kebutuhan khusus. Ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang memiliki hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk belajar.

5. Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Social Structure*). Bank berpendapat bahwa untuk mencapai pendidikan multikultural, baik budaya sekolah maupun strukturnya harus mendukung kesetaraan dan inklusi. Ini berarti bahwa sekolah harus menerapkan praktik, kebijakan, dan lingkungan yang menghargai dan merayakan keragaman budaya

Pendidikan multikultural di Indonesia biasanya menggunakan pendekatan kajian kelompok tunggal, yang membantu siswa mempelajari lebih banyak tentang perspektif kelompok tertentu. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran multikultural: pendekatan kajian kelompok tunggal atau pendekatan perspektif ganda. Oleh karena itu, siswa harus diberikan informasi tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Metode ini berkonsentrasi pada masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kelompok.

Pendekatan perspektif ganda adalah pendekatan yang terfokus pada satu masalah yang dibahas dari berbagai sudut pandang kelompok. Pada umumnya, guru memiliki sudut pandang yang berbeda tentang cara mereka mengajar. Pendekatan perspektif ganda membantu siswa memahami bahwa orang sering menginterpretasikan peristiwa umum dengan cara yang berbeda, dan interpretasi ini sering didasarkan pada nilai-nilai kelompok mereka. Solusi yang dianggap baik oleh satu kelompok karena sesuai dengan nilai-nilainya, seringkali tidak disukai oleh kelompok lain karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya (Ngalimun et al., 2022).

Pendekatan perspektif ganda memiliki keunggulan karena mendorong siswa untuk menghilangkan prasangka dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang masalah yang sedang dibahas. Siswa dapat berempati karena mereka dapat berinteraksi dengan perspektif kelompok yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brynes pada tahun 1988 menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki prasangka menunjukkan sikap yang lebih peka dan terbuka terhadap pendapat orang lain. Selain itu, karena mereka lebih fleksibel, terbuka, dan menghargai pendapat yang berbeda, mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Walsh, 1988). Bahan pelajaran dan kegiatan belajar yang kuat dengan unsur-unsurnya yang berkaitan dengan kehidupan bersama dalam perbedaan kultur telah terbukti efektif untuk memperluas perspektif.

Siswa yang berempati dapat menghargai perbedaan perspektif. Itu pasti akan mampu mengurangi diskriminasi terhadap kelompok lain. Membaca karya sastra yang ditulis oleh

orang-orang dari berbagai etnis dapat membantu mengurangi stereotip yang buruk tentang budaya orang lain. Meningkatkan empati dan mengurangi prasangka adalah dua tujuan pendekatan perspektif ganda. Upaya untuk mengurangi prasangka membutuhkan empati terhadap kultur yang berbeda.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang sistematis, penelitian harus berangkat dari kerangka penafsiran filosofis. Kerangka penafsiran filosofis disebut juga paradigma. Paradigma adalah kerangka penyusunan umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, persoalan inti, model, dan metode untuk menjawab pertanyaan. Kesimpulannya, paradigma merupakan cara pandang terhadap apa yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretif suatu pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam tentang apa yang dimaksudkan dan ditafsirkan oleh subjek atau objek penelitian. Metode ini menganggap realitas sebagai kompleks dan melihatnya dari sudut pandang dan pengalaman individu. Memahami bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka dan bagaimana konteks sosial memengaruhi interpretasi tersebut adalah fokus utama dari paradigma interpretif (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018)

Alasan peneliti memilih paradigma Konstruktivisme karena penelitian ini menekankan pada pemetaan dan proses kegiatan yang ada, yaitu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai solusi permasalahan pembelajaran pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMA. Melalui paradigma Konstruktivisme, peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural sudah dilaksanakan sebelumnya.

B. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kelebihan dari jenis penelitian ini adalah kemampuan untuk mengkaji objek dalam kelompok. Selama masing-masing kelompok memiliki tujuan yang sama. Studi kasus dapat menggunakan observasi, studi dokumenter, atau wawancara untuk mengumpulkan data (Tobing et al., 2017). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai alat utama (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara keseluruhan dan secara eksplisit dengan menggunakan berbagai teknik alami (Moleong, 2005).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif dari subjek dan pelaku. Selain itu juga digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis situasi, peristiwa, individu atau kelompok, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif dimulai dengan membuat asumsi-asumsi dasar. Asumsi-asumsi ini kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, data survei ditafsirkan.

Dalam Penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menginterpretasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Bunguran Timur Natuna diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan subyek penelitian dan hasil observasi serta telaah dokumen yang relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan

C. Jenis Penelitian

Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Yin, penelitian studi kasus adalah suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai sumber data untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dalam lingkungan nyata dengan tujuan menggali lebih dalam tentang kasus tertentu yang sedang diteliti. Pendekatan ini dapat digunakan baik untuk penelitian eksploratif, deskriptif, maupun untuk penelitian yang mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena. Dalam bukunya "*Case Study Research and Applications: Design and Methods*", ia menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian studi kasus, seperti memilih kasus, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyampaikan hasil (Yin, 2018).

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini hanya berfokus pada satu fenomena yang ingin dipahami secara mendalam. Fenomena tersebut dapat berupa pimpinan pendidikan, program, proses, penerapan kebijakan, atau konsep. Menurut Creswell, studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti mempelajari program, peristiwa, aktivitas, perintah, atau konsep secara menyeluruh (Creswell, 2010).

D. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih tempat penelitian di di SMAN 1 Bunguran Timur yang beralamat di Jl. Pramuka No. 12 Kelurahan Ranai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini di laksanakan di SMAN 1 Bunguran Timur dengan beberapa pertimbangan, antara lain: 1) adanya permasalahan terhadap proses pembelajaran dan penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI), 2) guru-guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jumlah siswa dan sudah memiliki sertifikat pendidik yang merupakan guru profesional sesuai bidangnya. 3) sekolah tersebut berada di lingkungan berbagai etnis, suku dan agama. Namun proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Bahkan kegiatan-giatan hari besar islam yang dirayakan di sekolah mendapat dukungan penuh dari warga sekolah yang beragama non muslim.

E. Subjek Penelitian

Peneliti dalam Penentuan subyek penelitian dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan bahkan selama penelitian berlangsung. dalam pemilihan subyek penelitian ini bersifat purposive karena adanya relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Subyek penelitian ini sebanyak enam orang yaitu:

1. Satu orang Kepala Sekolah
2. Satu orang Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum
3. Satu orang Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
4. Tiga orang Guru Pendidikan Agama Islam

Peneliti dalam memilih subjek ini didasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut relevan untuk dimintai informasi karena ada sebagai pemegang kebijakan di sekolah, yang menerapkan atau pelaku bahkan ada sebagai pelaksana serta yang merasakan langsung dari aktivitas pembelajaran di sekolah

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang inti keyakinan dan nilai inti model keagamaan serta penciptaan dan perkembangan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, ada dua jenis wawancara, yaitu: wawancara mendalam dan wawancara terpimpin (Rahardjo, 2011). Ada enam subyek inti dalam penelitian ini,

yaitu satu orang Kepala Sekolah, dua orang Wakil Kepala Sekolah dan tiga orang Guru Pendidikan Agama Islam.

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah dipilih sebagai informan penelitian karena kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam merancang dan mengelola kurikulum, menentukan strategi pembelajaran, serta memastikan kelancaran Proses Belajar Mengajar di sekolah. Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah diperoleh bahwa bahwa urgensi dasar pentingnya pendidikan multikultural di SMAN 1 Bunguran Timur karena keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat sekolah tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran multikultural ini dapat membantu menciptakan persamaan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak akan muncul kesenjangan antara siswa yang satu dengan yang lain” selain itu Pendidikan multikultural menjadi sangat penting ketika suatu sekolah memiliki masyarakat yang sangat majemuk sekali terutama perbedaan dalam agama. Sikap untuk bisa toleransi ini harus diajarkan di sekolah dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Kerukunan akan tercipta, jika masyarakat yang merasa dominan tidak merasa superior dibandingkan yang mayoritas. Selain itu, masyarakat yang dominan juga menjunjung toleransi dan rasa hormat terhadap masyarakat minoritas.

b. Wakil Kepala sekolah

Wakil Kepala Sekolah dipilih sebagai informan penelitian karena perannya yang signifikan dalam struktur organisasi sekolah. Keberadaan Wakil Kepala Sekolah sebagai pembantu kepala sekolah memiliki dampak langsung terhadap pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan di tingkat sekolah. Selain itu, Wakil Kepala Sekolah juga terlibat dalam manajemen dan supervisi kegiatan sehari-hari di sekolah, termasuk pengembangan kurikulum, evaluasi kinerja guru, dan pemantauan kegiatan Proses Belajar Mengajar di Kelas. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan mengatakan bahwa pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru bukan hanya menyampaikan materi dan menerapkan pembelajaran di kelas, namun juga guru menunjukkan toleransi yang tinggi dalam

bergaul dengan seluruh masyarakat sekolah yang berbeda latar belakang agama. Pengajaran yang responsif dan mempertimbangkan perbedaan dan budaya masing-masing dapat meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk membentuk pemahaman agama yang holistik dan inklusif di tengah keragaman siswa. Selain itu Guru Pendidikan agama islam merupakan tokoh sentral dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas yang menggunakan strategi, model dan pendekatan dalam pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi, kerja kelompok, kerja sama dan sosio drama dengan melibatkan seluruh siswa lintas agama terutama pada pembelajaran di luar kelas. Melalui metode diskusi, siswa dibelajarkan untuk menyampaikan pendapatnya dalam kelompok terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui metode diskusi juga siswa juga diajarkan untuk tidak menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengan mereka. Maka dalam hal ini, metode diskusi dapat membantu untuk untuk belajar terkait menghargai dan menghormati orang lain. Kemudian, melalui metode kerja kelompok dan kerja sama siswa juga akan diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama. Siswa akan terbiasa dengan pendapat-pendapat yang berbeda dalam kerja sama kelompok. Dan kerja kelompok yang diterapkan oleh guru dapat lebih efektif jika mengakomodir perbedaan yang ada diantara siswa.

2. Observasi

Observasi dilakukan di SMAN 1 Bunguran Timur untuk mendapatkan data proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Peneliti mencoba melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode yang relevan. Observasi, jelas Creswell, adalah teknik terjun langsung ke lapangan, mengamati aktivitas individu-individu yang terlibat dalam penelitian, mengklarifikasi dari pengamatan, dan mengajukan berbagai pertanyaan, baik yang sistematis maupun non-sistematis (Creswell, 2010). Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah Mengamati proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun kegiatan

pembelajaran di luar kelas. Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat langsung bagaimana guru mengimplementasikan model pembelajaran multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini observasi yang dilaksanakan di dalam kelas berupa Strategi pembelajaran, Metode pembelajaran dan model pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Sedangkan untuk kegiatan di luar kelas yaitu siapa saja yang menjadi panitia kegiatan, peserta kegiatan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut

3. Telaah Dokumen

Melakukan telaah dokumen untuk mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di dalam dan di luar kelas di SMAN 1 Bunguran Timur. Telaah Dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh SMAN 1 Bunguran Timur. Proses pembelajaran tersebut mengarah kepada pembelajaran multikultural yang dilakukan. Metode dokumentasi adalah dokumen yang dapat dikumpulkan dalam bentuk data publik dan pribadi, kata Creswell. Data pribadi dapat berupa surat kabar, surat kabar, laporan kantor, sedangkan data pribadi dapat berupa buku harian, diary, surat atau email (Creswell, 2010). Peneliti juga melakukan telaah terhadap dokumen berupa Buku Induk Siswa, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul Ajar, Daftar hadir siswa Siswa dan Daftar Nilai siswa untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran melalui dokumen yang dimiliki oleh sekolah.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Ini adalah teknik memvalidasi data dengan menggunakan sesuatu selain data untuk tujuan memverifikasi atau membandingkan data. Untuk menguji keabsahan data dengan metode triangulasi ini peneliti membandingkan hasil wawancara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bunguran Timur dengan hasil observasi langsung peneliti Ketika proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu peneliti juga

membandingkan dengan telaah dokumen berupa berupa Buku Induk Siswa, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul Ajar, Daftar hadir siswa Siswa dan Daftar Nilai siswa yang digunakan oleh guru di SMAN 1 Bunguran Timur. Setelah itu membandingkan data yang diperoleh, peneliti membentuk pemahaman tentang apa yang sedang diteliti.

Menurut Creswell “*triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*” (Creswell, 2010).

1. Triangulasi Metode:

- a. Deskripsi Langsung: Membandingkan temuan yang muncul dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen untuk memverifikasi konsistensi temuan antar metode.
- b. Interpretasi Serentak: Menggunakan hasil dari ketiga teknik untuk membentuk pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

2. Member Checking:

- a. Wawancara Kembali: Melibatkan partisipan dalam kegiatan wawancara kembali untuk memverifikasi apakah interpretasi penelitian sesuai dengan pengalaman mereka.
- b. Validasi Observasi: Mendiskusikan hasil observasi dengan partisipan atau pihak yang terlibat untuk memastikan keakuratan dan relevansi interpretasi.
- c. Konsultasi Dokumen: Mengonfirmasi temuan telaah dokumen dengan pihak yang bertanggung jawab atas dokumen tersebut.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan wawancara Kembali kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa dari semua Agama yang ada di SMAN 1 Bunguran Timur. Kemudian peneliti mendiskusikan hasil observasi kepada partisipan serta mengkonfirmasi tentang telaah dokumen yang dilakukan seperti berupa Buku Induk Siswa, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP), Modul Ajar, Daftar hadir siswa Siswa dan Daftar Nilai siswa. Agar data yang diperoleh oleh peneliti tidak berbeda dengan maksud dari yang disampaikan oleh partisipan.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Dalam melakukan analisis data, peneliti berpedoman pada tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Robert K. Yin yaitu: kompilasi (mengumpulkan data), disassembly (membongkar atau membedah), reassembly (menyusun kembali), interpretasi (menafsirkan), penarikan kesimpulan (conclusion) (Yin, 2015). Prosedur berikut digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini:

1. *Kompilasi (Mengumpulkan Data)*: Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumen-dokumen penting seperti kurikulum, RPP, daftar hadir, dan nilai siswa.
2. *Disassembly (Membongkar atau Membedah Data)*: Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya dengan membongkar informasi yang terkandung untuk menemukan tema-tema utama dan pola yang relevan dengan penelitian. Data diurai agar dapat melihat perbedaan atau persamaan yang signifikan.
3. *Reassembly (Menyusun Kembali Data)*: Data yang sudah dibongkar kemudian disusun kembali untuk membentuk kerangka besar yang lebih utuh. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun data secara terstruktur dan terorganisasi.
4. *Interpretasi (Menafsirkan Data)*: Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hasil analisis untuk memahami makna dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti mengaitkan temuan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, untuk menemukan makna yang relevan dan penting dari hasil temuan tersebut.
5. *Penarikan Kesimpulan*: Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan menemukan pola-pola yang terkait dengan teori yang mendasari penelitian ini. Kesimpulan ini kemudian dijadikan dasar untuk membuat generalisasi atau inferensi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses analisis ini memastikan bahwa data yang diperoleh dan hasilnya dapat diandalkan serta relevan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian ini, peneliti merangkum terkait pokok-pokok data yang telah ditemukan berdasarkan pada data penelitian. Salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Natuna, SMA Negeri 1 Bunguran Timur terletak di Jalan Pramuka No. 12, Kelurahan Ranai, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Karena berada di pusat ibu kota Kabupaten Natuna, siswa dari berbagai wilayah, terutama dari Kelurahan Ranai dan daerah sekitarnya, sangat mudah mencapai sekolah ini.

SMA Negeri 1 Bunguran Timur adalah Sekolah Menengah Atas yang terletak di kawasan strategis dengan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Jalan Pramuka sendiri merupakan jalan utama yang sering dilalui oleh kendaraan umum dan pribadi, sehingga memudahkan akses bagi siswa dan tenaga pendidik. Di sekitar sekolah, ada banyak fasilitas publik yang membantu siswa. Ini termasuk perkantoran pemerintah, rumah sakit, dan pusat perbelanjaan. Selain itu, ada surau di lingkungan sekolah yang membantu siswa, guru, dan tenaga kependidikan dalam belajar dan beribadah.

Upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Natuna menyebabkan berdirinya SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Sekolah ini didirikan untuk memberikan pendidikan menengah atas yang baik dan menjadi tempat untuk membina generasi muda di Kabupaten Natuna. SMA Negeri 1 Bunguran Timur telah berkembang pesat hingga saat ini berkat dukungan dari masyarakat dan pemerintah, serta guru dan tenaga pendidik yang berdedikasi.

Pada tahun pelajaran 2023/2024, SMA Negeri 1 Bunguran Timur memiliki 22 rombongan belajar yang terdiri dari kelas 10 hingga kelas 12. Setiap rombongan belajar memiliki sekitar 35-36 siswa, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang dikirim ke Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau yaitu maksimal setiap rombongan belajar 36 siswa dan minimal 20 siswa. Pengelompokan ini dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan pendidik memberikan perhatian terbaik kepada setiap siswa.

Pada tahun Pelajaran 2023/2024 SMA Negeri 1 Bunguran Timur memiliki 784 siswa, yang merupakan jumlah yang signifikan dan merupakan sekolah SMA dengan

jumlah siswa tertinggi di kabupaten Natuna. Angka ini menunjukkan minat masyarakat yang besar terhadap sekolah ini. Dari 784 siswa, 720 beragama Islam, 54 Kristen protestan dan Kristen katolik serta 19 dan Buddha dan Konghucu.

Siswa yang berdasarkan agama tersebar di SMA Negeri 1 Bunguran Timur dan di seluruh kabupaten Kabupaten Natuna. Siswa Kristen dan Buddha tetap mendapatkan perlakuan yang sama dalam pendidikan dan kegiatan sekolah, meskipun mayoritas siswa beragama Islam. Ini menunjukkan komitmen SMA Negeri 1 Bunguran Timur untuk mendukung keberagaman dan inklusi dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan agama diberikan kepada siswa SMA Negeri 1 Bunguran Timur oleh guru atau pendidik. Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh tiga orang guru atau pendidik. Pendidik-pendidik ini memainkan peran penting dalam membimbing 720 siswa yang beragama Islam. Pembelajaran agama Islam mencakup pemahaman tentang agama selain penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di tempat lain. Sekolah juga memiliki satu guru Pendidikan Agama Kristen. Guru agama Kristen ini hanya mengajar di SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Walaupun jumlah siswa Kristen tidak sebanyak siswa Islam, pendidikan agama Kristen tetap berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari pihak sekolah. Pelajaran agama Kristen diberikan kepada siswa dari kelas 10 sampai kelas 12 di satu ruangan kelas oleh guru Pendidikan Agama Kristen, dan pelajaran ini tidak dipisahkan antara kelas 10, 11 maupun kelas 12.

Sementara itu, seorang guru ASN dari SD Negeri 002 Ranai mengajar pendidikan agama Budha di SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Guru ini mengajar di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Natuna, termasuk SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Tantangan yang dihadapi guru ini adalah membagi waktu dan perhatian di berbagai sekolah, tetapi ia tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama Buddha yang berkualitas bagi 19 siswa Buddha di SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Pelajaran agama Buddha diajarkan pada hari Jumat pada jam yang sama di ruang yang berbeda.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh tiga guru yang berpengalaman dan terampil dalam bidang mereka selama proses pembelajaran. Akidah, fiqih, dan pendidikan akhlak adalah beberapa bagian dari pengajaran agama Islam. Selain itu, pembelajaran ini terjadi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam.

Menariknya, siswa yang tidak beragama Islam juga sering mengikuti pelajaran

agama Islam sebagai cara untuk belajar, memperoleh hasanah ilmu, dan belajar tentang agama lain. Meskipun siswa tidak disarankan dan tidak ada paksakan oleh sekolah maupun kurikulum sekolah untuk mempelajari materi secara menyeluruh, partisipasi siswa non-Muslim dalam pelajaran agama Islam ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Bunguran Timur sangat dijunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Ketika dilakukan observasi di dalam kelas Nampak siswa non-Muslim yang mengikuti pelajaran agama Islam sering terlibat dalam diskusi dan keyika observasi di lakukan di luar kelas ditemuai siswa nin muslim melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.

Hal serupa juga terjadi ketika siswa belajar agama Kristen dan Buddha. Siswa dari berbagai agama sering kali diajak untuk mengenal ajaran agama lain melalui kegiatan lintas agama yang diadakan oleh sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan prinsip saling menghormati dan menghargai perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman agama di SMA Negeri 1 Bunguran Timur menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Siswa dari berbagai agama hidup berdampingan dengan damai, belajar satu sama lain, dan berinteraksi tanpa diskriminasi. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan siswa dari semua agama.

Melalui rapat-rapat, diskusi-diskusi, dan kegiatan sosial, sekolah ini secara aktif menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama. Selain itu, setiap siswa diberi kebebasan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka. Misalnya, siswa yang beragama Islam dapat berpuasa selama bulan Ramadan dengan bantuan penuh dari sekolah mereka. Siswa non-Muslim, di sisi lain, diberi kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, keragaman agama mencerminkan kehidupan masyarakat Natuna yang plural dan mengajarkan siswa pentingnya menghargai perbedaan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik; itu juga membantu siswa membangun karakter yang menghargai perbedaan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan melakukan hal-hal ini, SMA Negeri 1 Bunguran Timur berhasil mewujudkan suasana pembelajaran yang damai dan toleran. Di sekolah ini, semua siswa dididik untuk menjadi individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis

tetapi juga toleran, saling menghormati, dan mampu berinteraksi dengan orang-orang dengan keyakinan yang berbeda.

1. Dasar Perlunya Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna

Pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai suatu keharusan dilakukan dalam pendidikan Indonesia mengingat kemajemukan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kemajemukan itu tidak hanya dalam perbedaan agama, namun juga banyak suku, budaya, seni, adat istiadat dan kebiasaan yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Kemajemukan ini, diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan atau konflik antarkelompok dalam masyarakat, sehingga akan melahirkan instabilitas keamanan dan ketidakharmonisan sosial jika masyarakat Indonesia tidak memiliki kesadaran multikultural. Maka, multikulturalisme menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan Indonesia.

Perlunya Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur

- a. Adanya kemajemukan siswa SMA Negeri 1 Bunguran Timur
- b. Memupuk toleransi agar tercapai pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan
- c. Untuk mengakomodir keberagaman agama yang ada di SMA Negeri 1 Bunguran Timur

Kemajemukan dan keberagaman Indonesia dapat tergambar secara kecil dengan keadaan SMA Negeri 1 Bunguran Timur dimana siswa-siswa berbeda dari segi agama, budaya, suku, kebiasaan, hingga status sosial. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa terdapat lima jenis agama yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Konghucu dimana Islam sebagai agama mayoritas. Disisi lain, terdapat setidaknya enam suku yang mewarnai keberagaman siswa SMA Negeri 1 Bunguran Timur yaitu Melayu, Jawa, Minang, Batak, Dayak dan Bugis.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut tersebut sudah jelas bahwa siswa dalam bergaul merupakan pergaulan multikultural yang melibatkan berbagai agama dan suku. Maka, sebagai upaya untuk menjaga pergaulan yang sehat yang menjunjung toleransi dan saling menghormati diperlukan pendidikan multikultural.

Sebagai agama yang mayoritas, maka agama Islam perlu diajarkan dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural agar seluruh siswa yang beragama islam juga menjunjung sikap toleransi terhadap agama lain.

SMA Negeri 1 Bunguran Timur menggunakan dua kurikulum yang berbeda untuk setiap tingkatan siswa. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk siswa di kelas 10, sementara Kurikulum 2013 tetap diterapkan untuk siswa di kelas 11 dan 12. Kedua kurikulum ini memiliki tujuan yang berbeda dan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberi siswa kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Diharapkan bahwa metode yang lebih individualistik ini akan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dan menjadi lebih kreatif dan mandiri.

Kurikulum 2013, di sisi lain, lebih terorganisir dan menekankan pada penciptaan kompetensi dasar dan karakter nasional. Dalam kurikulum ini, siswa diwajibkan untuk memenuhi standar sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ditetapkan di negara mereka. Penggunaan dua kurikulum ini di SMA Negeri 1 Bunguran Timur diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan diri sesuai dengan tahapan pendidikan yang berbeda, membuat mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pemerintah memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk belajar agama sesuai dengan kepercayaan mereka di kedua kurikulum nasional tersebut. Hal ini penting karena pendidikan agama merupakan komponen penting dari pendidikan karakter di sekolah. Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama mereka sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai, etika, dan moral yang terkandung dalam agama mereka.

Kurikulum nasional SMA Negeri 1 Bunguran Timur berfokus pada aspek kognitif dan spiritual, mendukung perkembangan karakter siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan masing-masing, dan memberi siswa kesempatan untuk belajar agama dengan guru yang ahli dalam bidangnya.

Pemerintah menyediakan guru agama yang memadai di SMA Negeri 1 Bunguran Timur untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran agama. Tiga guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam, satu orang guru yang mengajar Pendidikan Agama Kristen, dan satu orang guru yang bertugas mengajar Pendidikan Agama Buddha.

Untuk siswa yang dari Konghucu mereka mengikuti pembelajaran Agama Budha. Karena rata-rata mereka menganut Agama Budha dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru-guru ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas tinggi yang sesuai dengan iman setiap siswa.

Guru-guru ini tidak hanya memberikan pelajaran agama, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa mereka. Siswa di SMA Negeri 1 Bunguran Timur dapat belajar tentang nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tenaga pendidik yang memadai. Selain itu, memberi siswa pendidikan agama yang sesuai dengan agama mereka menunjukkan betapa pentingnya pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional untuk mendukung keberagaman dan kerukunan umat beragama.

Ketika dilakukan telaah kurikulum, SMA Negeri 1 Bunguran Timur memiliki kurikulum resmi yaitu kurikulum Tahun 2013 dan Kurikulum Merdeka, selain itu SMA Negeri 1 Bunguran Timur juga memiliki kurikulum tersembunyi, yang berjalan seiring dengan kurikulum nasional. Kurikulum tersembunyi yang mengacu pada prinsip-prinsip yang ditanamkan secara tidak langsung melalui interaksi sosial di sekolah, interaksi budaya, dan lingkungannya. Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, kurikulum tersembunyi memainkan peran penting dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama dalam konteks ini. Siswa secara resmi belajar berdasarkan agama mereka. Namun, interaksi di sekolah tidak terbatas pada kelompok agama tertentu. Siswa dari berbagai latar belakang agama belajar bersama dalam kegiatan sehari-hari dan belajar tentang nilai-nilai teman-teman mereka. Siswa belajar tentang pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan melalui kurikulum tersembunyi ini. Kurikulum ini juga membantu mereka membangun karakter yang toleran dan inklusif.

Siswa non-Muslim kadang-kadang mengikuti kelas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Ini menarik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sikap yang ramah dan inklusif. Siswa yang tidak beragama Islam memiliki kesempatan untuk memahami nilai-nilai dan ajaran agama yang berbeda dari yang mereka anut.

Pengalaman ini membantu mereka belajar lebih banyak tentang agama lain dan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam keadaan seperti ini, SMA Negeri 1 Bunguran Timur telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman. Di lingkungan ini, siswa diajak untuk belajar bersama tanpa mempertimbangkan perbedaan agama mereka. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah tidak hanya membantu orang mengembangkan keyakinan pribadi mereka, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai.

Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Bunguran Timur bukan hanya sebuah lembaga pendidikan formal; itu juga menjadi tempat yang mengajarkan prinsip hidup dan toleransi antarumat beragama. Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, bersama dengan kurikulum tersembunyi yang ada saat ini, memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar dalam lingkungan yang menghargai keberagaman.

Sekolah ini memberikan pendidikan agama yang tidak hanya melibatkan kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter siswa sebagai orang yang bermoral, menghormati perbedaan, dan merasa bertanggung jawab satu sama lain. SMA Negeri 1 Bunguran Timur telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Di lingkungan ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan keyakinan yang kuat dan saling menghargai.

Hasil penelitian ketika observasi dilakukan menunjukkan bahwa siswa non-Muslim di SMA Negeri 1 Bunguran Timur menghadiri kelas Pendidikan Agama Islam dengan tingkat kehadiran yang sebanding dengan siswa Muslim. Mereka tidak hanya hadir di kelas secara langsung, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah tidak hanya merupakan kewajiban kurikulum tetapi juga merupakan tempat di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat bertemu dan belajar satu sama lain. Siswa non-Muslim yang mengikuti kelas ini tidak merasa dibatasi atau dipisahkan berdasarkan agama mereka. Sebaliknya, mereka dianggap sebagai anggota komunitas pembelajar yang saling mendukung.

Siswa non-Muslim hadir di kelas dan antusias mengikuti pelajaran selama observasi. Mereka sangat memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru mereka dan berusaha untuk memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam. Mereka menunjukkan

rasa hormat mereka terhadap ajaran agama lain dan keinginan mereka untuk belajar hal-hal baru yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya melalui partisipasi mereka. Sekolah Pendidikan Agama Islam memiliki siswa dari berbagai agama, yang membuat suasana belajar lebih inklusif dan beragam. Ini memungkinkan siswa Muslim dan non-Muslim untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka tentang nilai-nilai agama dan moral.

Siswa non-Muslim aktif terlibat dalam diskusi dan mendengarkan pelajaran. Siswa non-Muslim turut bertanya dan memberikan pendapat mereka sesuai dengan apa yang mereka pahami ketika guru memberikan kesempatan untuk berbicara. Keterlibatan aktif ini menunjukkan keinginan mereka untuk membantu pembelajaran dan menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan diterima di tempat yang berbeda dari keyakinan mereka. Siswa yang tidak beragama Islam berusaha memahami konteks ajaran agama Islam dan berbicara tentang pendapat mereka dengan cara yang santun selama diskusi. Karena keterlibatan ini, mereka dapat memperluas pengetahuan mereka dan memperkuat hubungan sosial antarumat beragama di sekolah.

Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, ada toleransi yang kuat terhadap siswa non-Muslim yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Toleransi ini lebih dari sekadar formalitas; itu adalah sikap yang muncul dari kesadaran siswa untuk menghormati perbedaan satu sama lain. Siswa Muslim dan non-Muslim belajar untuk menerima perbedaan dan mengapresiasi nilai-nilai agama yang mungkin berbeda dengan yang mereka anut melalui interaksi yang terjadi di kelas. Hal ini mendukung gagasan Bhinneka Tunggal Ika di sekolah, di mana semua siswa memiliki kebebasan untuk belajar dan berinteraksi secara bebas tanpa merasa terisolasi oleh perbedaan agama. Dalam kegiatan belajar mengajar ini, perspektif toleransi dipupuk. Ini memberikan fondasi yang kokoh untuk mencapai keseimbangan di tengah keragaman.

Keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menguntungkan siswa Muslim. Melalui interaksi lintas agama ini, siswa Muslim dapat melihat perspektif yang berbeda terhadap ajaran agama yang mereka pelajari. Siswa Muslim di kelas juga dapat memahami bagaimana agama Islam dipandang dari sudut pandang yang berbeda ketika siswa non-Muslim mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat mereka. Pengalaman ini membuka mata mereka dan menumbuhkan empati dan toleransi dalam diri mereka. Bagi siswa

Muslim, pengalaman ini memperkuat pemahaman mereka tentang agama Islam dan membuat mereka lebih terbuka untuk menghadapi perbedaan yang ada di lingkungan mereka.

Oleh karena itu, pengalaman siswa non-Muslim yang belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur tidak hanya membantu mereka belajar lebih banyak, tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai toleransi di sekolah. Kehadiran mereka dalam pelajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berfungsi sebagai cara untuk mengatasi perbedaan dan mewujudkan keharmonisan. Siswa dari berbagai latar belakang agama di SMA Negeri 1 Bunguran Timur telah membangun sikap toleransi melalui interaksi yang inklusif dan harmonis. Proses ini menghasilkan karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan saling memahami, yang akan berdampak positif pada kehidupan mereka di masa mendatang.

Kegiatan observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur berjalan dengan baik dan sesuai dengan alur kurikulum yang sesuai. Pada telaah dokumen terlihat Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang dengan hati-hati sehingga proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa terlihat terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan efektif dan melibatkan siswa secara aktif.

Salah satu hal yang menarik dari temuan melalui observasi ini adalah bahwa ada perbedaan dalam cara beberapa siswa berperilaku mengenai penggunaan jilbab. Selama kelas berlangsung, beberapa siswa perempuan terlihat tidak mengenakan jilbab. Setelah memeriksa lebih lanjut dokumen tata tertib sekolah yang tersedia di bagian tata usaha sekolah, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa perempuan mengenakan jilbab, itu hanya anjuran dan bukan kewajiban. Sekolah memberikan pilihan kepada siswa perempuan dalam konteks ini untuk mengenakan jilbab. Hal ini menunjukkan bahwa ada fleksibilitas dalam menerapkan aturan berpakaian yang dapat disesuaikan dengan pendapat dan kenyamanan setiap siswa.

Siswa perempuan yang beragama non-Muslim, di sisi lain, tidak diharuskan untuk mengenakan jilbab. Hal ini sesuai dengan nilai kebebasan beragama yang dihargai sekolah. Di sekolah tersebut, siswa non-Muslim tidak dipaksa untuk

mengikuti standar agama mayoritas. Sebaliknya, mereka diberi kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan agama mereka dalam hal berpakaian. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah menghargai dan menerima keberagaman. Tampaknya SMA Negeri 1 Bunguran Timur sangat memperhatikan kenyamanan siswanya, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selama pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tampaknya memperlakukan semua siswa dengan sama, tanpa membedakan siswa Muslim dan non-Muslim. Setiap siswa di kelas memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan guru selama pelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Guru membantu semua siswa, terlepas dari agama mereka, untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Beberapa siswa yang tidak beragama Islam juga terlihat antusias mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban ketika diminta oleh guru mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa non-Muslim sangat terbuka dan ingin tahu tentang materi yang berkaitan dengan agama Islam. Ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dipelajari oleh semua orang, tanpa memandang agama mereka.

Salah satu ciri khas SMA Negeri 1 Bunguran Timur adalah keberagaman, terutama agama dan keyakinan. Sekolah mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran dengan siswa dari berbagai latar belakang agama. Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan siswa dari berbagai agama menunjukkan penghargaan terhadap pluralitas dan perbedaan. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat diterapkan dalam masyarakat multikultural di mana setiap orang dihargai berdasarkan kemanusiaan mereka daripada identitas keagamaan mereka.

Toleransi di SMA Negeri 1 Bunguran Timur terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Terlihat bahwa siswa Muslim dan non-Muslim hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengajarkan siswa toleransi

dan keberagaman dengan baik, yang tercermin dalam sikap mereka sehari-hari. Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, perbedaan agama dan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi kerukunan dan keharmonisan.

Pendidikan agama di SMA Negeri 1 Bunguran Timur sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan kesetaraan. Sekolah ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif di mana semua siswa dihargai dan didukung terlepas dari agama mereka dengan memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Inilah jenis pendidikan yang tidak hanya berkonsentrasi pada pendidikan akademik tetapi juga membangun karakter dan etika.

Keberagaman dan toleransi yang ada di SMA Negeri 1 Bunguran Timur adalah hasil dari upaya sekolah untuk membuat masyarakat yang plural harmonis. Dengan keragaman agama di sekolah, siswa dididik untuk menghargai perbedaan dan hidup bersama. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang inklusif dan menghargai setiap orang. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Bunguran Timur bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat di mana siswa belajar hidup dengan toleransi dan menghargai satu sama lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur tidak hanya mengajarkan agama Islam tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan penghargaan untuk keberagaman. Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama dan menghormati satu sama lain melalui pembelajaran yang inklusif ini, yang menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan damai.

Ketika dilakukan telaah dokumen terhadap daftar hadir siswa, siswa non-Muslim selalu hadir dalam pelajaran, meskipun mereka diberi waktu untuk belajar agama sesuai keyakinan mereka masing-masing, seperti yang ditunjukkan oleh daftar kehadiran siswa yang dikumpulkan dari buku daftar hadir. Kehadiran siswa non-Muslim di kelas Pendidikan Agama Islam menunjukkan bagaimana siswa dari berbagai latar belakang agama tetap terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan adanya kesadaran dan keterlibatan dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Siswa non-Muslim yang hadir secara teratur menunjukkan komitmen

mereka untuk mengikuti kegiatan sekolah, meskipun mereka memiliki kesempatan untuk mempelajari agama mereka sendiri pada waktu yang telah ditentukan.

Siswa non-Muslim memiliki jadwal pembelajaran agama yang jelas, yang diadakan setiap hari Jumat. Jadwal ini ditunjukkan di papan pengumuman dan di kelas masing-masing, dan memberikan kesempatan bagi siswa non-Muslim untuk belajar tentang agama mereka masing-masing secara terpisah dari pelajaran agama Islam. Penetapan waktu khusus ini menunjukkan bahwa sekolah memenuhi kebutuhan spiritual semua siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Selain itu, kebijakan ini menunjukkan bagaimana sekolah menangani keberagaman agama dengan inklusif dan menghargai.

Siswa non-Muslim tetap pergi ke kelas Pendidikan Agama Islam meskipun mereka memiliki waktu khusus untuk belajar agama masing-masing. Ini mungkin karena beberapa alasan, salah satunya adalah sikap keterbukaan siswa non-Muslim terhadap pengetahuan agama lain. Dengan mengikuti kelas Pendidikan Agama Islam, mereka tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama di lingkungan sekolah. Selain itu, kehadiran ini dapat dianggap sebagai interaksi lintas agama yang bermanfaat, di mana siswa belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Kehadiran siswa non-Muslim di kelas Pendidikan Agama Islam juga dapat dianggap sebagai bukti rasa kebersamaan dan keterlibatan aktif mereka dalam komunitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang agama mereka. Tampaknya sekolah ini mampu menciptakan lingkungan di mana siswa dari berbagai latar belakang agama merasa nyaman dan dihargai.

Selain itu, menetapkan waktu untuk pelajaran agama pada hari Jumat memungkinkan siswa untuk memperluas pengetahuan agama mereka tanpa mengganggu waktu pelajaran utama lainnya. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memenuhi kurikulum akademik dan memenuhi kebutuhan spiritual siswa dari berbagai agama. Dengan mengatur pelajaran agama pada waktu yang sudah ditentukan, sekolah menunjukkan pengelolaan yang baik dalam memfasilitasi keberagaman agama dan mendorong lingkungan yang ramah.

Pada akhirnya, kebijakan sekolah tentang waktu pembelajaran agama untuk siswa non-Muslim ini menunjukkan toleransi yang tinggi dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa non-Muslim tetap hadir di kelas Pendidikan Agama Islam meskipun mereka memiliki waktu untuk belajar agama mereka sendiri menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan keinginan untuk belajar lebih banyak tentang perbedaan. Ini menunjukkan bagaimana sekolah dapat menjadi tempat yang mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat multikultural selain pengetahuan akademik.

Oleh karena itu, fakta bahwa siswa non-Muslim hadir di kelas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur menunjukkan komitmen akademik mereka. Ini juga menunjukkan bagaimana lingkungan sekolah yang inklusif dapat menghasilkan keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini juga menunjukkan bahwa sekolah ini memberikan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada agama mayoritas, tetapi juga memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk merasa diterima dan dihargai, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Kepala SMA Negeri 1 Bunguran Timur mengatakan bahwa:

“Siswa SMA ini terdiri dari berbagai macam suku, agama, kebiasaan dan termasuk latar belakang ekonomi, tetapi mereka dapat belajar dengan baik dan bergaul dengan baik, pihak sekolah tidak pernah membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, karena saya selalu menekankan kepada warga sekolah bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan yang ada di sekolah kita”

Ketika ditanyakan tentang proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, beliau menambahkan:

“Proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas berjalan dengan baik sesuai dengan alur kurikulum dan RPP yang digunakan oleh guru itu, SMA Negeri 1 Bunguran Timur sudah memiliki guru yang lengkap sesuai dengan matapelajaran yang ada di Tingkat SMA”

Maka dalam hal ini, pentingnya Penerapan model pembelajaran multikultural khususnya matapelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Bunguran Timur juga ditekankan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya bahwa:

“..... Di Kabupaten Natuna, SMAN 1 Bunguran Timur adalah sekolah dengan siswa terbanyak. Itu jika dilihat dari jumlah siswanya. Tentu Kabupaten

Natuna khususnya kecamatan Bunguran Timur dimana SMA ini berada. Terutama karena masyarakat kita yang beragam, Suku yang ada di Kabupaten Natuna juga banyak, begitu juga dengan siswa-siswanya yang kami terima sampai saat ini sangat heterogen, oleh karena itu berbagai macam suku ada di SMAN 1 Bunguran Timur ini. Sedangkan agama sebagaimana di Indonesia juga ada di SMA ini, anak-anaknya juga memiliki agama yang berbeda. Begitu juga dengan kebudayaan karena mereka terdiri dari berbagai suku agama begitu juga dengan budaya. Dengan menggunakan model pembelajaran multikultural ini dapat membantu menciptakan persamaan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak akan muncul kesenjangan antara siswa yang satu dengan yang lain”

Lalu, setelah dilaksanakannya pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam, tentunya harus ada ukuran yang dapat dijadikan pedoman sebagai hasil proses pendidikan. Ketika proses pembelajaran khususnya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Siswa non muslim juga dalam proses pembelajaran tersebut mengikuti walaupun tanpa paksaan dari guru atau pihak sekolah. Wakil kurikulum memberi penjelasan:

“saat ini kelas 10 menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas 11 dan 12 masih menggunakan kurikulum tahun 2013, khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ini diajarkan oleh Guru yang memang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam dan sudah memiliki serttifikat pendidik, dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas kita sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Hanya saja pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam, juga ada diikuti oleh siswa-siswa yang bergama non Islam. Kita tidak pernah meminta mereka untuk mengikutinya. Tapi atas suka rela dan keinginan mereka sendiri. Untuk lebih jelas bisa ditanya langsung kepada guru yang mengajar di kelas”.

Setelah mendapatkan informasi dari wakil kurikulum, peneliti ingin mengetahui mengapa mereka mengikuti proses pembelajaran Pendidikan agama Islam, sementara Mata Pelajaran agama mereka juga diajarkan di sekolah. Guru Pendidikan agama islam menyampaikan bahwa:

“siswa non muslim ikut atas keinginan sendiri, berbagai alasan dari siswa tersebut, ada yang beralasan tidak ingin membuang waktu hanya untuk bermain, ada juga yang beralasan ingin mengetahui ajaran islam, penjelasan guru enak di dengar dan dapat diretapkan dalam kehidupan, bahkan ada salah satu siswa yang mengatakan Ketika orang tuanya menurunkan kapal ke laut, meminta imam orang islam untuk baca doa keselamatan. Guru Pendidikan agama mereka juga tidak melarang dengan keras. Apakah karena mereka minoritas, saya juga tidak tau”

Pada temuan lain diungkapkan bahwa meskipun siswa yang beragama non-muslim tidak memahami materi secara spesifik mengenai ajaran agama Islam, namun karena keseringan berada di kelas ketika pembelajaran agama Islam membuat mereka memahami bahwa pada dasarnya baik agama Islam maupun agama non-Islam sama mengajarkan toleransi dan saling menghormati satu sama lainnya. Maka kemudian, peneliti mencoba memahami bagaimana kehidupan dan pergaulan yang dijalani oleh siswa di sekolah dengan berbagai keberagaman yang ada. Pertama, ketika guru Pendidikan Agama Islam ditanyakan terkait dengan konflik yang pernah terjadi di sekolah akibat perbedaan identitas. Beliau menyatakan:

“Belum pernah terjadi. Kita tidak berharap ini akan terjadi. Karena di SMAN 1 Bunguran Timur ini mereka sudah bisa hidup berdampingan belajar berdampingan berdiskusi bersama-sama demi memajukan kegiatan-kegiatan di SMA ini. Sehingga kami selaku guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam, pengajaran yang responsif dan mempertimbangkan perbedaan dan budaya masing-masing dapat meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.”

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan lebih lanjut terkait kehidupan dan toleransi yang terdapat di sekolah. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan keagamaan dilaksanakan di sekolah umumnya kegiatan yang dilaksanakan itu lebih kepada kegiatan keagamaan agama Islam. Namun kegiatan yang dilakukan lebih mengarah kepada toleransi artinya setiap siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun kegiatannya bukan khusus untuk siswa yang mayoritas, tetapi yang minoritas pun selalu mengikutinya.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi memang sudah dijelaskan oleh informan bahwa warga sekolah di SMA Negeri 1 Bunguran Timur merupakan masyarakat yang sangat majemuk. Hal ini sebagaimana yang juga diungkapkan oleh para siswa dan guru-guru. Pendidikan multikultural menjadi penting ketika suatu sekolah memiliki masyarakat yang sangat majemuk sekali terutama perbedaan dalam agama. Hal ini dikarenakan, permasalahan utama ketidak rukunan dalam bertetangga di masyarakat Indonesia adalah karena tidak mau menjunjung toleransi di antara agama maupun suku yang berbeda. Sikap untuk bisa toleransi ini harus diajarkan di sekolah dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Sebagai agama yang dominan di Indonesia secara umum dan di SMA Negeri 1 Bunguran Timur secara khususnya, harusnya siswa beragama islam tidak merasa

superior dibandingkan yang lain yang minoritas. Dengan begitu, barulah kerukunan dapat tercapai.

Informan wawancara juga telah mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural telah sukses dilaksanakan dengan baik oleh guru dan masyarakat sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengakuan dari siswa yang sangat senang bergaul dengan teman-temannya dari lintas agama yang berbeda. Kemudian, seluruh siswa juga dapat terlibat langsung dalam urusan persiapan untuk perayaan agama khususnya islam dengan baik tanpa adanya permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berhasil dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga pendidik di sekolah tersebut.

Peneliti juga mengamati bahwa pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru bukan hanya menyampaikan materi dan menerapkan pembelajaran di kelas, namun juga guru menunjukkan toleransi yang tinggi dalam bergaul dengan seluruh masyarakat sekolah yang berbeda latar belakang agama. Misalnya guru menunjukkan rasa hormat pada siswa yang pada suatu waktu yang hendak melaksanakan ibadah khusus bagi siswa non-muslim dengan cara mengizinkannya untuk tidak mengikuti proses pembelajaran. Jadi, pendidikan multikultural itu akan lebih baik dan efektif jika dilaksanakan dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan dan aksi-aksi nyata yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural disajikan melalui pemaparan materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang merupakan pokok penting terlaksananya proses pembelajaran di kelas.

Sebagaimana yang kita pahami bahwa materi pembelajaran merupakan pokok penting dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru akan menyiapkan materi terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Pada saat ini, SMA Negeri 1 Bunguran Timur menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka terdapat dorongan untuk memprioritaskan pada pengembangan karakter melalui konten pembelajaran Profil Pelajar Pancasila seperti berakhlak kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, mandiri, kritis, gotong royong, kreatif dan inovatif.

Pembelajaran Agama Islam berbasis multikultural merupakan salah satu cara untuk mewujudkan karakter sesuai yang diinginkan oleh Profil Pelajar Pancasila pada

Kurikulum Merdeka. Pada dasarnya, penerapan Kurikulum Merdeka tidak merubah secara signifikan teknis pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengungkapkan:

“Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kurikulum merdeka tidak ada perubahan perubahan di sana jumlah jamnya juga tetap masih sama dengan kurikulum kurikulum sebelumnya.”

Pada dasarnya, SMA Negeri 1 Bunguran Timur merupakan sekolah formal yang mengajarkan berbagai materi pelajaran termasuk didalamnya adalah pembelajaran Agama Islam. Sebagai sekolah yang multikultural terutama dalam hal perbedaan agama, maka integrasi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran Agama Islam merupakan suatu hal yang penting. Dalam hal ini kepala sekolah mengungkapkan:

“..... Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur mayoritas siswanya beragama Islam, tentu guru Pendidikan yang ada lebih kepada guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga dalam melakukan proses pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas perlu adanya model pembelajaran yang tepat. Inilah yang kami terapkan di sekolah ini agar tidak ada perbedaan satu sama lain. Secara perlahan pelaksanaannya diutamakan terlebih dahulu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam”

SMA Negeri 1 Bunguran Timur sendiri sudah mendorong pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Sebagaimana terdapat dalam tujuan sekolah yaitu “mewujudkan warga sekolah yang beriman, taat beragama, sejahtera, dan saling menghormati”. Oleh karena itu, keadaan sekolah yang saling menghormati dan harmonis diungkapkan oleh pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 1 Bunguran Timur, Ibu Ida, beliau mengungkapkan:

“Selama ini mereka selalu bisa berdampingan bekerja sama di lingkungan sekolah, namun demikian, tentu ketika proses belajar mengajar tidak ada gangguan baik agama apapun karena kita di SMA Negeri 1 Bunguran Timur menganut sistem multikultural yang selalu saya sampaikan kepada rekan-rekan guru. Apalagi kepada guru Pendidikan Agama Islam. Karena mayoritas siswa di sini beragama Islam”

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural akan mendorong siswa untuk mampu saling menghormati dan saling toleransi dengan perbedaan-perbedaan diantara mereka. Pembelajaran di sekolah ini menjadi bekal bagi mereka untuk hidup bermasyarakat nantinya setelah masa sekolah selesai.

Terkait dengan penerapan pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran, wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengungkapkan bahwa:

“.....untuk pembelajaran multikultural ini dilaksanakan oleh guru di dalam kelas untuk semua materi karena di dalam model pembelajaran yang digunakan lebih menekankan kepada pemberdayaan budaya yang ada di sekolah kita, sehingga model pembelajaran multikultural yang dilakukan berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan adil bagi siswa. .”

Kemudian, guru pendidikan agama Islam, yang lain juga mengungkapkan bahwa:

“.... Materi yang diajarkan lebih kepada pandangan hidup berdampingan, toleransi untuk semua perbedaan”.

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa pembelajaran multikultural diterapkan pada semua materi pembelajaran agama Islam Adapun nilai-nilai multikultural yang dimuat dalam materi pembelajaran adalah diantaranya nilai saling menghormati dan toleransi. Selanjutnya, berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada beberapa dokumen guru agama Islam seperti RPP dan silabus, terdapat nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kasih sayang, saling menghormati, perdamaian, saling membantu dan demokrasi. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Muatan Multikultural pada Materi PAI

NO	Nilai Multikultural	Materi Pokok	Kelas
1	Toleransi dan Perdamaian	Meneladani kepemimpinan dan perjuangan Nabi Muhammad Saw di Madina	XI
2	Saling Menyayangi dan Saling Menghormati	Qur'an surat Al Isra' (17) ayat 23-24 dan Hadist perilaku hormat pada orang tua dan guru	XI
3	Demokrasi	Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 190-191 dan ayat 159 serta hadist tentang demokratis	XI

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi tersebut diketahui bahwa pendidikan multikultural pada materi agama Islam disesuaikan dengan pedoman yang ada dalam kurikulum merdeka terutama pada

pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, guru diberikan kewenangan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam materi pelajaran agar nilai-nilai multikultural dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Melalui cara yang terukur ini, Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru tentunya akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki hubungan baik dengan Tuhannya, namun juga menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dengan cara menjunjung toleransi, mengutamakan perdamaian, saling menghormati, dan saling menyayangi antar kultur yang berbeda.

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural multikultural di SMAN 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna

Ketika observasi dilakukan ditemukan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pada saat telaah dokumen dilakukan oleh peneliti terhadap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) maupun Modul ajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tergambar model pembelajaran yang meliputi Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Kurikulum yang digunakan, metode atau pendekatan pembelajaran, saran dan prasaran atau media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lingkungan belajar.

Tujuan pembelajaran dalam RPP dan modul ajar PAI sangat penting untuk proses pembelajaran. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi siswa petunjuk yang jelas tentang apa yang harus mereka lakukan setiap pertemuan atau dalam jangka waktu tertentu. Tujuan pembelajaran PAI dalam hal ini tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memahami agama tetapi juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tujuan pembelajaran tentang akhlak dapat mencakup membangun sikap menghormati orang lain, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Tujuannya adalah untuk memberi guru panduan dalam memilih materi, metode, dan media yang tepat.

Materi pembelajaran PAI dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan

tingkat perkembangan siswa. Jika Anda melihat RPP dan modul ajar, Anda akan menemukan bahwa materi yang disajikan bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, materi tentang sejarah Islam diajarkan dengan tujuan agar siswa memahami perkembangan peradaban Islam dan dampak yang diberikannya terhadap dunia. Materi ini disajikan dengan cara yang menarik sehingga siswa lebih mudah memahaminya dan tidak merasa jenuh saat mempelajarinya. Selain itu, materi PAI menggabungkan elemen yang berfokus pada pembentukan karakter, seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama. Dengan cara ini, materi disampaikan dengan cara yang berbeda, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih memahami nilai-nilai agama yang diajarkan.

Menurut hasil telaah dokumen, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI ini mengacu pada kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum 2013 untuk kelas 11 dan 12 sedangkan Kurikulum Merdeka untuk kelas 10. Kurikulum ini memberikan pedoman dasar tentang kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus dimiliki siswa selama proses pembelajaran. Dengan berpedoman pada kurikulum, guru memiliki acuan yang lebih jelas tentang apa yang harus dicapai siswa di setiap jenjang. Kurikulum merdeka, misalnya, berfokus pada pengembangan karakter dan sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PAI, yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI juga menjadi perhatian penting. Guru sering menggunakan pendekatan berpusat pada siswa, seperti pendekatan kontekstual, diskusi kelompok, dan pembelajaran berdasarkan masalah, untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Misalnya, pendekatan kontekstual memungkinkan siswa memahami materi agama dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga memahami bagaimana materi tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, metode diskusi kelompok sering digunakan dalam pembelajaran PAI untuk memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dan berbagi pendapat mereka tentang topik yang sedang dibahas. Siswa dapat saling belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dengan metode ini.

Selain metode, media dan sarana pembelajaran juga penting untuk mendukung proses belajar. Observasi menunjukkan bahwa guru membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Buku teks, video pembelajaran, atau bahkan teknologi digital seperti presentasi atau animasi yang menarik dapat digunakan. Misalnya, guru menggunakan video animasi untuk menceritakan kisah nabi dan rasul agar ceritanya lebih mudah dipahami dan menarik minat siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi, tetapi penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan dan interaktif.

Dalam mengamati RPP dan modul ajar PAI, evaluasi pembelajaran juga merupakan komponen yang diperhatikan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Jenis evaluasi ini dapat berupa evaluasi formatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran, atau evaluasi sumatif, yang dilakukan setelah pembelajaran selesai. Misalnya, guru dapat melakukan evaluasi formatif melalui tanya jawab atau kuis singkat di tengah pelajaran untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi. Bagian penting dari evaluasi PAI adalah penilaian sikap karena bidang ini tidak hanya berfokus pada kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa. Penilaian sikap dapat mencakup hal-hal seperti jujur, bekerja sama, dan tanggung jawab.

Pembelajaran PAI yang diobservasi membutuhkan lingkungan belajar yang baik. Belajar di lingkungan yang positif dapat meningkatkan keinginan dan semangat siswa untuk belajar. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka di mana siswa merasa aman untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengajukan pertanyaan. Dengan lingkungan kelas yang mendukung ini, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang bermakna dihasilkan oleh suasana kelas yang baik dan interaksi yang positif antara guru dan siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan ini sangat penting untuk pembelajaran PAI, yang bertujuan untuk membangun karakter dan perilaku positif pada siswa.

Secara keseluruhan, evaluasi RPP dan modul ajar yang digunakan oleh

guru PAI menunjukkan bahwa elemen seperti tujuan pembelajaran, materi, kurikulum, metode, sarana prasarana, evaluasi, dan lingkungan belajar telah dirancang secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran yang komprehensif ini, siswa tidak hanya dapat memahami materi agama tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dan peningkatan kualitas pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain itu ada tiga hal yang harus ada dalam proses pembelajaran yaitu: Strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Dalam konteks penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, guru Pendidikan agama Islam menggunakan Strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran sebagai berikut:

Strategi Pembelajaran:

- a. Inklusivitas dan Partisipasi Aktif: Pembelajaran harus mengakomodasi keberagaman siswa dalam aspek agama, budaya, dan suku dengan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif. Ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
- b. Pengembangan Nilai Multikultural: Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, pluralisme, dan demokrasi.
- c. Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan pembelajaran dengan realitas sehari-hari siswa dan lingkungan sosial mereka yang heterogen, memungkinkan siswa melihat penerapan ajaran Islam dalam konteks pluralisme.
- d. Penerapan Pendidikan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Siswa dapat dilibatkan dalam proyek yang menekankan kolaborasi antarbudaya, di mana mereka dapat belajar menghargai dan bekerja sama dengan berbagai kelompok.

Pendekatan Pembelajaran:

- a. Pendekatan Historis: Menggunakan peristiwa sejarah yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan multikultural untuk mengajarkan siswa pentingnya perdamaian dan kerukunan.
- b. Pendekatan Sosiologis: Memahami dinamika sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari di sekolah yang multikultural. Ini membantu siswa untuk memahami bagaimana agama Islam dan budaya lain saling berinteraksi.
- c. Pendekatan Psikologis: Memahami latar belakang psikologis siswa dalam menghadapi keberagaman serta mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan antarbudaya dan antaragama
- d. Pendekatan Estetik dan Gender: Mengintegrasikan seni dan kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa lebih memahami nilai-nilai estetika dan keadilan dalam keberagaman

Metode Pembelajaran:

- a. Metode Diskusi: Siswa belajar Bersama-sama, saling mengeluarkan pendapat mendiskusikan materi yang sedang mereka ikuti dalam pembelajaran.
- b. Metode Kontribusi: Siswa belajar melalui pengenalan terhadap budaya dan tradisi kelompok lain, sehingga mereka bisa menghargai perbedaan antarbudaya di kelas
- c. Metode Pengayaan: Guru memperkaya pembelajaran dengan materi dari berbagai tradisi keagamaan dan budaya untuk memperluas wawasan siswa
- d. Metode Transformatif: Mendorong siswa untuk merenungkan perbedaan dan persamaan di antara berbagai budaya serta mengubah cara pandang mereka agar lebih inklusif
- e. Metode Keputusan dan Aksi Sosial: Memberikan siswa kesempatan untuk mengambil keputusan dalam situasi multikultural dan mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan sosial yang mendukung kesetaraan

Implementasi di Kelas:

- a. Diskusi Kelompok Multikultural: Mendorong diskusi dengan membagi siswa dalam kelompok yang heterogen berdasarkan latar belakang mereka.
- b. Studi Kasus: Menggunakan studi kasus nyata dari konflik sosial atau budaya dan mengajak siswa menganalisisnya dalam konteks ajaran Islam.
- c. Refleksi Kritis: Setiap akhir pembelajaran, siswa diminta untuk merefleksikan bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang multikultural.

Pendekatan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman, serta membantu siswa memahami nilai-nilai multikultural melalui perspektif Islam.

Selain materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran merupakan hal yang juga penting untuk diperhitungkan pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran adalah kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pendidikan multikultural sebenarnya banyak model, pendekatan, maupun metode yang bisa digunakan untuk membelajarkan siswa. Salah satu metode tersebut adalah metode diskusi. Melalui metode diskusi, siswa dibelajarkan untuk menyampaikan pendapatnya dalam kelompok terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui metode diskusi juga siswa juga diajarkan untuk tidak menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengan mereka. Maka dalam hal ini, metode diskusi dapat membantu untuk untuk belajar terkait menghargai dan menghormati orang lain. Penerapan metode, model dan pendekatan ini tidak terlepas dari kreativitas masing-masing guru mata pelajaran.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari wakil kepala sekolah urusan kurikulum terkait dengan arahan atau penekanan kepada guru agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran multikultural, beliau mengatakan:

“Secara khusus tidak ada, tetapi kita di dalam rapat selalu menyampaikan bahwa sekolah kita adalah sekolah umum di mana terdapat multikultural ataupun siswa-siswa kita yang heterogen. Oleh karena itu diharapkan kepada semua guru terkhusus lagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menjunjung tinggi ini yaitu menjunjung tinggi perbedaan yang ada sehingga diharapkan kepada guru semua khususnya guru pendidikan agama Islam untuk di dalam proses belajar mengajar itu menyematkan

ataupun menggunakan model pembelajaran multikultural untuk SMA Negeri 1 Bunguran Timur kita lebih mengarah kepada pemberdayaan budaya sekolah.”

Pada kesempatan lain, peneliti menanyakan kepada guru agama Islam terkait dengan metode maupun pendekatan yang sering digunakan oleh guru agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran. Beliau mengatakan:

“Strategi yang digunakan yaitu membangun paradigma keberagaman di lingkungan sekolah yaitu dengan pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetik dan pendekatan berprespektif gender dengan empat metode pembelajaran multikultural yaitu metode kontribusi, metode pengayaan, metode transformative serta metode pembuatan keputusan dan aksi sosial.”

Menurut pemaparan guru Pendidikan Agama Islam, begitu banyak pendekatan dan metode yang divariasikan untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Dengan rasa keingintahuan yang lebih mendalam, peneliti berusaha mencari tahu bagaimana keadaan sebenarnya pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh guru, terutama mengenai setting lokasi pembelajaran. Beliau mengatakan:

“Proses belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas lebih menitikberatkan kepada materi yang ada pada kurikulum. Sedangkan di luar kelas lebih menitik beratkan pada toleransi dan keberagaman.”

Kemudian, guru pendidikan agama Islam, bapak mengungkapkan bahwa:

”Untuk pembelajaran di dalam kelas, hanya diikuti oleh agama yang sama. Sementara untuk pembelajaran di luar kelas diikuti oleh semua agama. Dalam hal ini tidak ada paksaan kepada agama lain (non Islam) namun mereka secara senang mengikuti pembelajaran tersebut.”

Selanjutnya, mengenai setting pembelajaran di dalam kelas bagi siswa Islam dan non- Islam juga dijelaskan oleh wakil kepala sekolah. Beliau mengatakan:

“Sebenarnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu diajarkan untuk siswa siswi yang beragama Islam. Namun, ada juga siswa-siswi yang beragama lain mengikuti pelajaran tersebut dengan tidak ada paksaan dari pihak mana pun ini saya mendapat laporan dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, namun untuk lebih jelas dapat ditanyakan langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam yang masuk

di dalam kelas.”

Kemudian, wakil kepala SMA Negeri 1 Bunguran Timur, menambahkan bahwa:

“Dengan keberagaman siswa yang ada, model yang selalu kami terapkan adalah pemberdayaan kebudayaan yang ada dan struktur sosial. Karena berbagai latar belakang siswa ada di sini. Disisi lain Sebenarnya mereka juga belajar kita sediakan tempat kita minta mereka untuk bisa masuk ke dalam perpustakaan ataupun labor komputer mereka bisa belajar di sana ada guru pembimbingnya, namun demikian sebagian ada yang lebih senang mengikuti dan mendengar penjelasan dari guru pendidikan agama islam.”

Pada kenyataannya, *setting* pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak memaksakan kepada siswa lain untuk ikut, melainkan membebaskan siswa lain untuk belajar di perpustakaan. Namun, sesuai dengan pengakuan guru dan siswa bahwa siswa juga cenderung lebih suka berada di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang diterapkan menjunjung kondisi siswa yang multikultural sehingga siswa yang beragam selain Islam pun juga senang untuk mengikutinya. Kemudian, sebagaimana telah disampaikan oleh guru PAI bahwa pendidikan multikultural itu dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas. Dalam hal ini peneliti mencoba mengkonfirmasi contoh pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh guru agama di SMA Negeri 1 Bunguran Timur.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menemukan bahwa guru menerapkan pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan pendidikan multikultural dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bunguran Timur dilaksanakan dengan pedoman kurikulum merdeka. Dalam hal ini, tidak ada arahan khusus dari sekolah terkait dengan model ataupun metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran multikultural, namun guru melaksanakan kreativitasnya masing-masing. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru bahwa berbagai pendekatan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran seperti pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan

estetik dan pendekatan berprespektif gender dengan empat metode pembelajaran multikultural yaitu metode kontribusi, metode pengayaan, metode transformative serta metode pembuatan keputusan dan aksi sosial. Kemudian, dalam pelaksanaannya guru juga menerapkan berbagai metode seperti diskusi, kerja kelompok, kerja sama dan sosio drama dengan juga melibatkan seluruh siswa lintas agama terutama pada pendidikan luar kelas.

Implementasi pendidikan multikultural yang sangat kentara sekali dapat dilihat di SMA Negeri 1 Bunguran Timur adalah pelaksanaan pendidikan multikultural secara tidak langsung di luar kelas yaitunya dengan melibatkan siswa non-muslim untuk ikut serta dalam perayaan agama islam. Keikutsertaan ini bisa dalam bentuk kepanitiaan ataupun pengisi acara. Dalam hal ini, guru-guru memfasilitasi siswa untuk belajar bagaimana cara bekerjasama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama dengan menjunjung toleransi dan saling menghormati satu sama lain. Keikutsertaan siswa non-muslim dalam persiapan acara-acara keislaman merupakan salah satu bentuk toleransi yang perlu didukung di sekolah karena hal tersebut menjadi bekal penting bagi siswa untuk menjalani kehidupan multikultural di masyarakat. Dan yang paling penting dari semua ini adalah, bagaimana siswa muslim juga memiliki toleransi dan hormat terhadap ajaran agama lain yang menjadi indikator kesuksesan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

B. Pembahasan

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengakomodir berbagai latar belakang siswa, termasuk agama, suku, budaya, bahasa, dan etnis. Pendidikan multikultural melihat keberagaman sebagai aset penting dan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di sekolah. Menurut (Khakim & Munir, 2014). Pendidikan multikultural memastikan bahwa latar belakang yang berbeda dari siswa dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran mereka, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Melalui pendidikan multikultural, siswa dididik untuk memahami konsep keberagaman dan kesamaan yang ada di masyarakat, sehingga mereka diharapkan dapat hidup bersama dan menghargai perbedaan yang ada.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural tidak hanya memperkenalkan

perbedaan; itu melibatkan semua aspek pendidikan untuk membantu siswa menjadi lebih toleran dan inklusif. Pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran sosial tentang perbedaan identitas dan budaya sambil tetap menanamkan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Sekolah adalah tempat di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan memahami bahwa keberagaman bukanlah penghalang tetapi kekayaan yang harus dihargai.

Keberagaman agama dan suku di SMA Negeri 1 Bunguran Timur sangat terlihat. Siswa sekolah ini berasal dari lima kelompok agama: Islam, Protestan, Katolik, Buddha, dan Konghucu. Di sekolah ini, mayoritas siswa beragama Islam, tetapi siswa dari berbagai agama juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi. Kehadiran siswa dari berbagai latar belakang agama menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Bunguran Timur menerapkan prinsip pendidikan multikultural yang menghormati kebebasan beragama dan memberi ruang bagi semua siswa untuk mengekspresikan keyakinan agama mereka dengan bebas.

Keberagaman agama di SMA Negeri 1 Bunguran Timur membantu siswa berinteraksi satu sama lain. Siswa dididik untuk memahami dan menghargai perbedaan keyakinan yang ada dalam lingkungan pendidikan multikultural. Guru dan karyawan sekolah memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi agama. Mereka memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, terlepas dari agama mereka. Metode pendidikan multikultural ini mengajarkan siswa bahwa agama tidak menjadi penghalang untuk bersosialisasi, bekerja sama, dan menghormati satu sama lain.

Keberagaman di SMA Negeri 1 Bunguran Timur tidak hanya terlihat dari agama mereka, tetapi juga dari latar belakang suku mereka. Sekolah ini dipengaruhi oleh setidaknya enam suku utama: Melayu, Jawa, Minang, Batak, Dayak, dan Bugis. Siswa dari suku-suku ini memiliki budaya, tradisi, dan bahasa yang berbeda, tetapi semua siswa dapat hidup bersama dengan baik. Di sekolah-sekolah ini, perbedaan suku adalah kekayaan budaya yang membuat interaksi antar siswa lebih beragam dan dinamis.

Siswa memperoleh pengalaman berharga dari keragaman suku ini, yang membantu mereka memahami pentingnya menghargai identitas budaya yang berbeda. Siswa memiliki kesempatan untuk berbagi dan mempelajari nilai-nilai budaya suku lain

dalam kegiatan formal di kelas dan interaksi sehari-hari di luar kelas. Ini mengajarkan siswa bahwa keberagaman budaya adalah bagian dari kekayaan sosial yang harus dijaga dan dilestarikan. Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa, meskipun mereka berasal dari berbagai suku, mereka tetap memiliki kesamaan sebagai bagian dari komunitas sekolah yang besar.

Salah satu bukti bahwa pendidikan multikultural berhasil diterapkan di SMA Negeri 1 Bunguran Timur adalah bahwa siswa tidak terlibat dalam konflik meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Siswa dari berbagai suku dan agama dapat hidup bersama dengan baik, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, dan mendukung satu sama lain selama proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang digunakan di sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima.

Pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur menguntungkan pembentukan karakter siswa. Siswa belajar untuk menjadi orang yang lebih ramah, toleran, dan empati dengan orang lain melalui interaksi yang intens dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang konsep keberagaman, tetapi mereka juga melihat langsung bagaimana perbedaan dapat dimanfaatkan secara produktif dan positif. Mereka akan mendapatkan banyak manfaat dari pengalaman ini saat mereka tinggal di masyarakat yang lebih luas di mana keberagaman adalah hal yang tak terelakkan.

Selain itu, pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur sangat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan damai. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya bertindak sebagai pendidik akademik tetapi juga memberikan contoh sikap yang menghargai perbedaan. Mereka ingin menciptakan suasana kelas yang inklusif di mana setiap siswa dihargai terlepas dari agama atau suku mereka. Selain itu, guru-guru ini berusaha untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks keberagaman yang ada di sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur memiliki banyak manfaat bagi siswa dan sekolah. Keanekaragaman suku dan agama yang ada di sekolah ini sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan damai. Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai

perbedaan dan menjadi toleran terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membangun karakter siswa yang mampu hidup dengan damai dan menghargai keberagaman.

Nurdin (2006) menjelaskan bahwa untuk merancang hubungan multikultural dan etnik dapat dikonsepsikan dengan melakukan desain pada dua hal yaitu pengalaman pribadi dan pengajaran yang guru lakukan di kelas. Berkaitan dengan itu, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bunguran Timur sangat menyadari bahwa selain dengan persoalan kurikulum yang musti diintegrasikan dengan pendidikan multikultural, guru sangat memahami keberagaman suku dan etnik siswa sehingga guru berupaya memberikan teladan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengayomi semua etnik yang berbeda. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru tidak hanya di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Khususnya pendidikan di luar kelas dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata yang melibatkan seluruh agama yang ada di sekolah meskipun kegiatan yang dilaksanakan adalah perayaan hari besar salah satu agama yang ada di sekolah tersebut. Secara umum, guru dapat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan baik di SMA Negeri 1 Bunguran Timur dimana semua masyarakat sekolah hidup rukun dan damai.

1. Dasar Perlunya Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

Perlunya Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural sejalan dengan teori dasar tentang keadilan sosial dalam pendidikan, toleransi, dan keanekaragaman adalah dasar dari model pembelajaran multikultural di sekolah. Beberapa alasan utama mengapa model pembelajaran multikultural harus diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Keberagaman sebagai Realitas Sosial

Keberagaman dari berbagai latar belakang sosial, budaya, agama, dan ras sudah ada di banyak negara, termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama. Sebagai organisasi sosial, sekolah harus mencerminkan dan merespons keberagaman ini selama proses pembelajaran. Ketidakadilan dan diskriminasi dapat muncul dari pendidikan yang mengabaikan keberagaman.

(Bank, 2007) menyatakan bahwa pendidikan multikultural diperlukan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman, perspektif, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang beragam. Banks menekankan bahwa kurikulum yang tidak multikultural hanya akan menguntungkan kelompok tertentu, mengabaikan pandangan dan pengalaman dari kelompok lain.

b. Pengembangan Toleransi dan Pemahaman Antarbudaya

Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka. Model ini membantu siswa menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan, baik itu berasal dari budaya, agama, atau pandangan hidup, dan bahwa perbedaan adalah kekuatan yang dapat memperkaya hidup mereka.

Menurut (Nieto dan Bode, 2012) tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mendorong keadilan sosial dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Pendidikan multikultural juga mengajarkan siswa bagaimana menghadapi stereotip dan diskriminasi di masyarakat.

a. Pencegahan Diskriminasi dan Ketidakadilan

Pendidikan tradisional biasanya mengutamakan budaya mayoritas, sementara minoritas sering diabaikan atau dipinggirkan. Dengan memastikan bahwa semua kelompok sosial memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, pendidikan multikultural bertujuan untuk mencegah diskriminasi dan ketidakadilan. Selain itu, pendidikan ini mengungkapkan kebohongan yang sering memperkuat dominasi kelompok tertentu.

(Banks, 2002) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah cara penting untuk mengatasi ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Dia percaya bahwa pembelajaran multikultural dapat membantu kelompok minoritas dan membantu membuat lingkungan pendidikan yang adil bagi semua siswa.

b. Pendidikan Kewarganegaraan Global

Siswa harus dilatih untuk hidup dalam masyarakat multikultural di dunia yang semakin terhubung. Pendidikan multikultural tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga penting untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara global yang mampu berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya di seluruh dunia.

(Supriyadi, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran multikultural sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia global yang semakin kompleks dan interdependen. Siswa dapat belajar berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan membangun hubungan yang sehat di seluruh dunia dengan model ini.

c. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Selain itu, model pembelajaran multikultural memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan menawarkan perspektif yang lebih beragam, guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi semua siswa. Ini meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan mendorong mereka untuk belajar lebih dalam.

Menurut Gay (Gay, 2010), pendidikan multikultural yang efektif adalah yang menghormati dan merangkul perbedaan dalam pendekatan pengajaran, kurikulum, dan praktik sehari-hari sekolah. Dengan demikian, model pembelajaran multikultural memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian akademik dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif di mana setiap siswa diakui sebagai individu.

d. Pencegahan Konflik Sosial

Pembelajaran multikultural mengurangi konflik sosial yang disebabkan oleh pemahaman yang salah atau ketidakmampuan untuk menerima perbedaan. Sekolah membantu mengurangi konflik di masyarakat dengan mengajarkan keragaman dan toleransi. Siswa yang sudah terbiasa dengan keberagaman akan lebih mampu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan lebih mudah.

Menurut (C. E. Sleeter & C. A. Grant, 2007) model pembelajaran multikultural sangat efektif dalam menciptakan kohesi sosial dan mencegah munculnya konflik agama atau etnis. Sekolah harus menjadi tempat di mana siswa belajar bekerja sama, bukan bermusuhan.

Dasar Perlunya Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur hal yang karena:

a. Adanya kemajemukan siswa SMAN 1 Bunguran Timur

Kemajemukan di SMA Negeri 1 Bunguran Timur mencerminkan beragamnya latar belakang siswa, baik dari segi suku, agama, bahasa, hingga budaya. Siswa yang berasal dari berbagai daerah di Natuna dan sekitarnya membawa serta kekayaan tradisi dan kepercayaan masing-masing. Hal ini menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang pluralistik, di mana perbedaan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam interaksi sehari-hari.

b. Memupuk toleransi agar tercapai pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan

Toleransi adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai dan produktif. Dengan saling menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang lainnya, siswa dapat belajar bersama tanpa adanya diskriminasi atau konflik. Pembelajaran yang kondusif dapat tercapai ketika siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan pendapat mereka tanpa takut dihakimi. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta acara-acara kebudayaan dapat menjadi media untuk memupuk rasa toleransi di antara siswa.

c. Untuk mengakomodir keberagaman agama yang ada di SMA Negeri 1 Bunguran Timur

SMA Negeri 1 Bunguran Timur memiliki kemampuan untuk menyediakan sarana dan waktu yang diperlukan untuk mendukung aktivitas keagamaan setiap siswa dalam upaya untuk mengakui keberagaman agama. Misalnya, menyediakan ruang ibadah yang memadai untuk setiap agama yang dianut siswa dan membuat jadwal kegiatan sekolah yang tidak mengganggu waktu ibadah. Selain itu, peringatan hari besar keagamaan juga dapat diadakan dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, sehingga tercipta pemahaman dan rasa saling menghormati antarumat beragama. Hal ini akan menumbuhkan rasa

kebersamaan dan memperkuat kohesi sosial siswa.

Sekolah yang merupakan miniatur dari keberagaman masyarakat Indonesia dimana pada banyak sekolah terdapat siswa-siswa dengan berbagai latar belakang. Keberagaman ini seharusnya menjadi modal untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa melalui pendidikan multikultural. Sebagaimana dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, bahwa terdapat 5 jenis agama yang dianut oleh siswa di SMA Negeri 1 Bunguran Timur yaitunya Islam, Protestan, Katolik, Budha dan Konghucu dimana Islam sebagai agama mayoritas. Disisi lain, terdapat setidaknya 6 suku yang mewarnai keberagaman siswa SMA Negeri 1 Bunguran Timur yaitu Melayu, Jawa, Minang, Batak, Dayak dan Bugis. Jika siswa dapat memaknai keberagaman yang ada di sekolah tersebut sebagai kekuatan, maka siswa dapat menjalani kehidupan sekolah dengan baik hingga dapat bekerjasama dalam berbagai aktivitas sekolah dengan baik. Dan pengakuan terhadap keberagaman itu dapat diperoleh melalui pendidikan multikultural di sekolah khususnya dalam Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Bunguran Timur tersebut, beliau menjelaskan bahwa urgensi dasar pentingnya pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur karena keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat sekolah tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran multikultural ini dapat membantu menciptakan persamaan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak akan muncul kesenjangan antara siswa yang satu dengan yang lain” selain itu Pendidikan multikultural menjadi sangat penting ketika suatu sekolah memiliki masyarakat yang sangat majemuk sekali terutama perbedaan dalam agama. Sikap untuk bisa toleransi ini harus diajarkan di sekolah dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Kerukunan akan tercipta, jika masyarakat yang merasa dominan tidak merasa superior dibandingkan yang mayoritas. Selain itu, masyarakat yang dominan juga menjunjung toleransi dan rasa hormat terhadap masyarakat minoritas.

Sejalan dengan (James A Banks, 2013) seorang pakar terkenal dalam pendidikan multikultural, juga berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran multikultural di sekolah sangat penting untuk membuat lingkungan pendidikan yang

inklusif dan adil. Menurut Banks bahwa pendidikan multikultural membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di masyarakat mereka. Sekolah tidak hanya menjadi tempat di mana siswa memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga tempat di mana mereka belajar nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan kesetaraan. Dengan mempelajari perspektif budaya yang berbeda, siswa dapat mengurangi prasangka dan stereotip. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih damai.

Dari hasil wawancara, peneliti juga menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural telah sukses dilaksanakan dengan baik oleh guru dan masyarakat sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan keagamaan dilaksanakan di sekolah umumnya kegiatan yang dilaksanakan itu lebih kepada kegiatan keagamaan agama Islam. Namun kegiatan lebih mengarah kepada toleransi. Siswa juga terlihat sangat senang bergaul dengan teman-temannya dari lintas agama yang berbeda. Kemudian, seluruh siswa juga dapat terlibat langsung dalam urusan persiapan untuk perayaan agama khususnya Islam dengan baik tanpa adanya permasalahan.

Efektifitas pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Bunguran Timur dapat diamati dari kerukunan masyarakat sekolah dari berbagai latar belakang. Jadi, urgensi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur dapat dijawab dan dilaksanakan dengan baik oleh para pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, informan mengatakan bahwa pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru bukan hanya menyampaikan materi dan menerapkan pembelajaran di kelas, namun juga guru menunjukkan toleransi yang tinggi dalam bergaul dengan seluruh masyarakat sekolah yang berbeda latar belakang agama. Pengajaran yang responsif dan mempertimbangkan perbedaan dan budaya masing-masing dapat meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur karena kemajemukan siswa dan masyarakat sekolah di SMA tersebut. Pendidik dan tenaga kependidikan mampu menjawab tantangan pluralisme yang ada di lingkungan sekolah dengan baik dimana seluruh masyarakat sekolah dapat rukun dan hampir tanpa ada konflik yang

melibatkan perbedaan agama, suku, maupun budaya. Pada berbagai kegiatan agama seperti perayaan hari besar Islam, seluruh siswa dan masyarakat sekolah dapat bekerjasama dengan baik untuk menyukkseskannya hingga siswa non-muslim juga ikut memeriahkan kegiatan hari besar Islam tersebut. Kesuksesan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur tidak terjadi hanya proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun yang tak kalah penting adalah peran guru sebagai role model yang mencontohkan kepada siswa bagaimana hidup bersama dengan menjunjung nilai-nilai toleransi dengan tidak deskriminatif dalam hal status sosial, agama, suku, ras, budaya, warna kulit dan pembeda lainnya. Pada akhirnya, peneliti mendorong urgensi pendidikan multikultural tidak hanya dilaksanakan dalam pendidikan agama, namun juga dilaksanakan dalam berbagai mata pelajaran lainnya.

Senada dengan itu (Geneva Gay, 2018) juga menekankan bahwa pengajaran yang responsif secara budaya dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan prestasi siswa. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan perlu memperhatikan dan memilah materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum serta menggunakan model, metode, serta pendekatan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru di sekolah harus bisa mendorong siswa menjiwai nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama tersebut selain bertujuan untuk mempekuat keyakinan terhadap ajaran agam tersebut, Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa seperti toleransi, simpati, solidaritas terhadap sesama serta menjadikanya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi kemajemukan yang ada di masyarakat. Maka, dalam konteks ini Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tersebut harus bersifat multikulturalitas. Bersifat multikulturalitas berarti harus mengintegrasikan materi-materi pelajaran dengan nilai-nilai multikultural yang perlu dipahami oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaanya, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur menerapkan Pendidikan Agama Islam mengacu pada dimensi-dimensi multikultural. Adanya integrasi materi pelajaran memberikan kewenangan dan kebebasan bagi guru dalam memaparkan contoh-contoh, data-data, dan informasi dari beragam kebudayaan dan golongan untuk menggambarkan konsep-konsep kunci,

prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam bidang atau disiplin ilmunya. SMA Negeri 1 Bunguran Timur menggunakan Kurikulum Merdeka sehingga berupaya mengintegrasikan kurikulum tersebut dengan pendidikan multikultural dengan cara dan gaya yang disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekolah. Misalnya saja bahwa Kurikulum Merdeka dimana memprioritaskan pada pengembangan karakter melalui konten pembelajaran Profil Pelajar Pancasila seperti berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, mandiri, kritis, gotong royong, kreatif dan inovatif. Maka, guru SMA Negeri 1 Bunguran Timur mengembangkan kurikulum berbasis multikultural pada bahan ajar Pendidikan Agama Islam terutama tujuan pembelajaran, profil siswa Pancasila, apersepsi, dan pertanyaan pancingan, metode dan kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian, refleksi, dan teknik pengayaan. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan terutama mengacu pada konten Profil Pelajar Pancasila.

Sebagaimana (Muliadi 2012) menjelaskan bahwa Sebagai upaya untuk membangun keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, maka terdapat sejumlah materi Pendidikan Agama Islam dengan berbasis multikultural. Pertama, materi Alqur'an yang berhubungan dengan ayat-ayat yang membahas mengenai hubungan sesama manusia. Kedua, materi fikih dimana dapat dikembangkan pada pembahasan fikih siyasah (pemerintahan). Dalam fikih siyasah terdapat konsep-konsep kebangsaan yang sudah dicontohkan oleh Nabi, Sahabat serta pemimpin-pemimpin Islam sesudahnya. Ketiga, materi akhlak dengan fokus pembahasannya pada perbuatan dan perilaku baik dan buruk terhadap Sang Pencipta, Nabi dan Rasul, makhluk ciptaan tuhan, diri sendiri dan lingkungan, penting untuk menjadi nilai-nilai dasar dalam kebangsaan dikarenakan ketahanan dan keberlangsungan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh watak dan akhlak dimana bila sebuah bangsa mengabaikan pentingnya akhlak, maka bangsa tersebut pasti akan punah. Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam yang bersumber dari kenyataan dan fakta historis dapat menjadi contoh bagi siswa.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa materi PAI di SMA Negeri 1 Bunguran Timur sudah dipilah dan dikembangkan dengan efektif oleh guru yang bersangkutan. Pertama, materi yang diajarkan sudah diambil dari berbagai sumber ilmu pengetahuan agama islam yaitu Alqur'an dan Sunnah, Aqidah, Fiqh, akhlak-tasawuf, sejarah peradaban Islam, islam dan pluralisme, islam dan demokrasi, islam dan pengarusutamaan gender, serta islam dan ham, dan isu kontemporer lainnya.

Kedua, materi Pendidikan Agama Islam didasarkan pada fakta dan realita yang ada di lingkungan sekitar. Materi ini bisa berupa interaksi sosial antara masyarakat sekolah ataupun fakta historis di sekolah yang diangkat dalam materi pembelajaran serta kehidupan keagamaan yang terjadi di masyarakat sekitar sekolah. Ketiga, materi Pendidikan Agama Islam mengakomodir perbedaan suku, etnik, budaya dan kebiasaan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat sekolah.

Keempat, materi Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan dengan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru untuk menciptakan siswa dengan Profil Pelajar Pancasila yang sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural. Pada akhirnya, sisi-sisi positif yang termuat dalam materi Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diwujudkan dalam aksi nyata di kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, tentunya guru tidak serta-merta hanya ingin menyelesaikan beban dan rutinitas harian, namun juga perlu melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna dapat tercapai jika guru menggunakan model dan metode yang kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model dan metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap tangkapan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diikuti. Begitu juga halnya, dalam melaksanakan pendidikan agama islam. Dengan memberikan variasi terhadap metode, model, dan pendekatan, tentunya makna pembelajaran Agama Islam akan lebih melekat dalam diri siswa.

Sudah dapat dipastikan bahwa kebermaknaan pendidikan multikultural itu tergantung bagaimana guru membelajarkan siswanya. Dan cara guru membelajarkan siswanya itu tergantung pada kreatifitas dari masing-masing guru. Guru yang sangat kreatif tentu lebih mampu menciptakan pembelajaran bermakna dibandingkan guru yang kurang kreatif. Kemudian juga dapat disederhanakan bahwa, metode, pendekatan dan model akan sangat berpengaruh dalam melaksanakan pendidikan multikultural dimana dengan metode hasil pelajaran bisa baik dan buruk serta guru yang memiliki penguasaan materi yang baik juga belum tentu mampu membelajarkan siswa dengan baik. Hal demikian menjadi perhatian penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Bunguran Timur.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa guru mencoba berbagai pendekatan dalam melaksanakan proses pembelajaran diantaranya pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetik dan pendekatan berprespektif gender.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi, kerja kelompok, kerja sama dan sosio drama dengan melibatkan seluruh siswa lintas agama terutama pada pembelajaran di luar kelas. Melalui metode diskusi, siswa dibelajarkan untuk menyampaikan pendapatnya dalam kelompok terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui metode diskusi juga siswa juga diajarkan untuk tidak menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengan mereka. Maka dalam hal ini, metode diskusi dapat membantu untuk belajar terkait menghargai dan menghormati orang lain.

Kemudian, melalui metode kerja kelompok dan kerja sama siswa juga akan diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama. Siswa akan terbiasa dengan pendapat-pendapat yang berbeda dalam kerja sama kelompok. Dan kerja kelompok yang diterapkan oleh guru dapat lebih efektif jika mengakomodir perbedaan yang ada diantara siswa. Misalnya kerja kelompok untuk membahas permasalahan sosial dan agama yang universal di Indonesia.

Selanjutnya, metode sosio drama juga tak kalah penting, penerapan metode ini oleh guru telah memberikan dampak signifikan terhadap penanaman nilai-nilai multikultural siswa SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Pasalnya penerapan metode ini mengangkat tema-tema sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Misalnya mengangkat tema perselisihan antar agama yang diperankan dalam sosio-drama. Dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan suku yang ada, maka siswa akan belajar bahwa menerima perbedaan dan toleransi itu penting dijunjung ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Setting proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas juga menjadi perhatian menarik terkait proses yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bunguran Timur. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas diwajibkan bagi seluruh siswa beragama Islam. Namun, pada kenyataannya, siswa-siswa non muslim juga terkadang ikut berada di kelas selama pelajaran Pendidikan

Agama Islam meskipun mereka sudah diberi kebebasan untuk belajar di tempat lain. Selain itu, proses pembelajaran di luar kelas diterapkan oleh guru dalam bentuk melibatkan seluruh siswa untuk kegiatan-kegiatan keagamaan agama tertentu. Misalnya perayaan hari besar islam di SMA Negeri 1 Bunguran Timur melibatkan kepanitiaan dari agama yang bukan hanya islam, namun juga siswa non-muslim. Bahkan juga siswa non-muslim ikut mengisi acara seperti membawakan lagu-lagu sesuai tema hari besar yang dirayakan.

Kegiatan ini merupakan bentuk nyata proses pembelajaran dan pendidikan multikultural dimana siswa dapat hidup berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa di masyarakat dapat saling menghargai ritual-ritual yang dirayakan oleh masing-masing agama sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman.

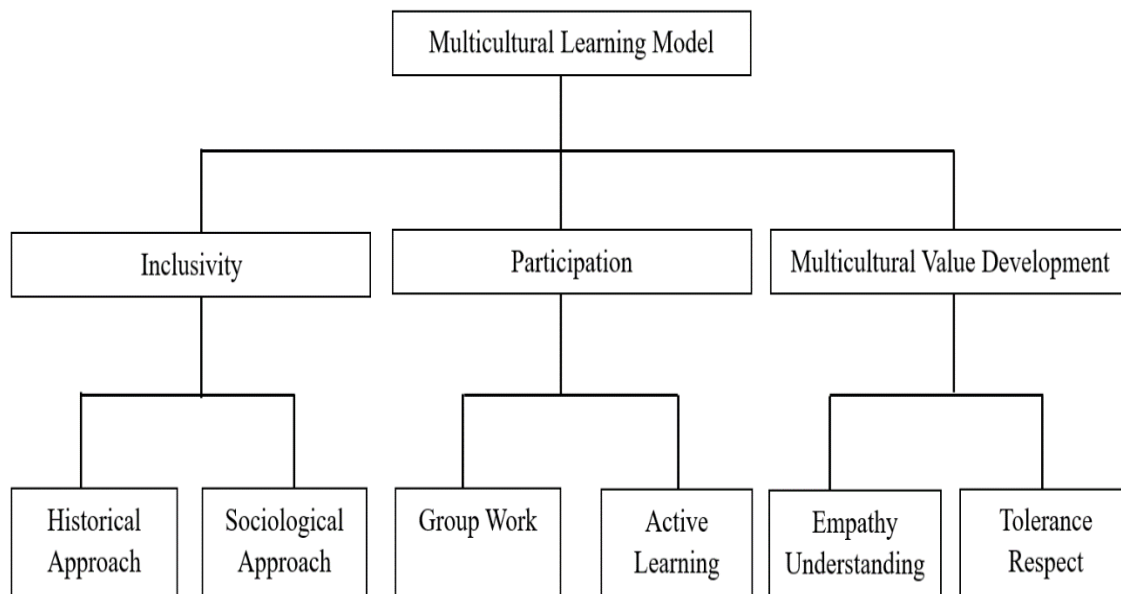
Dengan keberagaman siswa SMA Negeri 1 Bunguran Timur model yang selalu diterapkan adalah pemberdayaan kebudayaan dan struktur sosial. Karena siswa di SMA Negeri 1 Bunguran Timur sangat heterogen. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh (Banks, 2008) Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Social Structure*). Banks berpendapat bahwa untuk mencapai pendidikan multikultural, baik budaya sekolah maupun strukturnya harus mendukung kesetaraan dan inklusi. Ini menunjukkan bahwa sekolah harus membuat kebijakan, praktik, dan lingkungan yang menghargai dan merayakan keragaman budaya.

Pendekatan multikultural di Indonesia semestinya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kedaerahan supaya dapat dimengerti oleh masyarakat dengan mendorong toleransi sesama guna membangun kerukunan dalam bermasyarakat serta menghindari perilaku deskriminatif (Sipuan dkk., 2022). Temuan pada penelitian ini bahwa pada pendidikan multikultural terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan diantaranya adalah 1) pendekatan historis, 2) pendekatan sosiologis, 3) pendekatan kultural, 4) pendekatan psikologis, 5) pendekatan estetis, dan 6) pendekatan berspektif gender. Pendekatan historis bermakna bahwa materi pendidikan agama yang dipelajari oleh peserta didik dengan memanfaatkan peristiwa masa lampau sebagai bagian refleksi untuk peserta didik terhadap masa sekarang.

Pendekatan pembelajaran multikultural diimplementasikan dalam bentuk metode pembelajaran. Banyak metode pembelajaran kreatif yang dapat dijadikan cara oleh guru untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Penggunaan multi metode dengan kegiatan di dalam dan di luar kelas yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Bunguran Timur pada pembelajaran agama islam berbasis multikultural menjadi miniatur kehidupan siswa di masyarakat nantinya. Ketika kegiatan belajar dilaksanakan dengan variasi di dalam maupun di luar kelas akan melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang menunjukkan lingkungan sekolah yang bersifat multikultural, sehingga dengan budaya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi budaya sekolah (Kaspullah dkk, 2020).

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Bunguran Timur sudah dilaksanakan dan dikembangkan dengan efektif oleh guru yang bersangkutan. Pertama, guru menggunakan berbagai pendekatan dalam melaksanakan proses pembelajaran diantaranya pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetik dan pendekatan berprespektif gender yang menjadi penting dalam pendidikan multikultural. Kedua, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan multimetode seperti metode diskusi dan sosiodrama sehingga pembelajaran lebih bermakna dan kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa serta bisa menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit untuk dilupakan. Ketiga, pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran agama islam di luar kelas khususnya juga melibatkan siswa-siswa non muslim seperti pada perayaan hari besar islam. Tentunya kerjasama antar agama ini sangat memberi kesan yang kuat bagi peningkatan toleransi siswa yang didukung oleh guru yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur.

Untuk melihat data penelitian ini dapat menggunakan diagram berikut untuk menggambarkan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur:



Bagan 4.1. Model Pembelajaran PAI berbasis multikultural

Penjelasan:

1. *Multicultural Learning Model* di pusat diagram sebagai inti dari pembelajaran yang diterapkan di sekolah.
2. *Inclusivity*: Menggunakan Pendekatan Historis dan Pendekatan Sosiologis untuk menyampaikan nilai-nilai multikultural yang mencakup keragaman etnis, agama, dan budaya.
3. *Participation*: Mendorong partisipasi aktif siswa melalui kegiatan Kerja Kelompok dan Pembelajaran Aktif, yang menekankan kolaborasi di antara siswa dengan latar belakang beragam.
4. *Multicultural Value Development*: Pembelajaran menekankan pada pengembangan nilai-nilai Empati, Toleransi, dan Penghargaan terhadap Keberagaman, agar siswa dapat memahami perbedaan dengan baik.

C. Proposisi

Jika Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan berbasis multikultural, maka Pendidikan Agama Islam menarik minat bagi siswa-siswa yang memiliki latar budaya dan agama yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal pokok yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Keberanekaragaman latar belakang agama, budaya, suku dan etnis siswa di SMA Negeri 1 Bunguran Timur mendorong penerapan model multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keanekaragaman ini menunjukkan keragaman sosial di Natuna. Pembelajaran berbasis multikultural membantu sekolah memenuhi kebutuhan pluralisme, meningkatkan toleransi dan menghindari konflik yang mungkin terjadi karena perbedaan. Metode ini adalah pilihan yang bijak untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang adil dan inklusif, baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menggabungkan prinsip kerja sama, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru menggunakan berbagai pendekatan, termasuk kontribusi, pengayaan, transformasi dan tindakan sosial dengan tujuan meningkatkan nilai multikultural. Diskusi, studi kasus dan kerja kelompok lintas budaya adalah semua bentuk pembelajaran yang sebenarnya. Selain itu, perayaan hari besar keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler dapat dimasukkan ke dalam pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dengan keberagaman.

B. Saran

1. Pada Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural akan lebih efektif jika melibatkan seluruh pihak termasuk pihak yang berada di luar lingkungan sekolah. Dukungan orang tua serta melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan untuk mendukung penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah akan membuat pendidikan multikultural lebih berkesan pada siswa. Dukungan orang tua juga dapat dilakukan dengan pendidikan di rumah karena sekolah tidak bisa mengontrol anak selama 24 jam, maka pengawasan dan pendidikan dari orang tua

pasti akan sangat memberi dampak pada nilai-nilai multikultural anak.

2. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sebenarnya sudah menerapkan metode dan model yang efektif sehingga pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Namun, sebaiknya pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan pada hanya di mata pelajaran pendidikan agama islam. Pada mata pelajaran lainnya juga seharusnya mendorong untuk penanaman nilai-nilai multikultural pada anak seperti pada mata pelajaran kewarganegaraan. Pada mata pelajaran umum atau jurusan, pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan yang sama pada anak untuk bekerjasama dalam kelompok meskipun dari latar belakang yang berbeda.



DAFTAR RUJUKAN

- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- 4. Abdurrahman, M. (2006). *Islam Multikultural: Wacana Islam untuk Masyarakat Multikultural*. Kompas.
- Aat Syafaat. (2008). *No Title Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Rajawali.
- Abdul-Raof, H. (2015). No Title. *Schools of Qur'anic Exegesis: Genesis and Development*, Routledge.
- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178–186. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>
- An-Na'im, A. (2008). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Harvard University Press.
- Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/3>
- Arif Sadiman, D. (1986). *Media pendidikan, pengertian, pengembangan dan pemanfaatan*. Rajawali.
- Asyiyah, H. R., Soepeno, B., & Soemarno, S. (2016). Penerapan Pembelajaran Berbasis Multikultural dengan Model Kooperatif Time Token untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i3.3514>
- Ayuhana, M. M. (2015). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia (Analisis Tujuan dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013). *Jurnal Tarbawi*, 12(2), 171.
- Azis, M. A. (2018). Toleransi Dalam Kehidupan Multikultur Di Smp Negeri 2 Arut Selatan. *Transformatif*, 1(2), 259. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i2.795>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Bank, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon.
- Bank, J. A. (2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. Teachers College Press.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.

- Banks, J. A. (2008). *Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age*. *Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age*.
- Banks, J. A. (2013). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* ((8th ed). NJ: John Wiley & Sons.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2013). *Experiential Learning: A Best Practice Handbook for Educators and Trainers*. Kogan Page.
- Berry, J. W. (2003). No Title. *Conceptual Approaches to Acculturation, Washington, DC: American Psychological Association*.
- Bode, S. & Nieto, P. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (7th ed.). Pearson Education.
- Bode, S. N. & P. (2012). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2016). *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms*. CA: Jossey-Bass.
- C. E. Sleeter & C. A. Grant. (2007). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Deardorff, D. K. (2009). *The Sage Handbook of Intercultural Competence*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds. . (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Fachri, M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas*, 1(1), 131–168.
- Farid Hasyim. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
- Fasih, A. R. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 77–87.
- Fatimah, I. F., Ruswandi, U., & Herdiana, E. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.42>
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Fisher, D., & Frey, N. (2014). *Productive Group Work: How to Engage Students, Build Teamwork, and Promote Understanding*. Va: Ascd.

- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Geneva Gay. (2018). *No Title Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th Editio). Polity Press.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2017). *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (10th ed). Pearson Education.
- Gorski, P. C., & Pothini, S. G. (2018). *Case Studies on Diversity and Social Justice Education* (2nd ed). Routledge.
- Hanif, M. (2017). Multikultural Pendidikan Agama Islam di MI/SD: Sebuah Pengalaman Mengajar Guru PAI terhadap Siswa yang Mempunyai Berbagai Perbedaan Ibadah, Sosial, dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 359. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-10>
- Hartati, A. S. (2015). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*.
- Hermanto, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 142–154. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>
- Hidayat, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Indoensia. *Jurnal Artefak*, 6(2), 59. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2582>
- Hidayati, L. (1970). Kurikulum 2013 Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 60–86. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464>
- Ilham Putri Handayani, T. H. (2022). PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA KMA 183 TAHUN 2019. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6No.*
- James A Banks. (2013). *No Title An Introduction to Multicultural Education*. Pearson Education.
- Jannah, R. (2015). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman tentang Kehidupan Plural*. PT Rineka Cipta.
- Kadir, A., Nahar, S., & Nur, W. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 18 Medan. *Edu Riligia*, 3(2), 71–82.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>

- Kaspullah, Suriadi, & Adnan. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinekaan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 5–24.
- Kawakib, A. (1988). *Hassan langgulung, Pendidikan Islam menghadapi abad 21 (Jakarta; al Husna, 1988)*, 57-65. 21(1), 57–65.
- Khakim, A., & Munir, M. (2014). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Khakim, A., & Munir, M. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16.
<http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/197>
- Khoiruman, K. (2020). Pembelajaran Materi Pai Berwawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA ...*, 2, 8–10.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/3400>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Prenada Media.
- M. Byram. (2008). No Title. *From Foreign Language Education to Education for Intercultural Citizenship: Essays and Reflections*.
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran: Pengertian dan Implementasinya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi*, 11(1), 163.
<https://doi.org/10.18326/infl3.v11i1.163-186>
- Mansur, R. (2016). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*, 10(2), 1–8.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>
- Marli, S. (2012). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Model Pembelajaran Multikultural (605 – 618) - Suhardi Marli. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3), 605–618. <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.52>
- Marlina, M. E. (2014). Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i1.1479>
- Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 79.
<https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>
- Meyer, M. (2015a). *Storytelling for Social Justice: Connecting Narrative and the Arts in Education*. Teachers College Press.
- Meyer, M. (2015b). *Teaching and Learning in Multicultural Schools: An International*

Perspective. Routledge.

- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>
- Mulyono, M. (2019). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Pendahuluan. *El-Wasathiya*, 7(1), 1–18.
<https://core.ac.uk/download/pdf/266978017.pdf>
- Nadhifah, N. (2019). Integrasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Pembelajaran Tematik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 89–117.
<https://doi.org/10.36835/modeling.v6i1.406>
- Ngalimun, N., Wulandari, W., & Mirawati, M. (2022). Dimensi Dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6328>
- Nieto. (2010a). No Title. *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives for a New Century*, New York: Routledge.
- Nieto, S. (2010b). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (6th ed). MA: Pearson.
- Novayani, I. (2017). Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural. *Tadrib*, 3(2), 235–250.
- Novayani, I. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 235.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>
- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>
- Nurhalim, M. (1945). *Di Purwokerto*. 101–115.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 133–151. <https://doi.org/10.51729/6135>
- Nurjanah. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi. **, 53(9), 1689–1699.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Parker, L. (2008). *Religious Diversity and Inter-religious Relations in Indonesian Higher Education. dalam Educational Change in Southeast Asia*. Routledge.

- Rahmadonna, F. H. dan S. (2009). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Stranas* (Issue 2, pp. 1–17).
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta*. Kalam Mulia.
- Rizqiyah, N., & Karimah, A. (2020). Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 135–147.
- Rofiki, A. A. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi) Kota Jayapura. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.32934/jmie.v2i1.52>
- Rohinah, R. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 269–288. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-08>
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Rustam Ibrahim. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Saputra, D., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Analisis strategi pengajaran pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok>
- Saragih, S., Sinaga, A. I., & Mardianto. (2018). Pengembangan bahan ajar pai berbasis multikultural di smp negeri 17 Medan. *Edu Religia*, 2(1), 140–167.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Soekanto, S. (2014). *Pendidikan Nasional dan Kualitas Manusia Indonesia*. Rineka Cipta.
- Su'dadah. (2014). KEDUDUKAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan, Vol. II No.*
- Suardi. (2017). Masyarakat Multikulturalisme Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Makassar, Desember*, 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukino, A. S., Oktariansyah, O., & Erwin, E. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kendawangan Kabupaten Ketapang. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 80. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).80-95](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).80-95)

- Sunardin. (2021). Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-28>
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supriyadi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Harapan*. Pustaka Pelajar.
- Sutiah. (2015). *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*. Nizamia Learning Center.
- Sya'bani, M. A. Y., & Program. (2019). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*.
- Syarif Hidayatullah. (2010). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Multikulturalisme. *Jurnal PENAMAS*, XXIII(3), 289–310.
- Syihab, M. Q. (2010). *Pendidikan Multikultural: Problem Toleransi dan Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Pustaka Alvabet.
- Syukur, M. (2016). *Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tatum, B. D. (2017). *Why Are All the Black Kids Sitting Together in the Cafeteria?: And Other Conversations About Race*. Basic Books.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D. P., Rustika, I. M., Indrawati, K. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2017). Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *Simdos.Unud.Ac.Id*, 156–159. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/434113472f0dc64681fc958a8037db67.pdf
- Ubaidillah, U., & Khumidat, K. (2018). Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 128. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.334>
- Utsman. (2019). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 66–80.
- Walsh. (1988). Postural Thixotropy At The Human HIP. *Quarterly Journal of Experimental Physiology*. <https://doi.org/10.1113/expphysiol.1988.sp003153>, 369-377.
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish*. Guilford publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 th). Sage Publications.
- Yudiana, N. (2015). *Standar Nasional Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, M. Y. (2014). Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori

Gestalt. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.195-214>

Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 263–278.

Zaini, M. F. (2018). 88 ::: *Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*. 1(2), 87–96.

Zheng, Y. (2020). *Intercultural Education: A Global Perspective*. Routledge.

